

ff
607
N

BAHASA ACEH

Jilid 1

OLEH:

Drs Budiman Sulaiman

Dosen

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala
Darussalam — Banda Aceh

1977

BIBLIOTHEEK KITLV



0051 1442

ff-607-N

BAHASA ACEH

Jilid I

OLEH:

Dro Budiman Sulaiman

Dosen

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala
Darussalam — Banda Aceh

1977



29231979

BAHASA

Hak pengarang dilindungi oleh
Undang-Undang.



KATA PENGANTAR

SESUNGGUHNYA kebudayaan nasional Indonesia bersumber dan tumbuh berkembang dari kebudayaan Daerah. Memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan Daerah berarti turut pula membina, memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa kebudayaan bangsa Indonesia di daerah Aceh, yang dengan bahasa itu setiap pendapat dapat dilahirkan dan setiap perasaan dapat dilukiskan.

Hikayat "Perang Sabil" yang ditulis dalam bahasa Aceh adalah bukti sejarah terhadap kemampuan bahasa ini menggerakkan semangat perjuangan yang tak kunjung akhir melawan penjajah Belanda di daerah ini.

Salah seorang pendidik nasional kita yaitu, Almarhum Ki Hajar Dewantara pernah berkata antara lain sebagai berikut :

"Bahasa Indonesia tidak mencapai kemuliaannya jika kita abaikan pemeliharaan dan pengangkatan derajat bahasa Daerah yang menjadi pengukuh dasar bagi pembentukan bahasa Indonesia."

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sudah selayaknya bahasa-bahasa Daerah, dalam hal ini bahasa Aceh pun harus kita bina, kita pelihara dan kita kembangkan di samping membina, memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Guna mewujudkan hal tersebut di atas, buku ini kami susun. Perbandingan dan penyamaan antara bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia dalam pengupasan yang terdapat dalam buku ini, dimaksudkan sekadar penjelasan pemakaian bahasa Aceh yang sesuai dengan struktur bahasa Aceh dan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai pula dengan struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian campur-baur pemakaian kedua bahasa itu, kiranya dapatlah dihindarkan.

Berbahasa Indonesia dengan menggunakan jalan bahasa Aceh dan berbahasa Aceh dengan menggunakan jalan bahasa Indonesia, adalah campur-aduk yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan antara kedua bahasa itu.

Buku ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari pengetahuan bahasa Aceh dan dapat pula digunakan untuk sekolah-sekolah yang menurut rencana pelajarannya (kurikulum) terdapat mata pelajaran bahasa Daerah.

Terima kasih kami sampaikan kepada Drs. M. Adnan Hanafiah dan kepada Drs. Zaini Ali atas saran-saran beliau, sehingga naskah buku ini yang telah lebih dua tahun selesai kami susun, telah dapat berhadir di hadapan kita meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana ini, dan diterbitkan menjadi **dua jilid**.

Selanjutnya terima kasih kami sampaikan kepada Drs. Idris Adamy — Kepala Dinas P dan K — yang telah mengizinkan kami mengutip "Peribahasa Aceh", penerbitan Dinas P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh, untuk melengkapi buku ini.

Kami berlapang hati menunggu saran-saran dari semua pihak untuk meningkatkan daya guna buku ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan kita taufik dan hidayahNya.

Darussalam, 12 Desember 1975.
Penyusun,

(Drs. Budiman Sulaiman).

KATA SAMBUTAN

MASYARAKAT Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi adalah terdiri atas berbagai suku bangsa, yang mendiami daerah-daerah dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Setiap daerah mempunyai bahasa Daerahnya masing-masing yang digunakan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan hidup sehari-hari.

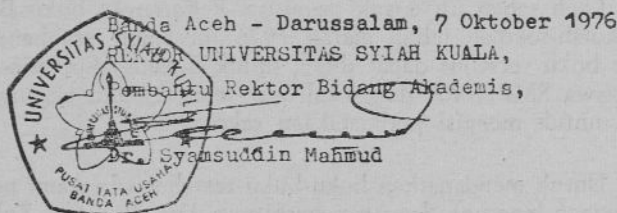
Bahasa Daerah adalah kebudayaan asli Indonesia. Kebudayaan asli tersebut yang dikembangkan oleh bahasa-bahasa Daerah, merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia. Karena itu adalah sudah pada tempatnya apabila bahasa Daerah mendapat tempat yang wajar dalam wadah negara kita.

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa Daerah yang hidup, bahasa ibu, alat untuk melahirkan pikiran dan perasaan dan bahasa yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan masyarakatnya.

Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, ditegaskan bahwa bahasa-bahasa Daerah yang dipakai sebagai alat komunikasi yang hidup dan dibina oleh masyarakatnya dihargai dan dipelihara oleh Negara, karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, maka buku "BAHASA ACEH" karangan Drs. Budiman Sulaiman, Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, adalah merupakan salah satu usaha dalam rangka pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan bahasa melalui pendidikan dan pengajaran. Buku ini yang berisi pengetahuan dasar Bahasa Aceh, sangat bermanfaat sebagai bahan untuk Ilmu Perbandingan Bahasa Nusantara. Selain dari itu, ia juga akan menambah kepustakaan kita dalam bahasa Daerah.

Akhirnya, kepada penyusun kami anjurkan untuk terus berusaha menyempurnakan isinya dan semoga karya ini bermanfaat bagi para pemakai.



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA ACEH
BIDANG PENDIDIKAN MENENGAH UMUM.**

Nomor : 072/II. 2—2—F—12/ Banda Aceh, 28 Januari 1976.
Kwpk/76.

Lamp : —

Kepada Yth.

H a l : Pemakaian buku Bhs. Sdr. Kepala² SMP / SMA Negeri /
Daerah di SMP/SMA Swasta dalam Daerah Istimewa
dalam daerah Istimewa Aceh.
Aceh.

Dengan hormat,

Setelah kami membaca/memeriksa/meneliti buku Bahasa Aceh, karangan Drs. Budiman Sulaiman Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FK Unsyiah Darussalam Banda Aceh, kami berkesimpulan bahwa :

1. Buku tersebut disusun dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh para pelajar SMP dan SMA.
2. Isi dari Buku tersebut banyak mengandung pengajaran-pengajaran yang berguna dalam pembinaan perkembangan para siswa SMP dan SMA.
3. Buku tersebut dicetak dengan leter yang sesuai untuk buku pelajaran disekolah-sekolah.

Oleh sebab itu untuk menutupi kekurangan buku Bahasa Daerah disekolah-sekolah tahun ajaran 1976 ini kami sarankan/anjurkan supaya buku tersebut dapat dibeli untuk dipakai/dipergunakan oleh siswa-siswa SMP/SMA dan sekali gus sebagai buku pegangan Guru dan juga untuk mengisi perpustakaan sekolah.

Untuk mendapatkan buku-buku tersebut sdr² kami persilakan berhubungan langsung dengan penerbitnya, Drs. Budiman Sulaiman Dosen Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia FK Unsyiah Darussalam Banda Aceh harga 1 ex. Rp. 650,—. Harga setensilan.

Demikian untuk dimaklumi dan dapat terus dilaksanakan pembelian.

A.n. Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K
Provinsi Daerah Istimewa Aceh
Bidang Pendidikan Menengah Umum
Kepala



Mareh Muda Siregar).

NIP.130427698.-

St. no. 532/C/Krpk/1975.tgl.21-8-1975.

T e m b u s a n :

1. Yth. Kep. Kantor Wilayah Dep. P dan K. Daerah Istimewa Aceh di B. Aceh.
2. Drs. Budiman Sulaiman Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FK. Unsyiah Darussalam Banda Aceh.
3. P e r t i n g g a l .

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
BIDANG PENDIDIKAN DASAR DAN GURU**

Alamat Kantor : Jalan Teungku Malem, No. 3 Banda Aceh.

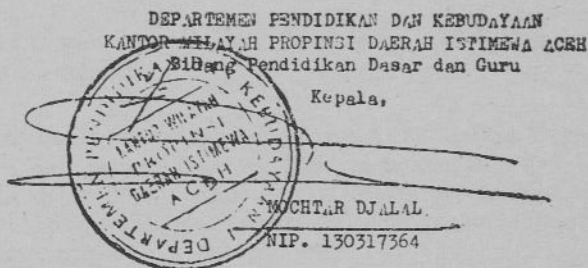
Nomor : 2484/I-A.1/Kwpk/76. Banda Aceh, 30 Maret 1976.
Lamp. : — Kepada :
Hal : Pemakaian Buku "BA- Yth. Sdr. Kepala SPG Negeri/Ber-
HASA ACEH" subsidi/Swasta
Karangan Drs. Budi- d a l a m
man Sulaiman. Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Dengan hormat.

Dalam rangka memelihara, membina dan mengembangkan Bahasa Daerah, dalam hal ini Bahasa Aceh — yang merupakan salah satu unsur daripada Kebudayaan Nasional Indonesia, pengajaran Bahasa Daerah adalah salah satu usaha pula untuk memupuk dan memperkembangkan sikap dan kesadaran nasional di samping memelihara dan mengembangkan Bahasa Indonesia pada umumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dan setelah kami membaca buku "Bahasa Aceh" karangan Drs. Budiman Sulaiman, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, kami beranggapan bahwa buku tersebut dapat digunakan sebagai buku bacaan bagi siswa-siswa SPG serta sebagai buku pegangan bagi guru dalam rangka pembinaan Bahasa Daerah di SPG, dan juga sebagai buku untuk mengisi Perpustakaan Sekolah Pendidikan Guru.

Demikianlah dari kami untuk dimaklumi dan seperlunya.



T e m b u s a n :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh di Banda Aceh.
2. Pengawas pada Bidang Pendidikan Dasar dan Guru.
3. P e r t i n g g a l .

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
BIDANG PENDIDIKAN DASAR DAN GURU**

Alamat Kantor : Jln Tgk. Malem, No. 3 Banda Aceh, Telp. 293 S.O.

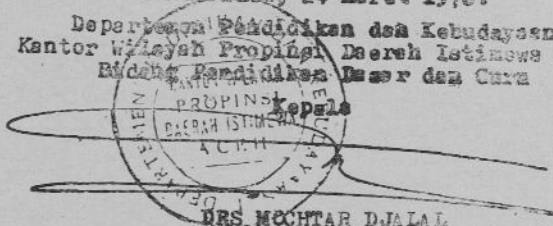
SURAT REKOMENDASI

Nomor : 2373/D—I/Kwpk/1976.

Dalam rangka memelihara, membina dan mengembangkan bahasa Daerah, dalam hal ini Bahasa Aceh — yang merupakan salah satu unsur daripada kebudayaan nasional Indonesia, pengajaran Bahasa Daerah adalah salah satu usaha pula untuk memupuk dan memperkembang sikap dan kesadaran nasional di samping memelihara dan mengembangkan Bahasa Indonesia.

Setelah kami membaca/memeriksa/meneliti buku "Bahasa Aceh", karangan Drs. Budiman Sulaiman, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, kami berkeputusan bahwa buku tersebut disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti serta mengandung pengetahuan dasar dalam mempelajari Bahasa Aceh. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan sebagai buku pegangan guru dan juga untuk mengisi perpustakaan **Sekolah Dasar** di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Akhirnya, kepada penyusun kami anjurkan agar terus berusaha menyempurnakan isi buku ini.

Banda Aceh, 24 Maret 1976.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh
Bidang Pendidikan Dasar dan Guru
Kepala

DRS MOCHTAR DJALAL
NIP 130317364

DAFTAR ISI

	Halaman
— Kata Pengantar	3
— Kata Sambutan Rektor Universitas Syiah Kuala	5
— Hal Pemakaian Buku Bahasa Daerah, Kantor Wilayah P dan K Prop. Daerah Istimewa Aceh	6
— Hal Pemakaian Buku Bahasa Aceh, Bidang Pendidikan Dasar dan Guru Kantor Wilayah Dep. P dan K Prop. Daerah Istimewa Aceh	8
— Surat Rekomendasi, Bidang Pendidikan Dasar dan Guru Kantor Wilayah Dep. P dan K Daerah Istimewa Aceh	9
 Bab I. Bahasa Aceh dan Hubungannya dengan Bahasa Indonesia	 13
— Perbedaan Bunyi Bahasa Aceh dengan Bunyi Bahasa Indonesia	16
— Peta Bahasa Aceh	22
 Bab II. Haba Peulandôk ngon Gôgasi	 23
A. Perbendaharaan Kata	24
B. Tata Bahasa / Ejaan Bahasa Aceh	25
C. P e r i b a h a s a	30
 Bab III. Peulandôk ngon Gôgasi (sambungan)	 33
A. Perbendaharaan Kata	34
B. Tata Bahasa / Jenis Kata	37
1. Kata Kerja	37
2. Kata Benda	39
3. Kata Sifat atau Kata Keadaan	40
4. Kata Ganti	41
a. Kata Ganti Orang	41
— Bahasa Aceh sangat memelihara ketinggian budi bahasa	45
C. P e r i b a h a s a	47
 Bab IV. Peulandôk ngon Gôgasi (sambungan)	 49
A. Perbendaharaan Kata	51
B. Tata Bahasa	56
b. Kata Ganti Penanya	56
c. Kata Ganti Penghubung	59
d. Kata Ganti Penunjuk	59
e. Kata Ganti Empunya	61
5. Kata Bilangan	61

6. Kata Depan					63
7. Kata Seru					66
8. Kata Sandang					66
— Bentuk Kata					67
C. P e r i b a h a s a					68
Bab V. Peulandôk Ngon Gôgasi (sambungan)					72
A. Perbendaharaan Kata					74
B. Tata Bahasa					80
— Pengertian Imbuhan dan Morfem					80
a. Morfem bebas					80
b. Morfem terikat					81
I. Awalan meu- / mu-					81
II. Awalan peu- / pu-					86
III. Awalan beu- / bu-					89
C. P e r i b a h a s a					90
Bab VI. Peulandôk Ngon Gôgasi (sambungan)					93
A. Perbendaharaan Kata					93
B. Tata Bahasa					97
IV. Awalan neu-					97
V. Awalan teu-					99
— Awalan Kata Ganti Orang					100
1. Awalan ku-					101
2. Awalan meu-					101
3. Awalan ta-					101
4. Awalan ka-					102
5. Awalan neu-					102
6. Awalan ji-					103
7. Awalan geu-					104
C. P e r i b a h a s a					104
Daftar Bacaan					107

B A B I.

BAHASA ACEH DAN HUBUNGANNYA DENGAN BAHASA INDONESIA

DALAM wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdapat beberapa bahasa Daerah selain dari bahasa Aceh. Penggunaan bahasa Aceh jauh lebih luas daerahnya dari pada luas daerah pemakaian bahasa Daerah lainnya.

Bahasa Aceh, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah :

1. Kotamadya Banda Aceh.
2. Kotamadya Sabang.
3. Kabupaten Aceh Besar.
4. Kabupaten Pidie.
5. Kabupaten Aceh Utara.
6. Kabupaten Aceh Timur.
7. Kabupaten Aceh Barat.
8. Kabupaten Aceh Selatan, hanya digunakan dalam wilayah :
 - a. Kecamatan Bakongan,
 - b. Kecamatan Blang Pidie,
 - c. Kecamatan Kuala Batèe,
 - d. Kecamatan Sawang,
 - e. Kecamatan Trumon,
 - f. Kecamatan Manggégng,
 - g. Kecamatan Tangan-tangan, dan
 - h. Kecamatan Meukék.

Bahasa Gayo, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah Kabupaten Aceh Tengah dan di wilayah Kecamatan Lokop Kabupaten Aceh Timur.

Bahasa Tamieng, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah Kabupaten Aceh Timur, pada umumnya dalam wilayah Kecamatan :

- a. Kecamatan Bendahara,
- b. Kecamatan Keujruen Muda,
- c. Kecamatan Karang Baru,
- d. Kecamatan Seruway, dan
- e. Kecamatan Tamieng Hulu.

Bahasa Alas, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah Kabupaten Aceh Tenggara dan di hulu sungai Singkil dalam daerah Kabupaten Aceh Selatan.

Bahasa Jamèe, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah Kabupaten Aceh Selatan, hanya digunakan dalam wilayah :

- a. Kecamatan Labuhan Haji,
- b. Kecamatan Sama Dua,
- c. Kecamatan Susóh, dan
- d. Kecamatan Tapak Tuan.

Selain dalam Kecamatan tersebut di atas, bahasa ini juga digunakan di daerah Kabupaten Aceh Barat yakni dalam wilayah Kecamatan Kaway XVI, hanya di :

- a. Kampung Peunaga Rayeuk,
- b. Kampung Rantau Panyang,
- c. Kampung Meureubo,
- d. Kampung Pasi Meugat,
- e. Kampung Gunong Kléng, dan
- f. Kampung Padang Seurahét dalam wilayah Kecamatan Johan Pahlawan.

Bahasa Kluet, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah Kabupaten Aceh Selatan dalam wilayah :

- a. Kecamatan Kluet Utara, dan
- b. Kecamatan Kluet Selatan.

Bahasa Singkil, digunakan oleh penduduk di daerah Kabupaten Aceh Selatan, hanya dalam wilayah :

- a. Kecamatan Singkil,
- b. Kecamatan Simpang Kanan, dan
- c. Kecamatan Simpang Kiri.

Bahasa Defayan, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah Kabupaten Aceh Barat dalam wilayah :

- a. Kecamatan Simeulu Timur,
- b. Kecamatan Simeulu Tengah, dan
- c. Kecamatan Teupah Selatan.

Bahasa Sigulai, digunakan oleh penduduk yang berdiam di daerah Kabupaten Aceh Barat, hanya dalam wilayah :

- a. Kecamatan Simeulu Barat, dan
- b. Kecamatan Salang.

Bahasa-bahasa yang disebutkan di atas merupakan bahasa-bahasa tersendiri yang digunakan oleh penduduk yang mendiami daerah-daerah atau wilayah-wilayah tersebut.

Selanjutnya hubungan bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia adalah bahasa yang serumpun yaitu rumpun bahasa-bahasa Nusantara. Bahasa Aceh ialah salah satu bahasa yang terdapat dalam kelompok bahasa-bahasa Sumatera. Bahasa ini merupakan bahasa Daerah yang berfungsi sebagai bahasa penghubung dalam masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh, yang terbagi pula atas beberapa dialek. Di pesisir Utara terdapat : dialek Aceh Besar, dialek Pidie, dialek Peusangan, dan dialek Pasai. Di pesisir Barat terdapat dialek Aceh Barat.

Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup. Bahasa ibu menjadi alat melahirkan pikiran dan perasaan, bahasa yang merupakan sumber kebudayaan dan sumber persatuan untuk lingkungan keluarga besar bangsa Indonesia di daerah ini.

Sebagai bahasa daerah, bahasa Aceh dalam pertumbuhan dan perkembangannya telah bergaul rapat dengan bahasa Melayu, jauh sebelum bahasa ini diangkat menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu bertetangga sangat akrab dengan bahasa Aceh.

Saling pengaruh antara bahasa yang sekeluarga sebelah ini kiranya jauh lebih dalam dari pada antara bahasa sekeluarga dengannya di sebelah lain, dengan bahasa Jawa atau Bugis misalnya. Bahasa Melayu tidaklah merupakan bahasa asing bagi penduduk daerah Aceh, sejak bahasa ini belum menduduki fungsi sebagai bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Aceh bahasa Melayu itu disebut dengan istilah bahasa **Jawoe** atau bahasa **Jawi**. Sebagian kitab-kitab yang berisi pelajaran keagamaan, agama Islam ditulis dengan huruf Arab Melayu, yang sebagian besar kata-kata Melayu disesuaikan dengan hukum bunyi bahasa Aceh. Hal ini bukan hanya terhadap bahasa Melayu, tetapi juga terhadap bahasa-bahasa asing lainnya, bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda atau Inggris misalnya. Meskipun pengaruh bahasa Melayu begitu mendalam ke dalam bahasa Aceh, namun pertumbuhan dan perkembangannya tetap hidup terus dan sesuai dengan gerak hidup masyarakat pemakainya.

Berdasarkan keterangan di atas dapatlah kiranya kita ketahui hubungan bahasa Aceh dengan bahasa Melayu sebelum bahasa ini diangkat menjadi bahasa Indonesia. Sesudah bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, hubungan itu berjalan terus sesuai dengan irama masa. Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional bertugas sebagai bahasa penghubung antara suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Fungsi ini sebagai mana telah kita maklumi jauh sebelumnya telah dijabat oleh bahasa Melayu. Dalam hubungan ini bahasa Indonesia memegang peranan penting dari pada bahasa Melayu, yaitu bahasa Indonesialah yang mampu membina kesatuan dan persatuan yang rasional di antara suku-suku bangsa di Indonesia ini.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan dalam segala aspek kehidupan kenegaraan Republik Indonesia. Dalam gerak hidup dari pada kehidupan moderen ini, pengertian-pengertian baru yang ditampung dalam bahasa Indonesia berpengaruh pula ke dalam bahasa-bahasa Daerah umumnya, demikian pula terhadap bahasa Aceh khususnya. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Aceh sebagai bahasa Daerah dapat dikatakan amatlah luas.

Istilah politik, teknologi, perdagangan dan lain-lain terdapat pula dalam bahasa Aceh. Maka dari itu dapatlah dikatakan bahwa bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup dan kehidupannya itu benar-benar disesuaikan dengan aspirasi kehidupan alam moderen, tanpa menghilangkan atau membuang kepribadiannya sendiri.

Akhirnya dapatlah kita simpulkan bahwa bahasa Aceh sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, akan tetap hidup terus dan hubungannya dengan bahasa Indonesia akan senantiasa ada. Hubungan itu memang telah semula diwujudkan dalam rumpun bahasa-bahasa Nusantara.

Perbedaan Bunyi Bahasa Aceh Dengan Bunyi Bahasa Indonesia.

Dalam mempelajari atau mengajarkan bahasa Aceh perlu kita perhatikan beberapa bunyi bahasa (fonem) yang berbeda dengan bunyi bahasa (fonem) yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Jika bunyi bahasa bahasa Aceh kita bandingkan dengan bunyi bahasa bahasa Indonesia maka terdapatlah perbedaan-perbedaan bunyi (fonem) sebagai berikut :

1. Di dalam bahasa Aceh terdapat konsonan gabung (cluster) baik pada suku pertama maupun pada suku kedua, misalnya :

Pada suku pertama :

dhoe = dahi
kha = berani
brôh = sampah
glang = cacing
pha = paha
cheue = teduh
dan lain-lain.

Pada suku kedua :

atra = harta
jakhab = terkam
geundrang = genderang
ablak = (sejenis) hiasan
subra = riuh rendah
ganché = kuncikan
dan lain-lain.

2. Bunyi **d** dan **t** disuarakan dengan menggerakkan ujung lidah pada langit-langit dekat akar gigi atas.
3. Bunyi **d** yang terdapat pada akhir kata bahasa Indonesia menjadi bunyi **t** dalam bahasa Aceh, misalnya : **Ahad** menjadi **Aleuhât** (hari Minggu) dalam bahasa Aceh.
4. Bunyi **p** tidak pernah terdapat pada akhir kata, sehingga bunyi **p** yang terdapat pada akhir kata bahasa Indonesia menjadi **b** dalam bahasa Aceh, misalnya : **hadap**, dalam bahasa Indonesia menjadi **hadab** dan **asap** menjadi **asab** dalam bahasa Aceh.
5. Diftong **èe** dalam bahasa Aceh, kadang-kadang menggantikan bunyi **u** dalam bahasa Indonesia, misalnya :

tahu — tahèe- thèe	kayu — kayèe	asu — asée
kutu — gutèe	batu — batèe	bulu — bulée
pangku — pangkèe	baju — bajèe	jamu — jamée
guru — gurèe	malu — malèe	ribu — ribèe
tentu — teuntèe	palu — palèe	dan lain-lain.

6. Bunyi **oe** (ow) bahasa Aceh kadang-kadang menggantikan bunyi **i** bahasa Indonesia, misalnya :

puteri — putroe	kami — kamoe	tuli — tuloe
mandi — manoe	jari — jaroe	laki — lakoe
kemudi — keumudoe	puji — pujoe	ganti — gantoe
negeri — nanggroe	adik — adoe	dan lain-lain.

7. Bunyi **eue** bahasa Aceh kadang-kadang menggantikan bunyi **a** pada suku kedua yang mendahului konsonan penutup bahasa Indonesia, misalnya :

bulan — buleuen	salam — saleuem	udang — udeueng
hutan — uteuen	atas — ateueh	lintang — linteueng

anak — aneuk layar — layeue orang — ureueng
pinang — pineueng papan — papeuen dan lain-lain.

8. Bunyi **r** pada akhir kata bahasa Indonesia, biasanya menjadi hilang dalam bahasa Aceh, misalnya :

ular — uleue ukur — ukô alur — alue
kapur — gapu layar — layeue dengar — deungö
sekadar — sekada sabar — saba dan lain-lain.

9. Bunyi **s** pada akhir kata bahasa Indonesia, biasanya berubah menjadi bunyi **h** dalam bahasa Aceh, misalnya :

habis — abèh kipas — kipah balas — balah
hangus — angoth mas — meuh halus — halôh
tipis — lipèh beras — breueh keras — kreueh
gelas — glah putus — putôh harus — harôh
kapas — gapeueh tikus — tikôh Kamis — Hamèh
ramas — ramah peras — prah tawas — tawah
ibus — ibôh nafas — nafah dan lain-lain.

Selanjutnya beberapa bunyi (fonem) vokal yang terdapat dalam bahasa Aceh tidak ditemui dalam tatabunyi bahasa Indonesia. Namun demikian bunyi-bunyi itu hampir bersamaan dengan bunyi (fonem) yang terdapat dalam bahasa lain.

Adapun bunyi-bunyi tersebut ialah :

A. Vokal Tunggal

1. **ô** — Seperti dalam kata : **bôh** (mengisi), **gadôh** (lalai) dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia bunyi seperti itu hanya dapat disamakan dengan bunyi **o** yang terdapat dalam kata : **julo-julo**, **apolo**. Sedangkan tanda diakritik tidak digunakan pada vokal **o** bahasa Indonesia.
2. **ö** — Seperti dalam kata : **böh** (membuang), **gadöh** (hilang), **gidöng** (menginjak). Bunyi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi sama dengan bunyi **ö** dalam kata **rengö** (mendengar), **wör** (terbang), **awerö** (mabuk) dalam bahasa Jawa Kuna. Bunyi ini hampir sama pula dengan bunyi **ö** dalam kata : **hören** (mendengar), **schön** (cantik) dalam bahasa Jerman.

3. 'a — Seperti dalam kata : **'ab** (suap), **s'ah** (bisik), **meuh'ai** (mahal). Bunyi ini juga tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi hampir sama dengan bunyi konsonan sengau : **ain** (ع) dalam kata : **'alamun** (لَم) (dunia) dalam bahasa Arab.
4. 'i — Seperti dalam kata : **meu'i'i** (suara tangis), **'ibadat** (ibadah). Bunyi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi hampir sama dengan bunyi konsonan : ain dalam kata : **'isyâun** (sore) dalam bahasa Arab.
5. eu — Seperti dalam kata : **keudé** (kedai), **leungö** (goyang), **areuta** (harta). Bunyi inipun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi sama dengan bunyi **eu** dalam kata : **baheula** (dahulu) dalam bahasa Sunda.
6. 'u — Seperti dalam kata : **ôn'u** (belarak), **'usô** (usang) **meu'u'u** (bunyi angin bertiup). Bunyi (fonem) ini pun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi hampir sama dengan konsonan 'u dalam kata 'umron (umur) dalam bahasa Arab.
7. 'è — Seperti dalam kata **'èt** (pendek), **pa'è** (tokek), **'èkti-keuet** (niat). Fonem (bunyi) ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi sama dengan bunyi i dalam kata : **pain** (roti) dalam bahasa Perancis.
8. 'o — Seperti dalam kata : **meu'o'o** (mengigau), **sy'ob** (getik), **kh'ob** (busuk). Bunyi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Tetapi sama bunyinya dengan bunyi **o** dalam kata : **maison** (rumah) bahasa Perancis.

B. Vokal Rangkap

1. èè — Seperti dalam kata : **teubèè** (tebu), **kayèè** (kayu), **batèè** (batu). Bunyi bahasa ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **e** pada **èè** bertugas sebagai perpanjangan dan diucapkan hampir sama dengan **y**.
2. eue — Seperti dalam kata : **eue** (lapang/mandul), **keubeue** (kerbau), **uleue** (ular), **pageue** (pagar). Bunyi ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **e**

- kedua pada **eue** berfungsi atau bertugas sebagai perpanjangan dan diucapkan hampir sama dengan bunyi **y**.
3. **ie** — Seperti dalam kata : **ie** (air), **mie** (kucing), **sie** (daging/potong), **lieh** (jilat). Bunyi bahasa ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **e** pada **ie** berfungsi sama dengan bunyi **e** tersebut di atas yaitu diucapkan seperti bunyi **y**.
 4. **ue** — Seperti dalam kata : **yue** (suruh), **sue** (ampas), **bue** (kera), **kue** (ikat). Bunyi bahasa ini pun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **e** berfungsi sebagai perpanjangan dan diucapkan seperti bunyi **w**. Bunyi ini hampir sama ucapannya dengan bunyi **u** dalam kata **poor** (miskin) bahasa Inggris.
 5. **ui** — Seperti dalam kata : **bui** (babi), **phui** (ringan), **cui** (cungkil). Bunyi bahasa ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **i** diucapkan seperti **y**. Bunyi bahasa ini sama ucapannya dengan bunyi **uy** dalam kata : **tuluy** (menembus), **tamuy** (tamu) dalam bahasa Jawa Kuna.
 6. **ôi** — Seperti dalam kata : **bhôi** (kuwe bolu), **cangkôi** (cangkul), **tumpôi** (tumpul). Bunyi bahasa ini pun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **i** sesudah **ô** hampir sama ucapannya dengan bunyi **y**.
 7. **oe** — Seperti dalam kata : **baroe** (kemarin), **sagoe** (sudut), **duroe** (duri). Bunyi bahasa ini tidak terdapat pula dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **e** berfungsi sebagai perpanjangan vokal **o** dan pada akhir kata diucapkan seperti bunyi **w**.
 8. **'ai** — Seperti dalam kata : **meuh'ai** (mahal). Bunyi bahasa ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **i** berfungsi sebagai perpanjangan setelah vokal sengau **'a** dan pada akhir kata bunyi **i** diucapkan seperti bunyi **y**.
 9. **'ue** — Seperti dalam kata : **'uet** (telan), **meu'ue** (membajak), **neuk'uet** (menir). Bunyi bahasa ini pun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi **e** ber-

fungsi sebagai perpanjangan setelah vokal 'u dan pada akhir kata diucapkan seperti bunyi konsonan w.

10. 'eue — Seperti dalam kata : 'eue (merangkak). Bunyi vokal rangkap ini juga tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi e berfungsi sebagai perpanjangan setelah vokal sengau 'eu dan pada akhir kata diucapkan sama dengan konsonan y yang disertai sengau.
11. 'èe — Seperti dalam kata : jeu'èe (tampah), peuna'èe (cari pasal/ulah). Vokal rangkap ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi vokal e berfungsi sebagai perpanjangan setelah bunyi vokal sengau 'è dan pada akhir kata diucapkan sebagai bunyi y.
12. 'ie — Seperti dalam kata : p'ieb (hirup), reuh'ieb (rusak), reung'ieb (sejenis serangga). Vokal rangkap ini pun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi bunyi e berfungsi sebagai perpanjangan setelah vokal sengau 'i dan pada akhir kata diucapkan hampir sama dengan bunyi y yang disertai sengau.

Selain dari bunyi bahasa-bunyi bahasa yang disebutkan di atas, perlu kita perhatikan pula cara menulis huruf dalam ejaan bahasa Aceh. Beberapa huruf mempunyai tanda diakritik.

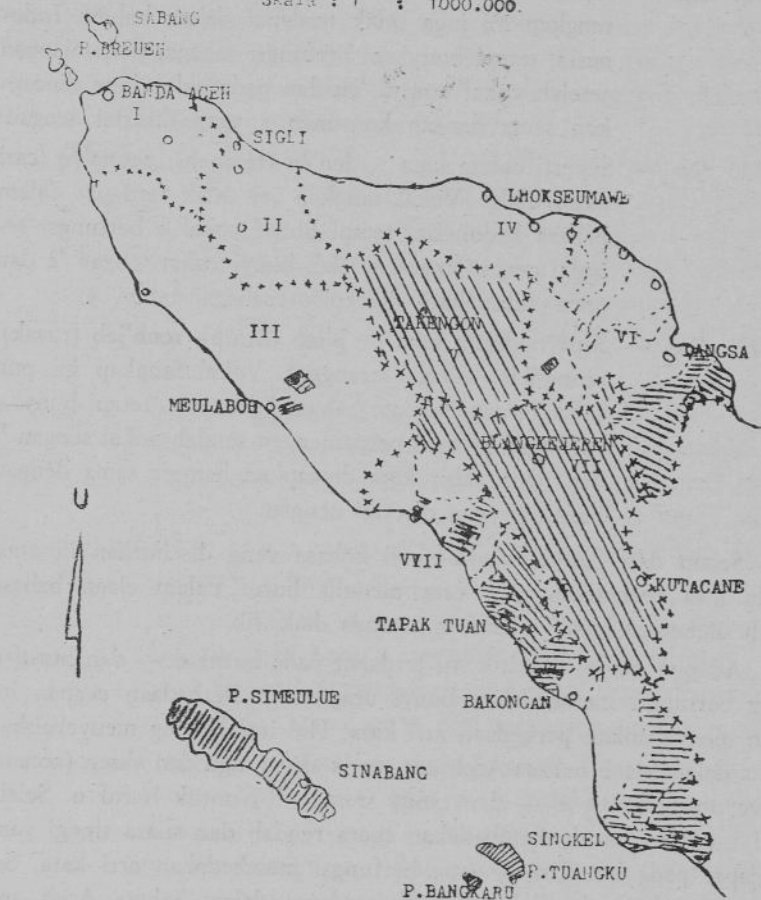
Adapun tanda diakritik itu terdapat pada huruf e — dan huruf o yang berfungsi membedakan bunyi ucapannya. Perbedaan ucapan itu akan menyebabkan perbedaan arti kata. Hal itulah yang menyebabkan maka dalam ejaan bahasa Aceh ada tanda aksentuasi aigu dan aksentuasi (accent) grave untuk huruf e — dan tanda trema (") untuk huruf o. Selain dari itu ialah untuk membedakan suara rendah dan suara tinggi yang terdapat pada huruf o —, yang berfungsi membedakan arti kata. Sebagai contoh tanda diakritik yang terdapat dalam bahasa Aceh, misalnya :

èk (tinja/tahi), ék (naik/mau), bôh (mengisi), böh (buang), boh (buah).

Apabila kita perhatikan contoh-contoh tersebut di atas, kiranya tidak akan timbul kekeliruan dalam mengucapkan dan menulis tanda-tanda tersebut, yakni sering bertukarnya tanda aksentuasi aigu dan aksentuasi grave.

PETA BAHASA ACEH

Skala : 1 : 1000.000.



KETERANGAN

- I = Kabupaten Aceh Besar
- II = Kabupaten Aceh Pidie
- III = Kabupaten Aceh Barat
- IV = Kabupaten Aceh Utara
- V = Kabupaten Aceh Tengah
- VI = Kabupaten Aceh Timur
- VII = Kabupaten Aceh Tenggara
- VIII = Kabupaten Aceh Selatan



Non Bahasa Aceh



Bahasa Aceh

HABA PEULANDOK NGON GOGASI

Bak siuroe dipeulandôk bak jijak-jak ka meuteumèe saboh alue di dalam uteuen. Ban jikalön dalam alue nyan jai leupah na eungkôt raya-raye, galakji jikeumeung seumeuseuet, teutapi pakriban jiseuet, amak pi sit tan, lom pi alue nyan hana teulhöb. Bit pi meunan jiduek leugat di sinan di ateuh saboh tunggök kayèe, lanja jisemeuseuet ngon babah, miseue dilèe yôh jiseumeuseuet di laôt.

Na dum cèh ranub sigapu ka jiseumeuseuet sidroeji, ka trôk keunan saboh bui meureugôh, laju jiteumanyong : "Hai peue buet-teu nyan Teuku Waki ?" Ban jideungö lé peulandök teunanyong bui meunan, laju ke jiseuôt ngon narit meudeungkéng : "Keupeue nyang peureulèe that kah tanyong-tanyong buet kèe. Dikèe na tom kutanyong buetkah, salang d'ikah sabé kakueh ateung gob". Seuôt bui : "Hai meungkuteumanyong mantöng dikèe pi hanjeuet ? Sit beungèhteu lé ?"

Jikheun lé peulandök : "Leubèh nibak beungèh pi, peue peureulèe kah tanyong, ka ka eu teungoh keseumeuseuet, kukeumeung drob dum eungkôt bubé-bé raya, keu peue nyang katanyong, laén nibak kakeumeung lakèe bulueng".

Kheun bui : "Bitnyo tapeurôh ro kèe sidroe, tabri d'kèe meung-dua boh euntreut".

Kheun peulandök : "Nyan na meu iseuk ban kukheun, nyobit ceulaka raya kah. Bôhmeungnyo kalakèe roh, peue lom nyang kadöng han katrön laju kajak lhöb".

Hana lawan mangat até bui ban jideungö meunan, laju ka jitreun lam ie jijak seumeulhöb.

Teungoh-teungoh jiseumeulhöb, ka trôk keunan saboh rimueng. Ban jikalön bui teungoh peugèt ateung neulhöb, jikeumeung seumeuseuet, lanja jikheun : "Tapeurôhku sidroe sajan gata, mangat taseumeuseuet dua-duateu".

Seuôt bui : "Bèk bak kèe talakèe, keudéh bak "Teuku Waki" tatanyong, meungdikèe pi alah na gobnyan peurôh".

Kheun rimueng : "Tapeurôh kèe ro" Teuku Waki "seumeuseuet ?"

Seuôt peulandök : "Pakri bunoe kön butakeu hana leumah ka eu kèe, aneuk matakeu ceureuléb nyan ?" Kheun rimueng : "Alah tapeumeu'ah hai "Teuku Waki", bit-bit hana kukalön gata".

Seuôt peulandôk : "Atra ro watèe kajak dikah matakeu lam lungkiek pha pakri leumah ka eu sapeue". (bersambung).

A. Perbendaharaan kata

1. a. bak = pada, di.

Contoh pemakaiannya :

— **Bak** siuroe peulandôk bak jijak-jak ka meuteumèe

— Cicèm jimeu eumpung **bak** cabeueng kayèe.

- b. bak = ketika, waktu.

Contoh pemakaiannya :

— **Bak** siuroe peulandôk **bak** jijak-jak ka meuteumèe

— **Bak** lônwoe u gampông lônpuwoe dabeuehlôn bandum.

- c. bak = pokok, pohon, batang.

Contoh pemakaiannya :

— Le that **bak** mamplam lam lampôh nyan.

— Padum **bak**, **bak** u lam lampôh gata ?

- d. bak — dalam (bulan, tahun).

Contoh pemakaiannya :

— **Bak** buleuen nyoe geutanyoe tatreun u blang.

— Dunék geutanyoe geupuga prang jameun ngon kaphé **bak** thôn 1873, bak uroe sa buleuen Apeuril.

- e. bak = supaya. Kadang-kadang **bak** menjadi **beu** atau **bu**.

Contoh pemakaiannya :

— Bèk tuwöteu, singoh keu lôn **bak** na pèng.

— Kamoe lakèe mandum bak Ilahi, gata bandum **bak** seu-lamat watèe tajak, ngon **bak** seulamat sit watèe tag'sa.

— **Bumangat** asoe ngon **beuseunang** até.

2. Galak = suka, ing'n, senang, gemar.

Contoh pemakaiannya :

— **Galakji** jikeumeu seumeuseuet.

— Aneuk nyan **galak** that keu layang.

— Ban geubri meuneu'én **galakji** lagoe na.

— Ureueng **galak** meujudi, papa.

3. seuet = mengurus, mengeringkan.

s'euet = menampi.

Contoh pemakaiannya :

— Trôh u rumoh lônbanu ma, lôn's'euet breueh.

— Si Dara jideuek bak ulèe jingki jis'euet breueh ngon jitampoe padé seuneuba.

meuteumèe	= mendapat, menemui.	trôk	= tiba, sampai
tanyong	= tanya	treun/trôn	= turun
peulandôk	= kancil	gôgasi	= raksasa
haba	= ceritera	rôh	= ikut serta
bôhmeungnyo	= kalaulah	lanja, laju	= segera, terus
jak	= pergi	jak-jak	= berjalan-jalan
seuôt	= jawab	kueh	= gali
isseuek	= meleset, geser, pindah.	drôb	= tangkap
lakèe	= meminta, mengharap.	lungkiek	= celah
ateueng	= pematang	buét	= pekerjaan
bunoekôn	= bukankah tadi	ceureuléb	= rabun (mata)
		bulueng	= bagian

B. Tatabahasa

Ejaan Bahasa Aceh

Ejaan ialah pelambangan bunyi (fonem) dengan huruf. Pelambangan bunyi bahasa dengan huruf ini merupakan penentuan tatabunyi bahasa untuk menyusun abjad atau ejaan sesuatu bahasa.

Ejaan Bahasa Aceh yang digunakan dalam buku ini telah disesuaikan dengan pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan.

Abjad Bahasa Aceh yang disempurnakan adalah sebagai berikut :

Huruf	Ucapan	Huruf	Ucapan
A a	a	L l	èl
B b	bé	M m	ém
C c	tjé	N n	én
D d	dé	O o	o
E e	ê	P p	pé
F f	éf	R r	ér
G g	gè	S s	és
H h	ha	T t	té
I i	i	U u	u
J j	djé	W w	wé
K k	ka		

1. Vokal

a.	a, aduen, sa, gura	è.	èk, ulè, gèt
e.	beuhe, le, tahe, bae	o.	boh, kitok, gatok
eu.	euntreut, aneuk,	ô.	bôh, gadôh, palôh
i.	ikat, bit-bit, ubit	ö.	böh, gadöh, keuböh
é.	éh, beu'éh, até	u.	karu, ubé, sugôt

2. Vokal sengau

'a.	s'ah, meu'ah, naph'ah	'è.	'èt, pa'è, 'èktidai,
'i.	me'i-'i, 'isya, sa'i	'o.	kh'ob, meuh'ob, 'oh
'u.	meu'u-'u, 'am-'um		

3. D i f t o n g

ai.	sai, kapai, awai	ui.	apui, bui, phui
ie.	ie, mie, leupie	ue.	ue, alue, takue, uet
èe.	ulèe, batèe, cagèe	ôi.	tôi, beutôi ,cangkkôi
eue.	aleue, ukheue, pageue	oe.	duroe, sagoe, paloe

4. Diftong sengau

'ai.	meuh'ai, keureuny'ai
'èe.	'èerat, 'èe-'èe, 'èelia
'eue.	'eue, peu'euet-'euet, meu'euet-'euet
'ue.	ôn'ue, meu'ue,'uet, meuneu'ue

5. Konsonan yang tidak berubah

b.	cuba, ba, keubai	ng.	ngieng, mangat, ngui
d.	dapu, guda, cuda	p.	peue, peukan, lampôh
g.	galak, saga, gèt	r.	ranub, rab, rôt, rakan
h.	harab, haba, hu	s.	sa, gasa, saweue
k.	kulat, takoe, koe	t.	tanyong, atra, kulat
l.	lalat, lutông, leuek	f.	fana, fatihah, safa
m.	ma, moe, kamoe	w.	wa, woe, wali, teusawô
n.	naleueng, na, hana		

6. Konsonan yang berubah

L a m a

ch.	chanduri, chaluét
dj.	djaroe, djak, djén
j.	jub, jum, laju
nj.	njan, njoe, nj'ue
sj.	sjarat, sjarikat
tj.	tjuda, tjeukén, tjuba

B a r u

kh.	khanduri, khaluét
j.	jaroe, jak, jén
y.	yub, yum, layu
ny.	nyan, nyoe, ny'ue
sy.	syarat, syarikat
c.	cuia, ceukén, cuba

Dalam tatabunyi bahasa Aceh terdapat konsonan rangkap. Konsonan rangkap (cluster) tersebut selain terdapat pada permulaan kata juga terdapat di tengah kata. Konsonan rangkap pada permulaan kata, huruf keduanya hanya terbatas pada huruf : **r**, **l** dan **h**.

Penulisan kata

1. Kata dasar

Tiap-tiap kata yang berupa kata dasar baik bersuku satu maupun bersuku dua, ditulis serangkai sebagai satu satuan, misalnya :

- Ureueng jak u peukan.
- hana soe eu piasan nyan.
- Kaméng 'eue ateueh tutue.
- Leumô nyan ka eue.

a. Kata jadian

Kata berimbuhan awalan baik imbuhan awalan kata ganti orang maupun imbuhan awalan lainnya, ditulis **serangkai** jika huruf pertama kata dasar mulai dengan huruf konsonan. Imbuhan awalan **tidak ditulis serangkai** dengan kata dasarnya jika huruf pertama kata dasarnya mulai dengan huruf vokal — u — dan — i — bagi awalan yang berakhir huruf — u — dan kata — eu — (lihat) ditulis terpisah dengan awalan :

1. Ditulis serangkai :

- Bèk **tameusom** lam peuneucôt.
- Bulèe manok nyan **meukuréng** batèe.
- Nyoe teungui keu **peularéh** barang mantöng.
- Bak lôn pajôh bu **teukab** bibi.
- Gata **tajak** u blang jinoe.
- **Beurijang** tapulang kitab nyan.
- Kamoe **peuék** layang.

2. Tidak ditulis serangkai :

- "Nyan na **meu iseuk** ban kukheun,"
- Kubang nyan hana **meu ie lé**.
- Ureueng nyan pat **geumeu ubat**, rijang that puléh.
- "Ka **ka eu** tengoh kuseumeuseuet"
- Lavang nyan hana **ji eu** ka rhöt keudroeji.
- Asèe nyan hana **meu iku**.

- b. Kata berimbuhan awalan dan akhiran atau berimbuhan sisipan ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya, misalnya :

- Teuma geusipat peudati han **meusalahan** ban jikata.
- Lampôh nyoe **peuninggalan** ayah kamoe.
- Lam hai nyoe kamoe mupeuék **peungaduan**.
- Geumalëe keu **pakaian**, geutakôt keu angkatan.
- Pat rumohteu ?
- Na ayah**keu** di meunasah ?
- Bak uroe raya geupeugèt **peunajôh**.
- Di blang na ureueng **keumeukoh**.
- Gata **tajak woe** jinoe laju.

3. Kata ulang

Kata ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung, misalnya :
jak-jak, peuleuheuen-peuleuheuen, 'am-'um, tam-tum, duek-duek dan lain-lain.

4. Kata majemuk.

Bagian-bagian dari kata majemuk ditulis terpisah, misalnya :
tuleung gasien, inong pageue, inong gutëe, teubai muka, bu beuheuek, duek keubu, langkah siribëe, dan lain-lain.

5. Kata depan.

Kata depan : **di, keu, u** dan **bak** jika berfungsi sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, misalnya :

- "..... miseue dilëe yôh jiseumeuseuet **di** laôt.
- Teungku neubri kitab **keu** lôn, **keu** jih neubri peue laén.
- Kamoe muwoe **u** rumoh.
- Si Agam gohlom jiwoe **bak** sikula.

6. Tekanan Kata dan Kalimat.

Tekanan kata bahasa Aceh sama dengan bahasa Indonesia yakni, jatuh pada suku kata terakhir. Kata yang bersuku tiga menjadi bersuku dua dalam bahasa Indonesia dan kata bersuku dua bahasa Aceh, karena pengaruh tekanan menjadi bersuku satu, misalnya :

Bahasa Indonesia :

- tahadi menjadi — tadi,
- sahaya menjadi — saya,
- bahagia menjadi — bagia,
- bahasa menjadi — basa.

dan lain-lain.

Bahasa Aceh :

- tahu menjadi — thëe, tu.
- tahan menjadi — theun.
- kerat menjadi — kr'eut.
- beras menjadi — breueh.

Selain tekanan yang menyebabkan sesuatu kata itu menjadi ringkas atau pendek seperti tersebut di atas, tekanan kata bahasa Aceh agaknya lebih tegas dan dinamis jika kita bandingkan dengan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Aceh terdapat pula beberapa kata yang dapat berfungsi memberi tekanan terhadap sesuatu kata yang dipentingkan atau diutamakan dalam rangkaian atau susunan kalimat, misalnya kata :

- | | | |
|------------|----------------------|-------------------------|
| 1. lagoe, | 5. keuh/keu, | 8. sit/cit, |
| 2. kaman, | 6. ka paloe (paloe), | 9. beuh, |
| 3. keudéh, | 7. ro | 10. bôh, dan lain-lain. |
| 4. aléh, | | |

Kata-kata di atas acapkali digunakan dalam kalimat baik berisi perintah, seruan maupun dalam kalimat berita. Kata tersebut sering dapat disamakan dengan kata : **lah**, ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

1. a. Jeumöt that **lagoe** aneuk nyan.
Rajin benarlah anak itu.
- b. Lagèe nyoe **lagoe** bahasa Aceh.
Seperti inilah bahasa Aceh.
- c. Na **lagoe** !
Ada ! !
- d. Mangat that **lagoe** tabeuet bahsa Acèh.
Amat mudah belajar bahasa Aceh.
2. a. Jak **kaman** kah dilèe !
Pergilah engkau dahulu !
- b. Kah **kaman** jak dilèe !
Engkaulah pergi dahulu !
- c. Cok **kaman** = Ambillah.
- d. Hom **kaman** hom ! ! = Entahlah.
3. a. Bôh **keudéh** ! = Isilah !
- b. Bôh **keudéh** ! = Buanglah !
4. a. Péh **aléh** = Gilinglah !
- b. Pèh **aléh** tambô ! = Pukullah beduk !
5. a. Nyan jrakeuh ! = Rasalah itu !
- b. Ka **keuh** ! ! = Sudahlah ! !
6. a. Ka **paloe** geutanyoe ! = Celakalah kita !
- b. Nyan **paloe** keu euntreut ! = Celakalah engkau nanti !

7. a. Digob **ro** hana meunan ! = Orang tidaklah begitu !
 b. Nyo **ro** meunan ! = Betulkah begitu !
8. a. **Sit** meunkah yang peugah meunan !
 Hanya engkaulah (yang) mengatakan begitu !
 b. **Cit** tan, peue jipeugah ! ↓
 Memanglah tidak, apa omongnya (itu) ! !
9. a. **Bôh** jeuet ! = Bolehlah ! !
10. a. Kawoe bagah, **beuh** ! = Segera pulang, ya !

Selanjutnya, seringkali pula sesuatu kata yang **dipentingkan** dalam susunan kalimat itu diulang atau diberi perulangan penyebutannya dalam kalimat, misalnya :

- | | |
|-----------------------------------|--|
| — Bèk jak-jak keunan ! | — Peue duek-duek mantöng nyan ! |
| Jangan pergi ke sana ! | Mengapa duduk saja ! |
| — Soe mat-mat kitab nyoe ! | — Bèk peugah-peugah ! |
| Siapa pegang buku ini ! | Jangan katakan ! |

C. Peribahasa.

1. **Adat bak Poteu Meureuhôm, hukôm bak Syiah Kuala, Kanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana.**
 Adat pada paduka Almarhum, hukum pada Teungku Syiah Kuala, Undang-Undang puteri Pahang, adat kebiasaan pada Laksamana. Maksudnya : adat istiadat yang tidak dalam hukum, diatur oleh Sultan (Iskandar Muda), sedangkan hukum kenegaraan Islam diatur oleh Ulama (Teungku Syiah Kuala).
2. **Banja ubé jiplueng, bulueng ubé jiteuka.**
 Baris sebesar larinya, hak (bagian) sebesar datangnya. Maksudnya : sesuatu pekerjaan itu harus berjalan atau dilakukan menurut kebiasaan yang wajar.
3. **Bidang hareukat blang ngon lampôh.**
 Bidang usaha sawah dengan kebun. Maksudnya : sawah dan kebun adalah tempat usaha dan hal ini sesuai dengan negara kita yang agraris. Maka sebaiknya kita memanfaatkan tanah yang luas itu untuk memperoleh penghidupan yang layak.
4. **Kareuna boh taturi bak.**
 Karena buah dikenal pohon.

Kiasannya, melihat budi pekerti dan mendengar tutur katanya, maka dapatlah diketahui bahwa orang itu keturunan orang baik-baik ataupun orang jahat.

5. **Meungka taböh bungkôh beuneung, beutateumeung bangkôh sutra.**
Kalau dibuang bungkus benang, hendaklah memperoleh bungkus sutera.

Maksudnya : dalam hidup manusia hendaklah terus menerus berusaha meningkat maju. Kalau meninggalkan sesuatu yang lama hendaklah sanggup memperoleh yang baru yang lebih sempurna dan lebih memuaskan.

6. **Bak si sulét uteuen pi luwah, bak si malah raya that dawa.**
Pada pendusta hutan pun luas, pada si malas banyak alasannya. Penipu itu banyak sekali tipu muslihatnya dan tidak takut apa-apa, pemalas banyak dalihnya untuk tidak bekerja.

7. **Bak taduek mupayéh, bak taéh mupaya.**
Tempat duduk berserakan, tempat duduk kacau balau.
Dikatakan kepada orang yang jorok dan pengotor.

8. **Galak that tapeuruntôh tamon gob.**
Suka benar engkau meruntuhkan timbunan orang.
Kiasannya, dikatakan kepada orang yang suka mengganggu atau merusakkan usaha orang lain.

9. **Jak rang jak bintéh, jak pha jak gatéh.**
Jalan (bergerak) tiang bergerak dinding. bergerak paha bergerak betis.
Kiasannya : Orang yang ikut-ikutan. Orang miskin yang ikut-ikutan menyamakan diri dengan orang besar atau orang kaya tentu akan mengalami kesengsaraan.

10. **Meungnyo tabloe bajèe, taukô bak badan droeteu dilèe.**
Kalau membeli baju, ukurlah di badan sendiri dahulu.
Kiasannya : Tiap-tiap pekerjaan haruslah dilakukan dengan pertimbangan yang tepat. Misalnya, jangan menyalahkan orang lain sebelum lebih dahulu menilai diri sendiri apakah benar ataupun tidak.

11. **Hana tupeue bahsa.**

Tak tahu bahasa.

Kiasannya : Orang yak tak tahu duduk perkara dalam suatu persoalan, yang diduga orang lain dia juga mengetahuinya. Jika orang bertanya tentang masalah itu kepadanya, dia menjawab : "Dilôn hana lôn tupeue bahsa".

12. **Peunyakét bèk tamita, bahya bèk talakè.**

Penyakit jangan dicari, bahaya jangan diminta.

Kiasannya, janganlah hendaknya kita mencari cari kesusahan.

13. **Lagèe bue teungeut.**

Seperti kera tidur.

Kiasannya : orang bodoh yang tak tahu apapun dan tidak pula suka memperhatikan keadaan yang berlaku di sekitarnya.

14. **Nabsu eungkôt kon laôt luah.**

Nafsu (kehendak) ikan bukankah lautan luas.

Kiasannya : manusia senantiasa suka kepada sesuatu yang berlebih dari pada yang berkurang.

15. **Blè ban kilat, brat ban batè.**

Cahaya seperti cahaya kilat, berat seperti batu.

Dikiaskan kepada ketangkasan dan kehebatan pahlawan yang cakap dan cerdik.

—oOo—

B A B III.

PEULANDOK NGON GOGASI

(sambungan)

Kheun rimueng lom : "Digata watée beungèhteu keu gob beungèh bit-bit ro beungèh, teutapi tapeurôh kèe seumeuseuet". Seuôt peulandök : "Teuma meungnyo kalakèe rôh kah, peue lom kadöng, han kajak mita amak mangat taseumeuseuet."

Yôhnyan dirimueng pi jijak mita amak dalam gampông, sira jiriwang meuteumée saboh gajah, teuma jitanyong lè gajah : "Ho tamè amak nyan "teuku beuransah ?" Seuôt rimueng : "Kukeumeung jak seumeuseuet, jèhpat ngon peulandök". Kheun gajah : "O, bahlé kuseutöt kèe sidroe sajan gata". Seuôt rimueng. "Peue salah teuma, tajak hanjeuet".

Yôhnyan ka jijak leugat meu ikôt-ikôt bak teumpat seumeuseuet. Ban jikalôn lé peulandök rimueng ka jiriwang sajan-sajan ngon saboh gajah leugat ka jimarit : "Hai aneuk lém paléh, keupeue nyang kajak ba keunoe meulatang keundô ceulaka nyan, han jitém sapeue tungang lagèe peue-peue."

Jideungö lé gajah kheun peulandök meunan. Yôhnyan ka jiseuôt leugat : "Pajan ro nyang han kutém sapeue tapeugah, bit beurakah raya gata "Teuku waki". "Kheun peulandök : "Bôh meungnyo bit-bit kah jeumöt, peue lom kadöng teuma, han katreun laju dalam alue kajak seumeuseuet."

Yôhnyan laju digajah jitreun jijak seumeuseuet, meugantoe-gantoe ngon rimueng ngon bui.

Dipeulandök pi jibantu lé seun-seun sigö jiseumeuseuet ngon babah, sira jiduek di cóng cidue, "cak grum, thô-thô kréng."

Na sikeujab jiseumeuseuet ngon sunggôh-sunggôh até, alue nyan pi ka thô. Takalônkeu eungkôt mèt-möt, jai leupah na na, na nyang bubé sapai, na nyang bubé pha, ladam na sit nyang ubit-ubit lom ni-bak nyan.

Teuma jikheun lé peulandök ubak lhèe meulatang laén : "Peue nyang kaseuet sabé, hana ka eu ie ka thô, pakön nyang han katreun laju kajak drob eungkôt jéh, hana ka eu ka meugriwa-griwa dum."

Rimueng, gajah seureuta ngon bui, ban lhèe jih leugat ka jitreun jijak keumeukueb, jidrob eungkôt seun-seun saboh, meujan-jan na sit nyang dua-dua.

Ri-ri nyang jiteumée bandum jiglaw a u darat leup'èk-leup'ok. Na saboh eungkôt bacé rayaji bubé tamèh jikueb lé rimueng, lanja jitreung u darat, rhöt di keue peulandök.

Ban rhöt meuleup'ok di keueji, yôhnyan dipeulandök teukeu-jôt lagée raya, seureuta jikheun : "..... (bersambung).

A. Perbendaharaan kata

1. di — menyatakan pelbagai arti :

- a. di = kata sandang/artikel penentu, hampir sama dengan **the** dalam bahasa Inggeris, misalnya : the book = buku yang tertentu dikenal oleh pembicara. Atau sangkut pautnya sesuatu yang dikenal pembicara.
— Digata watée beungèhteu keu gob, beungèh bit-bit.
— Meungna **dilôn**, na **digata**.
- b. di = tempat
— Soe na **di** rumoh ?
— **Di** sinoe jameun geupula lada.
- c. di = sejak, waktu
— Di manyakkön aneuk nyan sabé sakèt-sakèt.
— Kameurunoe bubit-bit, kön ka geupeugah **di** phon kön.
- d. di = ayah (sekarang sudah jarang digunakan).
— Na geuwoe **Di** ka di meuseujid ?
— **Di** hana di rumoh, ka neujak u lampôh.
- e. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan tiap-tiap arti "di" di atas.

2. rôh — juga menyatakan pelbagai arti :

- a. rôh = tidak sengaja.
— Ka **rôh** jaroelôn lam seuneupèt.
— Bak jijak-jijak ka **rôh** gakiji lam tumpôk èk leumô.
- b. rôh = mendapat.
— Le that **rôh** eungkôt lam pukat.
— Lôn pubuet ubé **rôh**.
- c. rôh = betul, sesuai.
— Hana **rôh** lom jibeuet aneuk nyan.
— Meudéh han **rôh**, meunoe pi han **rôh**.
- d. rôh = ikut, turut serta.
— "Bitnyo, tapeur**rôh** kée sidroe"

e. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan tiap-tiap arti "rôh" di atas.

3. Perhatikanlah arti kata "bôh" dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

— Watèe tajak u blang, tabôh bu keu lôn lam balang.

— Ija nyoe tabôh lam mari.

"bôh" dalam kalimat di atas = mengisikan, menyimpan.

— Peulana guda tabôh bak rueng guda.

— Keubeune geubôh lang'ai watèe geumu'ue.

"bôh" dalam kalimat di atas = memasang.

— Si Ali jibôh nanji bak kitabji nyang barô jibloe.

— Na neubôh sira ka bak kuwah ?

"bôh" dalam kalimat di atas = memberi, membubuhi.

— Soe tabôh keu pawang bak pukat geutanyoe ?

— Gobyan ka geubôh keu keuchik lam gampông kamoe.

"bôh" dalam kalimat di atas = (di) angkat, jadikan.

— Ka lheuh geubôh khanduri, neuyue langkah jamèe u rumoh.

— Tabôh ie saboh glah, hai !

"bôh" dalam kalimat di atas = sajikan, hidangkan.

— "Bôhmeungnyo kalakèe rôh, peue lom kadöng."

— Bôhmeunan pi jeuet sit.

— Bôh bak lônjak. bôh bak lôn duek, teu ingat sabé keu haba nyan "bôh" dalam kalimat di atas = lah, pun, sambil atau baik.

Buatlah sendiri 2 kalimat dengan tiap-tiap arti "bôh" tersebut di atas.

4. a. seutöt — ikut, turut.

— "Bahlé 'kuseutöt kèe sidroe sajan gata".

— Aneuk nyoe kuat that seutöt maji.

b. seutöt = menular, merambat.

— Peunyakét nyan ka jiseutöt bansaboh gampông.

— Bak pik jiseutöt tawô.

c. = mencari.

— Kaseutöt siat garilôn ka gadôh.

— Si Agam jijak seutöt keubeue u glé.

d. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan tiap-tiap arti "seutöt" di atas.

riwang	= kembali, pulang	— rhom/	= melempar
marit	= ucapkan, katakan	— srom	= melempar.
narit	= ucapan, perkataan	glawa	= melempar
griwa	= melawan-lawan	— seun-	
rhöt/sröt	= jatuh	seun	= sekali-sekali.
tungang	= bengal, keras	— sigö	= sekali.
	kepala.	— jeumöt	= rajin, giat
ubit/bubit	= kecil	— döng	= tegak, berdiri.
pat	= di mana	— tém	= mau
treung	= (di sini) lempar.	— tiek	= campak
kueb	= meraba dalam air/	— thö	= kering
	lumpur untuk men-	— leugat	= segera
	cari/menangkap	— keudéh	= ke sana.
	sesuatu.		

5. **Teuma** = setelah itu, kemudian, sekali, lalu, selanjutnya.

Coba terangkan arti kata "teuma" dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

- Ban trôh lôn u peukan, **teuma** lônblöe campli, pisang ngon u.
- **Teuma** geukheun, gobnyan singoh geukeumeung jak keunoe.
- Phôn ka puléh, 'oh lleuh nyan sakét **teuma**.
- Meungnyo kalakèe meu'ah jeuet kupeumeu'ah, **teuma** kupeugah bak kah singoh-ngoh bèk lé lagèe nyan.
- **Teuma** haba pi ka habéh, malam pi ka jula.

- peugah = katakan, ceriterakan.
- neulhöb = bendungan, tanggul.
- seuneulhöb = bendungan, irigasi.
- amak = timba yang besar terbuat dari pelepah pinang.
- hana, han, tan = tidak ada, tidak, bukan.
- bit-bit = betul/benar-benar.
- aneuk lém paléh = anak celaka.
- alue = alur.
- sajan = bersama, beserta.
- berakah = omong kosong.
- mangat = supaya (enak).
- ro = "dong" dalam dialék bhs. Melayu Jakarta dan memberikan tekanan kepada kata sebelumnya.

B. Tata bahasa.

Jenis kata

1. Kata kerja.

Kata kerja ialah kata yang menyatakan gerak, kerja atau perbuatan. Bentuk kata kerja dalam bahasa Aceh terbagi atas :

A. Kata kerja dasar.

B. Kata kerja berimbuhan.

A. Kata kerja dasar dalam bahasa Aceh kebanyakan bersuku satu, misalnya : jak, tak, kab, döng, duek, ngieng, mat, lhon, tōb, tob, mè, tiek, sōh, s'ah dan lain-lain. Tetapi ada juga yang bersuku dua, misalnya : puga, pula, pajōh, mu'ue, langue, piyoh, sipak, sanggang, gusuek, taguen, culiek dan lain-lain.

Berbeda dengan kata kerja dalam bahasa Indonesia. Kata kerja dalam bahasa Aceh senantiasa berimbuhan kata ganti orang, bila kata kerja itu terdapat dalam hubungan kalimat. Imbuhan kata ganti itu biasanya berupa imbuhan **awalan**. Memang imbuhan awalan kata ganti orang itu dapat dirasakan sebagai penghubung atau pengulangan subyek kalimat, tetapi ia dapat diterjemahkan sebagai imbuhan awalan : **me-**, **ber-** atau **di-** ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| a. Si Gam jikoh padé. | b. Padé jikoh lé si Agam. |
| c. Aneuk miet jimeu'ën-meu'ën. | d. Gata tapajōh bu dilèe. |

Imbuhan kata ganti orang yang dirangkaikan pada kata kerja dalam kalimat tersebut di atas **tidaklah** diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai :

- | |
|--|
| a. Si Gam dia potong padi, melainkan : Si Gam memotong padi. |
| b. Padi dia potong oleh si Gam, melainkan : Padi dipotong oleh si Gam. |
| c. Anak kecil dia main-main, melainkan : Anak kecil bermain-main. |
| d. Engkau kau makan dahulu !, melainkan : Engkau makan dahulu ! |

Pada beberapa kata kerja bahkan imbuhan awalan kata ganti orang itu dapat ditiadakan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, seperti pada contoh kalimat **d** tersebut di atas.

B. Kata kerja berimbuhan atau turunan dibentuk dengan memberi imbuhan awalan : **meu**—bagi kata kerja yang dapat menerima

awalan **meu**—, awalan **peu**—, awalan **teu**— dan sisipan **eum**— bagi kata kerja yang dapat menerima sisipan **eum**.

Menurut fungsinya kata kerja itu terbagi atas kata kerja : aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif.

Kata kerja aktif transitif ialah kata kerja yang memerlukan pelengkap atau obyek.

C o n t o h :

- a. Gobnyan geupajôh bu (kata kerja aktif transitif) =
Dia makan nasi.
- b. Kah kawoe u rumoh (kata kerja aktif intransitif) =
Engkau pulang ke rumah.
- c. **Kawoe** kah u rumoh = Pulang (lah) engkau ke rumah.

Pada kalimat aktif intransitif, subyek kalimat dapat berdiri di permulaan kalimat atau sesudah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat kalimat, seperti pada contoh kalimat **c** di atas. Sedangkan pada kalimat berkata kerja aktif transitif, hal demikian tidak lazim terjadi.

Kata kerja dalam bentuk perintah, biasanya digunakan kata kerja dasar saja, misalnya : pôh !, rhom !, pagab - dan lain-lain. Untuk menegaskan perintah, biasanya kata : **keudéh** atau **aléh** digunakan sesudah kata kerja, misalnya : pôh keudéh ! atau **jak aléh rôt jak ! !**

Pembentukan kata benda dari kata kerja sehingga dapat berfungsi sebagai predikat nominal atau subyek nominal, bahasa Indonesia antara lain menggunakan akhiran **nya** pada kata kerja, misalnya : **Larinya** cepat, atau Kuda itu **larinya** cepat.

Dalam bahasa Aceh tidak dapat dibentuk seperti itu. Jadi bukan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia : **Pluengji tajam** melainkan : **Jiplueng tajam** atau **Tajam jiplueng** dan bukan **Guda nyan tajam pluengji** melainkan : **Gudanyan tajam jiplueng**. Demikian pula halnya pada kalimat, misalnya :

- Tajam that jijak = Cepat benar jalannya, bukan : **Tajam — that jakji**.
- Hana jiseuôt geuteumanyong = Tidak dijawab pertanyaannya, bukan : **Hana jiseuôt teumanyonggeu**.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapatlah kita ketahui bahwa dalam bahasa Aceh juga terdapat kata kerja yang berfungsi sebagai predikat nominal, tetapi cara pembentukannya berbeda dengan bahasa Indonesia.

2. Kata benda

Kata benda ialah kata yang menyatakan benda. Kata benda terbagi atas **dua** golongan, yaitu kata benda berwujud dan kata benda tak berwujud.

- A. Kata benda berwujud ialah kata benda yang dapat dicapai dengan pancaindra dan terbagi pula atas **tiga** jenis :
1. Kata benda nama diri, misalnya : Kopelma Darussalam, Krueng Peudada, Usén, Amat, Silawah Inong, Idi dan lain-lain.
 2. Kata benda nama zat, misalnya : beusoe, pirak, meuh, atôm dan lain-lain.
 3. Kata benda nama jenis, misalnya : eungkôt, cicém, sidom, kitab, inong, agam dan lain-lain.
- B. Kata benda tak berwujud ialah kata benda yang tak dapat dicapai dengan pancaindra, misalnya : jén, meungab, (roh), malaikat, burông tujôh dan lain-lain.

Dalam bahasa Indonesia kata benda tak berwujud ini biasanya dibentuk dengan imbuhan : **pe** — **an** atau **ke** — **an**, misalannya : pekerjaan, ketinggian, kemarahan, ketidakadilan dan lain-lain. Kata-kata : peungaduan, peuteumuan, keubajikan dan lain-lain yang terdapat dalam bahasa Aceh, adalah pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh.

Imbuhan Pembentuk bentuk kata benda.

Imbuhan pembentuk kata benda dalam bahasa Aceh adalah :

Awalan : **peu**, **peu** — **an**, **keu** — **an** dan **neu**.

Sisipan : **eun**—.

C o n t o h : **peujaroe** = penyerahan
 peularéh = alat pelaris
 peungaduan = pengaduan

keubajikan	=	kebajikan
neumat	=	pegangan
neukue	=	ikatan
peunajôh	=	makanan

Selain dari imbuhan tersebut di atas, imbuhan awalan kata ganti orang ketiga : **ji** dan **geu** seperti telah diterangkan pada bagian kata kerja, dapat juga membentuk kata benda dari kata kerja.

Kata benda nama jenis untuk menyatakan kelamin, bahasa Aceh menggunakan kata **inong** untuk jenis perempuan dan kata **agam** untuk jenis lelaki. Pemakaian kata-kata itu tidak terbatas untuk manusia saja, tetapi juga untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bahasa Indonesia dalam hal ini membedakan pemakaian kata **lelaki** untuk manusia dan kata **jantan** untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Demikian pula kata perempuan/wanita untuk manusia dan **betina** untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Kata-kata : **binoe**, sambinoe (sekarang kata-kata ini sudah jarang digunakan) dan juga **inong**, dalam bahasa Indonesia berarti **isteri**. Kata-kata **lakoe** atau **samlakoe** berarti **suami** dalam bahasa Indonesia.

Jenis kelamin netral ialah **darèe**, atau **konsa**, dalam bahasa Indonesia disebut **banci**.

Kata **agam** dan **inong** digunakan juga sebagai nama panggilan ke pada anak-anak. Anak lelaki panggilannya "agam" dan anak perempuan panggilannya "inong" atau "si inong".

3. Kata sifat atau keadaan

Suatu kata yang memberi keterangan kepada kata benda disebut kata sifat atau keadaan.

Dalam bahasa Aceh kata sifat itu dapat terdiri dari kata dasar dan dari kata berimbuhan atau turunan. Kata sifat kata dasar, misalnya : **itam**, **putéh**, **manyang**, **panyang**, **ubit**, **rayeuk**, **kunéng**, **keulabèe**, **kuréng batèe** dan lain-lain.

Sebagai kata yang memberi keterangan kepada kata benda, kata sifat itu senantiasa terletak di belakang kata benda, misalnya : **ureueng tuha**, **rumoh rayeuk**, **mön tuha**, **leumo capiek**, **lungkèe ie seuk** dan lain-lain.

Kata sifat yang menyatakan perbandingan tingkat, dalam bahasa Aceh digunakan kata : **sabé**, **saban**, **leubèh nibak** dan **that**. Penggunaan kata-kata tersebut adalah sebagai berikut :

Sabé, digunakan untuk menyatakan perbandingan **ukuran** atau benda yang **sama** tingkatnya, baik yang kecil maupun yang besar, misalnya :

- a. Si Ali **sabè rayeuk** ngon si Razi, atau
- b. Si Ali ngon si Razi **sabè rayeuk**, atau
- c. **Sabé rayeuk** si Ali ngon si Razi.

Saban, dipakai untuk menyatakan perbandingan **rupa** atau hal benda yang **sama** tingkatnya, misalnya :

- a. Si Amat **saban rupa** ngon si Izzuddin, atau
- b. Si Amat ngon si Izzuddin **saban rupa**, atau
- c. **Saban rupa** si Amat ngon si Izzuddin.

Leubéh nibak, digunakan untuk menyatakan perbandingan **lebih** antara benda-benda, misalnya :

- a. Si Hasan **leubéh rayeuk** ngon si Husén.
- b. Si Hasan ngon si Husén **rayeuk**, si Hasan.
- c. **Leubéh rayeuk** si Hasan ngon si Husén.
- d. Si Hasan **rayeuk nibak** si Husén.

That, digunakan untuk menyatakan perbandingan **paling**, ditempatkan di muka atau di belakang kata benda bandingan, misalnya :

- a. Si Hasan nyang **rayeuk that**.
- b. Si Hasan nyang **that tuha** atawa nyang **tuha that**.

4. Kata ganti

Kata ganti ialah kata yang menggantikan atau yang menunjukkan kata benda. Kata ganti terbagi atas :

- A. Kata ganti orang.
- B. Kata ganti penanya.
- C. Kata ganti penghubung.
- D. Kata ganti penunjuk.
- E. Kata ganti empunya.

a. Didalam bahasa Aceh terdapat kata ganti orang sebagai berikut :

1. Kata ganti orang ke I tunggal : lôn, ulôn tuan,
ulôn dan kèe.

- Kata ganti orang ke I jamak : geutanyoe, kamoe.
2. Kata ganti orang ke II tunggal dan jamak : gata, droeneu, kah.
 3. Kata ganti orang ke III tunggal dan jamak : ji (h), gobnyan.

Kata ganti orang dapat berfungsi sebagai :

- A. Awalan kata ganti.
- B. Akhiran kata ganti.

A. Awalan kata ganti.

1. Kata ganti orang ke I tunggal

:	1.	kèe, menjadi awalan :	ku.
:	2.	ulôn, „ „ :	lôn.
:	3.	ulôntuan, „ „ :	lôntuan.
:	4.	lôn „ „ :	lôn.

Kata ganti orang ke I

- | | | | | |
|-------|---|----|------------------|------|
| jamak | : | 5. | kamoe, „ „ : | meu. |
| | : | 6. | geutanyoe, „ „ : | ta. |

2. Kata ganti orang ke II tunggal dan jamak.

:	7.	gata, menjadi awalan :	ta.
:	8.	droeneu, „ „ :	neu.
:	9.	kah, „ „ :	ka.
3. Kata ganti orang ke III tunggal dan jamak.

:	10.	ji(h), menjadi awalan :	ji.
:	11.	gobnyan, „ „ :	geu.

B. Akhiran kata ganti untuk menyatakan milik atau obyek.

1. Kata ganti orang ke I tunggal

:	kèe, menjadi akhiran :	ku(h)
:	ulôn, „ „ :	lôn.
:	ulôntuan, „ „ :	lôn.
:	lôn, „ „ :	lôn.

Kata ganti orang ke I

- | | | | |
|-------|---|------------------|---------|
| jamak | : | kamoe, „ „ : | meu(h). |
| | : | geutanyoe, „ „ : | teu(h). |

2. Kata ganti orang ke II tunggal dan jamak.

: gata, menjadi akhiran :	teu(h).
: droeneu, „ „ :	neu(h).
: kah, „ „ :	keu(h).
3. Kata ganti orang ke III tunggal dan jamak.

: ji(h), menjadi akhiran :	ji(h).
: gobnyan, „ „ :	geu(h).

Kata-kata ganti orang yang berfungsi awalan atau berfungsi sebagai akhiran tersebut di atas, dalam situasi kalimat tertentu **dapat** berdiri sendiri sebagai kata ganti penuh.

Selanjutnya marilah kita perhatikan contoh pemakaian awalan dan akhiran kata ganti dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

1. a. Kèe han **kutém** pubuet lagèe nyan. (sebagai awalan).
 b. Nyoekeu rumoh**ku** nyang geupeusiwa lé ayah. (sebagai akhiran).
 c. Si Amat jipoh**kuh**, hana kusangka lagèe nyan. (sebagai akhiran menyatakan milik).
2. a. **Lôn lôn**jak u glè. (sebagai awalan).
 b. Parang**lôn** ka tumpôi. (sebagai akhiran).
 c. Gobnyan geusrom **lôn** ngon batèe. (sebagai obyek).
 d. Han ék **ku**. (awalan kata ganti berfungsi sebagai kata ganti penuh).
3. a. Kamoe **meusampôh** papeuen tuléh. (dst).
 b. Ureueng nyan geungieng**meu** teungoh kamoe jak.
 c. Kamoe kön teupatmeuh di sinan.
 d. Hana galak **meu**, bah keu jih !
4. a. Geutanyoe **tajak** u beurandang seuneulhöb.
 b. Gurèe geupeuruno**eteu** mangat jeuet tabeuet bahsa Aceh.
 c. Geutanyoe tawoe u gampông**teu** watèe pré sikula.
 d. Bah teu meunoe mantöng, bèk tapiké lé.
5. a. Kah **kajak** u blang, **kajak** peuék ie lam umöng.
 b. Nyang töh umöng**keu** ?
 c. Abu geupoh**keuh** menghan katém peue nyang geunyue.
 d. Keupeue **keu** u tupé kab.

6. a. Gata **takeumiet** padé, le that tulô ka di blang.
 b. Töh, rangkang**teu**, kukeumeung jak pijôh siat ?
 c. O ! geuthôt**teuh** ! Pakön meunan laku ureueng nyan ?
 d. Keupeue **teu** ija brôk nyan ?
7. a. Droeneu **neuw**oe laju, sabab jamée na di rumoh.
 b. Pat rumoh**neu** teungku ?
 c. Nyan leumo juah, jiteugom**neuh**, meunyo neujak rab.
 d. Han êk **neu** u muda ? Keupeue **neu** bulée jôk teungku ?
8. a. Jih ka **ji**jak u Beutawi.
 b. Nyankeu jambö**ji**h nyang deuh tampông keunoe.
 c. Ka jidrob**ji**h lé pulisi.
 d. Soe peugah **ji** ka jidrob pulisi ?
9. a. Gobnyan teungoh **geubeuet** Quruan.
 b. Ateueh méh**geu** geupeuduek kitab**geu**.
 c. Ka reubah gobnyan, jikông**geuh** lé gari.
 d. Han êk **geu**.

Catatan : Kalimat-kalimat no. **d** adalah imbuhan kata ganti yang berdiri sendiri sebagai kata ganti penuh.

Sedangkan kalimat-kalimat no. **a** adalah imbuhan kata ganti yang berfungsi sebagai awalan, no. **b** akhiran menyatakan milik dan no. **c** sebagai akhiran yang menyatakan obyek kalimat.

Awalan kata ganti orang ketiga yaitu : **ji** dan **geu** — yang dalam hal tertentu harus disertai kata **lé** — dapat diterjemahkan sebagai awalan **di** pembentuk pasif dalam kalimat bahasa Indonesia, jika kata ganti orang yang mendahuluinya **bukan** kata ganti orang ketiga yakni : **ji(h)** atau **gobnyan**, misalnya :

— Ulôn **geutawôk** lé ayah.

(Saya **dipanggil** oleh ayah).

— Gata **jiyue** jak u meunasah.

(Engkau **disuruh** pergi ke meunasah).

Tetapi kalimat :

— Si Ali **ji**poh si Amat.

(Si Ali **memukul** si Amat)

— Si Ali **ji**poh lé si Amat.

(Si Ali **dipukul** oleh si Amat).

Dalam kalimat tersebut di atas kata *lé* memegang peranan dalam pembentukan pasif dalam kalimat bahasa Aceh.

Kata Ganti Hubungan Kekeluargaan.

Kata ganti yang menunjukkan hubungan kekeluargaan, kebanyakan terdiri dari kata yang bersuku satu, tetapi ada juga yang bersuku dua. Kata yang bersuku dua pengertiannya adalah sama dengan kata yang bersuku satu.

Kata ganti yang menyatakan hubungan kekeluargaan dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------------|--|
| — Ayah, yah, du, di, abu, abi | |
| dan tu | — panggilan untuk orang tua lelaki. |
| — Ummi, mi, ma, nyak | — panggilan untuk orang tua perempuan atau panggilan terhadap wanita yang telah berumur. |
| — A b u w a | — ayah tua (abang bapak/ibu). |
| — A p a | — paman (adik bapak/pakcik). |
| — Makwa, mawa | — mak tua (kakak bapak/ibu). |
| — M a c u t | — makcik (adik bapak/ibu). |
| — P o l é m | — abang ipar. |
| — T e u m u d a | — kakak ipar. |
| — Dalém, bang, abang (aduen) | — abang/kakak lelaki. |
| — Da, cuda, cupo, cut ti | — kakak perempuan. |
| — Adoe, dék, adék, nyak | — adik lelaki atau perempuan. |
| — A g a m | — panggilan untuk anak lelaki. |
| — I n o n g | — panggilan untuk anak perempuan. |

Catatan : Panggilan terhadap orang awam adalah : "teuku" untuk golongan bangsawan dan "teungku" untuk yang bukan golongan bangsawan.

— Bahasa Aceh Sangat Memelihara Ketinggian Budi Bahasa.

Awalan kata ganti orang : neu, geu dan ji—, dipakai untuk memperkatakan tentang orang lain atau orang ketiga yang dikenal oleh pembicara. Apabila yang dibicarakan itu orang yang diketahui umurnya lebih tua dari pembicara dan dihormati, maka pemakaian kata ganti itu disesuaikan menurut kelaziman yang membayangkan ketinggian budi bahasa pembicara.

Dalam hal tersebut di atas harus digunakan kata ganti : **neu** atau **geu—**, misalnya :

- Teungku ka **neujak** u blang. **Bukan** — Teungku ka **jijak** u blang.
- Ayah ka **neuwoe** di pasi. **Bukan** — Ayah ka **jiwoe** di pasi.
- Dalém ka **geujak** u meunasah. **Bukan** — Dalém ka **jijak** u meunasah.

Apabila yang dibicarakan itu orang yang umurnya sebaya atau lebih muda dari pembicara, maka digunakan awalan kata ganti : **ji—**, misalnya :

- Si Amat ka **jigisa** u Médan.
- Adék ka **jiriwang** u lampôh.

Ada kalanya awalan kata ganti **ji—** itu ditukar dengan **geu—** bila yang dibicarakan itu adalah anak (orang atau) keluarga yang disegani/dihormati dalam pergaulan masyarakat, meskipun ia sebenarnya jauh lebih muda umurnya dari pembicara itu sendiri, misalnya :

- Pané **geuwoe** teungku cut ? (teungku cut = anak teungku yang kecil).
- Ho **geujak** ampôn cut, na neukalôn teungku ? (ampôn cut — anak bangsawan yang kecil).

Jika yang dibicarakan itu orang yang **tidak** dikenal oleh pembicara, maka pemakaian awalan kata ganti itupun biasanya disesuaikan pula pada kelaziman dan pada ketinggian atau kerendahan budi bahasa pembicara itu sendiri. Dalam hal ini ada kalanya dipakai : **ji—**, **ka—** dan adakalanya dipakai : **geu—**, misalnya :

- Pancuri ka **jiplueng**.
- Hai, ureueng pungô pané **kateuka** keunoe ?
- Na kapai karam di laôt, ureueng lam kapai **geumeulangue** bak peurahôlôn.

Jika yang dibicarakan itu bukan manusia melainkan makhluk lainnya, misalnya : hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain, maka dipakai awalan kata ganti : **ji—** saja, misalnya :

- Keubeue ka **jirôt** padé.
- Angén **jipôt**, layang pi **jiek**.
- Ujeuen **jitôh** ie pi bobah, habéh susah rakyat dumna.
- Peurahô ka **jiwoe** di laôt.

Akhirnya semua kata ganti orang dan imbuhan yang baik yang berdiri sendiri maupun yang berfungsi sebagai awalan atau akhiran tidak membedakan jenis kelamin.

C. Peribahasa.

1. **Aneuk rimueng han jiböh kuréng, aneuk Kléng han jiböh sukla.**
Anak harimau tidak membuang belang, anak Keling tak membuang hitam begam.
Maksudnya, sesuatu bangsa atau kaum biasanya sukar meninggalkan adat dan kebiasaannya.
2. **Adak meungkön na babah, asèe kab.**
Kalau tidak ada mulut, digigit anjing.
Dikatakan kepada seseorang yang besar mulut, tetapi tidak mampu mengerjakna sesuatu.
3. **Gajah sabé gajah meulhö, peulandök maté meuseupèt.**
Gajah sesama gajah berkelahi, kancil mati terjepit.
Maksudnya, orang besar sesama besar bertentangan, yang terlibat jadi korban adalah rakyat biasa atau orang kecil.
4. **Lagèe taböh kulét bui bak muka.**
Seperti mengenakan kulit babi di muka.
Maksudnya, rasa malu yang tak dapat disembunyikan atau ditutup di hadapan umum.
5. **Pat ujeuen nyang han pirang, pat prang nyang han reuda.**
Di mana hujan yang tak reda, di mana peperangan yang tak usai.
Maksudnya, sesuatu pertentangan atau pertengkaran pada suatu masa akan berakhir juga.
6. **Leupah langkah jeuet tariwang, narit krang ceukang rugoe mubara.**
Terlanjur langkah dapat diulangi, tutur kata yang kasar rugi semata-mata.
Maksudnya, tutur kata yang tidak senonoh tidak bisa ditarik surut dan buruk sekali akibatnya, berbeda dengan langkah yang terlanjur masih bisa berkisar surut.
7. **Jak, jak langai, duek, duek arè, plueng, plueng nyhèh.**
Jalan, jalan bajak, duduk, duduk bambu, lari, lari ketam. (bambu = alat penakar beras).
Kiasannya, segala pekerjaan yang dilakukan atau dikerjakan hendaknya ada manfaatnya.
8. **Rupa han jeuet taubah, peurangui ék taubah.**
Rupa tak dapat diubah, perangai dapat diubah.

Maksudnya, perangai atau tingkah laku seseorang dapat diubah.

9. **Lagèe ie taplè lam carak, teudôh taplè teudôh ilé.**

Bagai menuang air dalam saluran, berhenti dituang berhenti mengalir.

Kiasannya, perihal orang yang malas bekerja, harus selalu disuruh atau diperintah maka bekerja.

10. **Murah di babah, meuh'ai nibak céng.**

Murah di mulut, mahal di timbangan.

Kiasannya, janji-janji muluk tetapi tak pernah ditepati. Mulut manis tetapi perbuatan sebaliknya.

11. **Tadadeueng eungkôt tabalék-balék, mangat bèk angoh.**

Memanggang ikan dibalik-balik, supaya jangan angus.

Maksudnya, sesuatu pekerjaan yang sedang dikerjakan hendaklah diawasi sungguh-sungguh, supaya tidak mendatangkan kerugian dan sesalan kelak.

12. **Tamita rakan meusakét, tamita lawan hana tréb.**

Mencari kawan sukar, mencari musuh tidak lama (tidak sukar).

Maksudnya, mencari kawan yang setia sulit tetapi sebaliknya mudah.

13. **Taparôh jisipak, tahue jipök.**

Digiring menyepak, ditarik menanduk.

Kiasannya, orang yang bodoh, tidak mau menurut perkataan orang. Bekerja sendiri tak mampu, dinasehati tak mau, hanya ingin mengacau saja.

14. **Drien han jiböh pangsa.**

Durian tak membuang pangsa.

Kiasannya, kelakuan dan tutur kata seseorang itu menunjukkan dia orang baik-baik atau orang jahat.

B A B IV

PEULANDOK NGON GOGASI

(sambungan)

"O, hai aneuk lém bajeung keu, keupeue nyang kaglawa beuranghah, keunöng bak-bak gakikèe, ka eu keu meungmeuleuhöbku, kucah-cah beuteubiet èk-èkkeu röt babah."

Ban jideungö lé rimueng tutô peulandök meunan, yóhnyan ka jikheun : "Alah hai, hana kusaja, bèk beungèh-beungèhteu hai "Teuku Waki", bak atéku hana gata teupat nyan." Kheun peulandök lom : "Atra sit buta keu, hana kangieng, kapeukhö-peukhö".

Teuma eungkôt pi ka lheu jikueb jitamon di darat ka meuseu-u : yóhnyan kheun peulandök : "Bóh peu lom kadöng teuma, pakön han kacok leugat amak mangat tajak seuet, jéhpat saboh abeuek treut röt barat, lom jikheun bak bui : "Kah tinggai di sinoe dilèe, kakeumiet eungkôt nyoe dum bèk jipajöh lé bubrang, kadang pat-pat euntreut jiteubiet; nyan bèk kapjöh lé kah dum; meunkapajöh ka eu keu paloe keu saja, ka lheu kubileueng kubôh tanda. Meungnyo euntreut hana lé lagèe söt, kusipak beuteusuet aneuk-aneuk matakeu".

Lheu jikheun nyan dipeulandök ka jijak lhèe ji, rimueng ngon gajah keudéh bak abeuek laén. Dibui pi ka jiduek di sinan jikeumiet eungkôt.

Na dum masak bu sikai breueh, ji eu lé peulandök bui ka trôk keunan bak jih sira jiplueng ngon meuh'ueh-meuh'ueh. Laju jitanyong, hai aneuk sôm ceulaka, keupeue nyang kaplueng keunoe, sidéh ku-keubah kah kuyue keumiet eungkôt.

Jikheun lé bui : "Alah hai "Teuku Waki", kèe rab paloe, hana kutunè gôgasi ceulakakeu, rayaji silagoena jijak pajöh eungkôt geutan-nyoe. Watèe kutham han jitém patéh, kèe-kèe jikeumeung mamöh meukrèb-krèb. Nyankeu sabab kuplueng keunoe kujak peugah, bèk euntreut tapeusalah kèe".

Ban jideungö lé peulandök peuneuzah bui meunan bagoe, beungèhji lagèe peue-peue. Mirah mukaji sira jiceumarôt, teuma jikheun bak rimueng : "Kajak kah hai "beuransah", kajak pagab gôgasi si-bajeungkeu, bèk kabri pajöh eungkôt geutanyoe nyangsa hèk teu ta-seumeuseuet bunoeön, keupeue jijak pajöh lé jih."

Teuma dirimueng pi ka jijak leugat han jimeudawa. 'Ohban saré trôk keudéh, bit-bit leumah jikalön na saboh gôgasi raya that-

that. Aweuek jaroeji mantöng na bubé bak ibôh, teungoh ji'ab eung-kôt dum jipajôh.

Han jan meurab pi keunan jijak, sit ka teumakôtji meugeudök-geudök, han jijeuet kalön ateueh gógasi. Yôhnyan leugat jiplueng ngon meutaga, jigisa bak peulandök, sira jikheun : "Alah, rab bajeueng raya kèe, gógasi beusigeulëtkeu, rab jikab kèe-kèe, han kujeuet jak lé hai "Waki", bahlé jipajôh keu jih bandum".

Jideungö lé peulandök meunan, sira ngon beungèhji, teuma jiyue bak gajah jiyue jak parôh gogôsi. Digajah pi ka jijak leugat, teutapi na dum saboh taloe tanoh treut hana lom trôk keunan, laju ka meukhôt-khôt, meuyô-yô lagèe uteuen angén pôh, meungsaboh langkah pi han jitém meugrak lé u keue. Teuma jiplueng leugat geureubam-geureubum jak peugah bak peulandök.

Ban jideungö lé peulandök meunan bagoe, beungèhji lagèe seudông, jiceumarôt ngon tuloe asèe, sira jikheun : "Bit beulaga bandum, meungsidroe pi han jeuet taharab, bandum geusuen, raya boh pôk-pôk, aneuk léam paléhkeu. Bôh kaduek kah di sinoe, kaseuet laju paya nyoe bacut-bacut, bahlé kèe jak parôh gógasi.

Teuma laju ka jijak. Bansaré leumah jikalön bit-bit gógasi nyan raya sileupah ékna. Yôhnyan sangna meunyum teumakôtji bacut. Bit pi meunan jipeukreuh atéji jijak laju peurab keunan, sira jimé sikrak uröt na bubé sapai.

Jié leugat u cöng kayèe raya, laju jiikat uröt jipeugèt ayon ngon jibôh pak bak takue droeji. Takalönkeu saré garien-garuen jih di cöng kayèe, meujan-jan jiyök-yök jikalön ka köng atawa hana lom.

Ban jideungö lé gógasi su krah-kruh di cöng kayèe rab geuniréngji, yôhnyan leugat ka jitangah u manyang.

Ban ji eu peulandök teungöh cula-caloe peugèt pak uröt, teungöh jipeulôb-peulôb bak takueji, yôhnyan laju ka jisudi : Hai peulandök bajeung keu, peue kapeugèt nyan di cöng kayèe ?

Dipeulandök pi laju jijaweueh : "Panè tatupeue digata, taharab sit keu raya teu, sang-sang han ék jipeurôntheuh lé ie, adak meung ie lagèe dilèe-dilèe kön, nyobit digata han anyöttheuh, ta eu 'oh trôk ie euntreuk malam, peue han meugulé-gulétheuh u laôt ?"

Jideungö lé gógasi kheun peulandök meunan, leugat ke jitanyong : "Peue kakheun ? Pajan trôk ie raya ?"

Seuôt peulandök : "Panè tatujan teuma, meungbiek digata lalé

ngon mutandarâh, peue tatupeue, hana tadeungö geupeugah lé raja euntreuk malam watèe lheu seumayang mugréb, phon jiék ie beuna raya leupah na-na, ngob bumoe, ngob nangroe, ngob gunong-gunong dum, abéh anyöt kaméng-kaméng, manok-manok, leumó-leumó dum, geutanyoe-geutanyoe pi anyöt sit meunghana meukri, sabab nyankeu dikèe teumakôtku that-that." (bersambung).

A. Perbendaharaan kata.

— ibôh	= lontar.
— jaroe	= jari.
— saré	= rata, sama, ketika.
— bunoe	= tadi.
— bunoe kön	= sejak tadi
— bandum	= seluruh
— dit	= sedikit
— padum	= berapa (banyak)
— bubrang	= berang-berang
— silagoe na	= betul-betul atau sangat.
— lagoe na	= " " "
— lagoe ék	= " " "
— lagoe ék na	= " " "
— silagoe ék na	= " " "
— eutreut, euntreuk, treuk, teuek	= nanti atau lagi
— sibajeuengkeu	= siceleka (lah), penjahat.
— paléh	= celaka, malapetaka
— barangkaho	= sembrono
— keumiet	= menjaga
— taguen	= memasak
— sikai	= $\frac{1}{2}$ cupak
— tham	= larang, halang
— paloe	= celaka atau susah
— pagab	= kejar atau halau
— sang-sang	= seakan-akan
— tutô	= tutur, ucapan
— peukhö	= ceroboh, sengaja berbuat
— taga	= bunyi guntur yang gemuruh ber- talutalu.

— meutaga	= bergemuruh
— tamon	= kumpul, satukan
— tumpôk	= kumpulan
— cok	= ambil
— ie beuna	= air bah, disebut juga : minuman keras.
— abeuek	paya, rawa-rawa
— geusuen	= takut, pengecut
— bit	= benar, sungguh, memang.
— pi	= pun
— geuniréng	= samping
— anyöt	= hanyut
— garien-garuen	= tergesa-gesa, tergopoh-gopoh, sukar
— meunan	= begitu
— manyang	= tinggi, atas
— cula-caloe	= sibuk.

1. **A t r a =**

a. **h a r t a**

- Nyoe atralôn, jéh atra gata.
- Soe po atra leumo nyan ?

b. **k a r e n a**

- Nyan ka paloe kah, atra hana kapatéh ban lônpeugah.
- Peue nyang han lônjak, atra ka geuyue.

c. **memang, betul, benar.**

- Atra sit tuloekeu han ka deungö.
- "Atra sit buta keu hana ka eu".

2. **k e u n o n g =**

a. **m u s i m**

- Keunong 19, ujeuen pubrôk jeundrang.
- Keunong 11 geutabu jareueng, keunong 9 geutabu rata.

b. **k e n a**

- Sakét lôn keunong ujeuen.
- Ureueng nyan keunong tipèe.

- c. **sesuai, tepat**
 - Caéji hana **keunong** pakhôk.
 - **Keunong** that bak geupeugah haba ureueng nyan.
- d. **guna-guna**
 - Aneuk nyan ka gadöh akaiji, **jipeukeunong** lé gob.
 - Gobnyan sakét-sakét sabé, aléhpi ka **jipeukeunong**.
- e. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan tiap-tiap arti "keunong" di atas !

3. **M a n g a t ,**

- a. **= senang, enak.**
 - Kapatéh peue nyang geuyue mangat **mangat** atégeu.
 - **Mangat** that boh mamplam nyoe.
- b. **Supaya, agar.**
 - "Kacok amak **mangat** tajak seuet saboh abeuek treuk.
 - Kabeuet beusungguh **mangat** rijang jeuet.
- c. **sakit, tidak sehat.**
 - Aneuk nyan **mangat** asoe.
 - Alah, dilôn ka **mangat** mata.
- d. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan tiap-tiap arti "mangat" di atas !

4. **s e u - u ,**

- = banyak berkumpul atau bertumpuk, senang.
- Buatlah sendiri 2 kalimat dengan kata : "seu-u", sehingga jelas artinya.

5. **t u** — berasal dari kata : **tahu**, berubah menjadi **thèe**, berubah lagi menjadi : **tu** = mengetahui. Bandingkan : **tahan**, menjadi : **theun** !

nè — arah datang.

tunè — mengetahui arah datang.

- Carilah sendiri kelompok kata yang kata pertamanya : "tu" !

6. "Alah, rab bajeueng raya kèe,"

Kata "bajeueng" berarti :

a. **j a h a t**

- Si Agam nyan **bajeueng** raya akaiji.

b. **susah, celaka.**

— **Bajeueng** raya le that duroe di sinoe, han jeuet tajak.

c. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan tiap-tiap arti "bajeueng" di atas !

7. **bah** = biar, **lè** = lah.

— bahlè = biarlah

— "Bahlè jipajôh keu jih bandum."

lé = a. **o l e h**.

— Uleue jipoh **lé** si Banta.

b. **l a h**.

— Jipeulôblé pak bak takueji.

c. **l a g i**....

— Ayah han geubri pèng **lé** keu jih.

d. **e n t a h**

— Peue jipeugah **lé(h)**, han deuh lôn deungö.

e. **yang mana**

— **Lé** töh galak kah.

f. Buatlah sendiri 1 kalimat dengan tiap-tiap arti "lé"

8. **s i r a**

a. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut :

— Padum yum **sira** si aré di peukan ?

— Bèk seumajôh **sira** jak !

— **Sira** taduek tarawöt awé.

sira = garam, sambil.

b. Buatlah sendiri masing-masing 2 kalimat untuk tiap-tiap arti di atas.

9. **y u e**.

a. Perhatikanlah kalimat berikut :

— Soe **tayue** jak u keudé ?

— Lôn geuyue mita ôn'u saboh **yue** lé ayah.

yue = suruh, perintah, pelepas.

b. Buatlah sendiri masing-masing 2 kalimat lain untuk tiap-tiap arti "yue" di atas !

10. **p a j ô h .**

- a. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut :
- Hana le lé ureueng **pajôh** ranub jinoe.
 - Gobnyan hana geuteubiet saho, teungoh geup**pajôh** peundang.
 - Haba droeneu **jipajôh** bak akai.
 - Parang tupoi tateumeutak han **jipajôh**.
- pajôh** = makan, minum, sesuai, meman.
- b. Buatlah sendiri masing-masing 2 kalimat untuk tiap-tiap arti "pajôh" di atas !

11. **é k**

- a. Perhatikanlah pemakaiannya dalam kalimat berikut :
- Soe **ék** u di lampôh ?
 - "Sang-sang han **ék** jipeurôn-teuh lé ie."
 - Ka **jiék** kurabji bak lôn.
 - Ayah geupeu**ék** haba u Langsa.
 - Lôn lônjak peu**ék** ie u blang.
 - Pakri **ék** lagèe nyan saré.
 - Gobnyan han **ék** geupajôh bu.
- ék** = naik, dapat/sanggup, menular, kirim, alir, sampai/hingga, mau/ingin.
- b. Buatlah sendiri masing-masing 2 kalimat untuk tiap-tiap arti kata "ék" di atas !

12. **p a r ô h .**

- a. Perhatikanlah kalimat berikut :
- Agam, kaparôh manok bèk **jiék** u rumoh.
 - Kamoe meujak **parôh** rusa u glè.
- parôh** — usir, berburu.
- b. Buatlah kalimat yang mengandung arti "parôh" selain dari kalimat di atas.

13. **c ô n g**

- a. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut :
- Ureueng nyan geu**ék** u **công** u.
 - Cicém **jiéh** **công** bak kayèe.
- công** = atas (sesuatu).

B. Tata bahasa

b. Kata ganti penanya

Kata penanya atau tanya dalam bahasa Aceh ialah :

- | | |
|-----------------|------------|
| 1. Pa atau peue | 4. Töh dan |
| 2. Pat | 5. Ho. |
| 3. Soe | |

Kata tanya **pa** adalah kata tanya yang dilemahkan tekanannya menjadi **peue**. Kata tanya **peue** ini berubah menjadi **pa** apabila dihubungkan atau dirangkaikan dengan kata : **ban, jan, kön, kri, did, dum, dub dan nè**. Perangkaian itu menyebabkan terdapatnya **kelompok kata tanya** : paban, pajan, pakön, pakri, padid, padum, padub dan panè.

Kata ganti penanya tersebut di atas selain dapat di rangkaiakan dengan kata : **ban, jan, kön, kri, did, dum, dub dan nè** itu, dapat pula dirangkaikan dengan kata : **tu**.

Kata **tu** ialah pemendekan dari kata : **tahu** yang berubah menjadi **teuhèe**, berubah lagi menjadi : **thèe**. Dan kata **thèe** menjadi **tu** apabila dirangkaikan dengan kata : **ban, jan, kön, kri, did, dum, dub, nè, soe** dan beberapa kata lagi, sehingga terbentuklah **kelompok kata** : tuban, tujan, tukön, tukri, tudid, tudum, tudub, tunyum, tuwö, tunè, tupeue, tupat, tusoe, tutöh, tuho dan lain-lain.

Pemakaian kata ganti tanya dan persamaannya ke dalam bahasa Indonesia.

1. Kata ganti tanya **peue** digunakan untuk menanyakan benda atau yang dibendakan. Kata ganti tanya ini dapat disamakan atau bersamaan dengan kata ganti tanya : **apa**, dalam bahasa Indonesia, misalnya :

— **Peue** tika neumè nyan teungku ?

Tikar **apakah** yang dibawa itu, teungku ?

— **Peue** buetteu lawét nyoe ?

Apakah pekerjaanmu selama ini ?

Persamaan rangkaian kata ganti tanya **pa** dengan kata lainnya ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Bahasa Aceh :

Bahasa Indonesia :

- | | |
|---|------------------------------|
| 1. paban, menanyakan hal atau cara bersamaan dengan : | bagaimana. |
| 2. pajan, „ waktu | „ „ : bila, bilamana, kapan. |

3. pakön,	„	sebab	„	„	: mengapa.
4. pakri,	„	hal atau cara	„	„	: betapa, ba-
			„	„	: gaimana.
5. padid,	„	jumlah	„	„	: berapa.
6. padum,	„	jumlah	„	„	: berapa.
7. padub,	„	jumlah	„	„	: berapa.
8. panè,	„	arah datang,	„	„	: dari mana,
		keadaan	„	„	: bagaimana.

Kata ganti tanya **peue** berarti **macam** atau **ragam**, bila didahului oleh kelompok kata tanya **padum**, misalnya :

- Padum **peue** barang na tabloe di keudé ?
Berapa **macam** barang ada dibeli di pasar ?
- Padum **peue** corak ija galak digata ?
Berapa ragam corak kain yang engkau sukai ?

Selain dari itu kata ganti tanya **peue** dapat berarti **bagaimana**, jika di belakangnya terdapat kata sifat atau keadaan, misalnya :

- **Peue** na payah ?
Bagaimana ada sukar ?
- **Peue** na peungöih ie di laôt ?
Bagaimana ada jernih air di laut ?
- **Peue** na sakét neu ?
Bagaimana ada sakit ?

2. Kata ganti tanya **pat** digunakan untuk menanyakan **tempat**. Biasanya jawaban atas pertanyaan **pat** itu, sering didahului oleh kata : **jéh** atau **nyoe**, sehingga terbentuklah kelompok kata tanya : **jéh pat**, atau **nyoe pat**, misalnya :

- Pat kitablôn ? Jawabnya : "Jéh pat ateueh rak."
Di mana buku saya ? „ : "Di situ atas rak."

Kata : **jéh pat** dan **nyoe pat** sering diganti dengan kata : **di sidéh** dan **di sinoe**, dapat disamakan dengan kata **di situ** dan **di sini** dalam bahasa Indonesia.

3. Kata ganti tanya **soe** dipakai untuk menanyakan **orang** dan dapat disamakan dengan kata **siapa** dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- **Soe** duck rumoh nyan ?
Siapa mendiami rumah itu ?
- **Soe** peuteubiet kitab nyoe ?
Siapa penerbit buku ini ?

4. Kata ganti tanya **töh** digunakan untuk menanyakan sesuatu benda atau sesuatu hal yang tertentu di antara benda atau hal lainnya. Apabila kata **töh** mendapat tekanan, maka kata : "nyang" sering digunakan untuk mendahuluinya, misalnya :

- **Töh** aneuk droeneu ? = **Mana** anak tuan ?
- **Nyang töh** aneuk droeneu ? = **Yang mana** anak tuan ?
- **Töh** gelakkah ? = **Mana** sukamu ?
- **Töh** sakétkah ? = **Mana** sakitmu ?

5. Kata tanya **ho**, digunakan untuk menanyakan **arah** yang ditujui, berarti **kemana** ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- **Ho** kajak baroe ? = **Kemana** kau pergi kemarin ?
- **Ho** jiplueng keubeukah ? = **Kemana** lari kerbaumu ?
- **Ho** jijak ? = **Kemana** perginya ?
- **Ho** jigrôb ? = **Kemana** lompatnya ?

Kata-kata yang turut membina kelompok kata ganti tanya itu, di antaranya ada yang dapat berdiri sendiri dan ada pula yang tidak. Kata yang tidak dapat berdiri sendiri ialah kata : **nè**.

Kata ini selain mendapat rangkaian dengan kata **pa**, juga dapat dirangkai dengan kata **tu** dan imbuhan awalan : **meu**—, maka terbentuklah kelompok kata : **panè**, **tunè** dan **meunè**.

Kata **dub**, juga tidak dapat berdiri sendiri. Kata ini senantiasa terdapat dalam rangkaian : **pa**, **meu** atau **sa**, maka terbinalah kelompok kata : **padub**, **meudub** atau **sadub**. Sedangkan kata : **did** dan **dum** dapat berdiri sendiri.

Kata **did**, bila berdiri sendiri berarti : **sedikit**, dan **dum** berarti **banyak** ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- **Did** jimuboh ramböt thon nyoe.
Sedikit berbuah rambutan tahun ini.
- **Bèk** kajak keunan, sidom **dum** !
 Jangan pergi ke sana, semut **banyak** ! (banyak semut).

c. Kata ganti penghubung.

Kata ganti penghubung atau kata penghubung adalah : **teuma**, **nyang**, **lom**, **lompih**, **meunanpih**, **sira**, **jan**, **lheuh**, **sigohlom** dan lain-lain.

Adapun fungsi kata penghubung ialah menghubungkan bagian-bagian kata atau jabatan kalimat atau menghubungkan kalimat-kalimat, misalnya, dua kalimat tunggal dihubungkan menjadi satu kalimat.

- Contoh : a. Bak pikéji nyoe keu lageuem.
b. Peulandôk jibri lageuem.
a. Pada pikirannya inilah isyarat.
b. Kancil memberi isyarat.

Kedua kalimat Aceh tersebut di atas dapat dihubungkan dengan menggunakan kata penghubung "nyang" dan terbentuklah kalimat majemuk :

- Bak pikéji nyoekeu lageuen nyang jibri lé peulandôk.
Pada pikirannya inilah isyarat yang diberikan oleh kancil.

Contoh lain :

- "Di geuniréng nyan na saboh cidue kayèe, **teuma** dipeulandôk jiék u công jidua nyan".
— "..... beungèhji lagèe peue-peue, mirah mukaji, **sira** jiceumarot,"

d. Kata ganti penunjuk.

Kata asal kata ganti penunjuk dalam bahasa Aceh ialah : **nyoe**, **nyan**, **jéh**, **noe**, **nan** dan **déh**.

Adapun fungsi kata ganti penunjuk itu ialah menunjuk benda atau yang dibendakan, misalnya :

- Rangkang **nyoe** = dangau **ini**.
— Thon **nyoe** = tahun **ini**.
— peuneugèt **nyoe** = buatan **ini**.

Kata ganti penunjuk "**nyoe**", persamaannya "**ini**" ke dalam bahasa Indonesia.

Kata ganti penunjuk **nyan** bersamaan dengan kata : **itu** kedalam bahasa Indonesia dan digunakan untuk menunjuk benda, atau waktu, atau hal yang telah disebut lebih dahulu, misalnya :

- Sikula **nyan** — Sekolah **itu**.

- "Kah tinggai di *sinoe* dilèe, kakeumiet eungkôt nyoe dum bèk jipajôh lé bubrang, **nyan** bèk kapajôh lé kah dum,"
- "Engkau tinggal di sini dahulu, menjaga ikan ini semua jangan dimakan oleh berang-berang, **itu** jangan engkau makan semua,"

Kata ganti penunjuk **jéh**, bersamaan dengan kata **sana** ke dalam bahasa Indonesia. Kata ganti ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu benda yang jauh dari pembicara atau lawan bicara, misalnya :

- "..... kacok leugat amak mangat tajak seuet, **jéh pat** saboh abeuek treut,"
- Kau ambilkan segera timba supaya kita pergi menguras, **di sana** sebuah rawa lagi,"
- Gampông **jéh**, ureueng jeumôt-jeumôt bandum, könlagèe gampông nyoe, sipat aleue meunasah.
- Kampung **itu**, orang rajin semua, bukan seperti kampung ini, pemalas.

Kata-kata : **noe**, **nan** dan **déh**, ialah kata yang berasal dari pemendekan kata : **nyoe**, **nyan** dan **jéh**. Kata-kata tersebut kecuali kata **nan**, tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terdapat dalam rangkaian kata : **si** atau **disi**, sehingga terbentuklah kata penunjuk yang menyatakan : **tempat**, misalnya :

- *sinoe* berarti tempat ini.
- *sinan* berarti tempat itu.
- *sidéh* berarti tempat yang jauh itu.
- *di sidéh* berarti di tempat yang jauh itu.
- *meunoe* berarti begini.
- *meunan* berarti begitu.
- *meudéh* berarti seharusnya begitu atau begitu.
- *di sinoe* berarti di tempat ini.
- *di sinan* berarti di tempat itu.

Seterusnya kita dapat pula rangkaian kata : **noe**, **nan** dan **déh** dengan kata **rét**, atau **röt**, sehingga membentuk kata penunjuk yang menyatakan : **arah**, misalnya :

- **rétnoe** berarti **arah ini**.
- **rétdéh** berarti **arah yang jauh itu**.
- **rétnan** berarti **arah itu**.

Kata **nan**, bila berdiri sendiri berarti : nama, itu, misalnya :

— Soe **nan** gata ?

Siapa **nama** anda ?

— Han keumah bubé **nan**, nyang rayeuk lom bacut treut.

Tidak cocok sebesar **itu**, yang besar sedikit lagi.

Kata penunjuk tidak tentu.

Kata ganti penunjuk tidak tentu dalam bahasa Aceh ialah kata : **gob**, **ureueng** dan kata yang terdapat dalam rangkaian kata **barangga** atau **barangka**, misalnya :

— **Gob** pajôh boh panah, geutanyoe meuliga geutah (peribahasa).

Orang makan nangka, kita kena getah.

— **Ureueng** teubai muka. (peribahasa).

Orang tak bermalu.

— **Barangkasoe/baranggasoe** berarti : siapa saja, siapa juga.

— **barangkapeue/baranggapeue** „ : apa saja, apa juga.

— **barangkri/baranggari** „ : bagaimana juga.

— **barangkajan/baranggajan** „ : kapan saja, kapan juga.

— **barangkadum/baranggadum** „ : berapa saja, berapa juga.

— **Barangkatat/baranggapat** „ : di mana juga, dimana saja.

— **barangkanè/barangganè** „ : dar imana saja, dari mana juga

— **barangkabé/baranggabé** „ : berapa besar saja, berapa besar juga.
dan lain-lain.

e. Kata ganti empunya.

Semua kata ganti dan imbuhan akhiran kata ganti orang ke I, ke II dan ke III, dapat berfungsi sebagai kata ganti empunya, apabila kata ganti itu terdapat di belakang kata benda atau kata yang dibendakan, misalnya :

— **Sikula geutanyoe** berarti — Sekolah kita.

— **Rumoh nyan bubôngji putéh** „ — Rumah itu **atapnya** putih.

— **Gata tawoe u rumohteu** „ — Anda pulang ke **rumah anda**.

— **U jih lhèe boh** „ — Kelapanya tiga buah.

5. Kata bilangan.

Kata bilangan bahasa Aceh hampir bersamaan dengan kata bilangan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Kata bilangan pertama bahasa Indonesia ialah : **satu**, dalam bahasa Aceh disebut : **sa** dan **tiga** bahasa Indonesia, dalam bahasa Aceh disebut : **lhèe**.

Kata bilangan terbagi atas : kata bilangan utama dan kata bilangan tingkat.

Kata bilangan utama bahasa Aceh ialah :

— sa	= satu	— siblah	= sebelas
— dua	= dua	— dua blah	= dua belas
— lhèe	= tiga	— dua plòh	= dua puluh
— peuet	= empat	— teungoh lhèe	
— limong	= lima	plòh/dua ploh	
— nam	= enam	limong	= dupa puluh lima.
— tujòh	= tujuh		
— lapan	= delapan	— sireutòh ku-	
— sikureueng	= sembilan	reung sa	= 99 dan
— splòh	= sepuluh	— sireutòh	= seratus.

Kata bilangan tingkat dibentuk dengan memberi tambahan kata : **nyang**, **nyang keu**, **keu** dan **ban**, misalnya :

— nyang peuet	berarti urutan yang keempat.
— nyang keupeuet „	yang keempat.
— keupeuet-peuet „	keempat-empatnya.
— ban peuet „	keempat-empatnya.

Kata bilangan pecahan dinyatakan dengan menggunakan kata : **bagi**, misalnya : **limong bagi tujòh** berarti lima pertujuh ($\frac{5}{7}$), **tengoh lhèe** berarti dua setengah ($2\frac{1}{2}$),

Kata bantu bilangan untuk manusia dipakai kata : **droe**, misalnya :

— Dua droe Panglima Prang	— Dua orang Panglima Perang.
— Limong droe pawang	— Lima orang pawang.
— Limong droe ureueng	— Lima orang.

Kata bantu bilangan untuk benda digunakan kata-kata : **krak**, **boh**, **ôn**, **iréh**, **bak**, **neuk**, **geupai**, **peureudèe**, **teugòk**, **'ab**, **ikat**, dan lain-lain. Di belakang kata bantu bilangan tersebut di atas, untuk bilangan pertama senantiasa didahului oleh kata : **si** atau **saboh**, misalnya :

- | | |
|-----------------------|-------------------|
| — Sikrak papeuen, | — selemba papan. |
| — saboh kaca minyeuk, | — sebotol minyak. |
| — saboh 'ab bu | — sesuap nasi. |
| — saboh teugôk ie | — seteguk air. |
- dan seterusnya.

Kata bilangan utama **sa** berubah menjadi **si**, apabila kata itu dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya, misalnya :

- | | |
|---------------------------|------------------------------------|
| Siiréh bawang | — seiris bawang. |
| Bak siuroe | — pada suatu hari. |
| Bak simalam buleuen trang | — Pada suatu malam bulan pur-nama. |

Berdasar contoh-contoh di atas, jelaslah kepada kita bahwa jika yang dihitung itu kata benda konkrit atau nyata, maka **si** itu berarti satu, dan jika yang dihitung itu kata benda abstrak, maka **si** berarti suatu ke dalam bahasa Indonesia.

Kata **si** dapat diganti menjadi kata : **saboh**, jika yang dihitung itu kata benda konkrit, misalnya :

- | | | |
|---------------|--------------------------|--------------------|
| — sigeupai bu | — dapat diganti dengan : | saboh gepai bu, |
| — ie siteugôk | „ „ „ | : saboh teugôk ie; |

Tetapi : saboh manok tidak dapat ditukar dengan : simanok, karena tidak lazim digunakan dalam masyarakat bahasa.

6. Kata depan

Kata depan ialah kata yang menghubungkan kata benda dengan kata lainnya dalam kalimat. Kata depan dalam bahasa Aceh ialah : **di**, **u**, dan **bak**.

Kata depan **di** digunakan untuk menyatakan :

a. T e m p a t .

Dalam menyatakan tempat, **di** dapat disamakan dengan kata depan **di** ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- | | |
|------------------------------|--------------------------------|
| — Si Amat na di rumoh | — Si Amat ada di rumah. |
|------------------------------|--------------------------------|

Di hadapan kata ganti orang, nama diri dan kata benda abstrak, **di** berubah menjadi **bak**, misalnya :

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|
| — Kitab nyan na bak jih. | — Buku itu ada pada dia. |
| — Sikula pré bak uroe Aleuhah. | |

Sekolah libur **pada** hari Minggu.

- Bèk tameulayèe **bak** angén barat.
- Jangan berlayar **pada** angin barat.

b. **Tekanan/penentuan.**

Sebagai kata yang berfungsi memberi tekanan atau penentuan terhadap kata yang di depannya maka kata yang mendapat tekanan itu biasanya terbatas pada kata ganti orang dan pada imbuhan, serta kata ganti nama diri. Kadang-kadang terdapat juga pada nama-nama hewan atau makhluk lainnya, misalnya :

- **Digeutanyoe** tameurunoe bahasa Aceh, **dijih** jipeujayéh.
- Kita** mempelajari bahasa Aceh, **dia** mencemoohkan.
- **Dirimuengpi** ka teuka teumakôt, teuma laju jiplueng.
- Harimaupun sudah merasa takut, maka segera berlari.

Dalam menyatakan tekanan kata, bahasa Indonesia menggunakan akhiran : lah, tah dan pun. Tetapi bahasa Aceh, selain menggunakan **di**, juga menggunakan akhiran **pi** guna menegaskan rasa kata yang dituturkannya. Dan kadang-kadang digunakan juga kata "**kön**" dan "**keu**".

c. **Dari atau sejak.**

- Gobnyan trôk **di** Peudada.
- Dia datang **dari** Peudada.
- **Dicutkön** gobnyan ka meunan.
- Sejak** kecil dia sudah begitu.

Kata depan **u-** digunakan untuk menyatakan **arah** atau tempat yang ditujui. Dalam menyatakan arah, kata depan **u-** dapat disamakan dengan kata depan **ke-** ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- Kamoe meujak **u** blang. — Kami pergi **ke** sawah.
- Gata tajak beuet **u** Da- — Anda pergi belajar **ke** Darussalam.

Apabila yang ditujui itu bukan nama tempat melainkan kata ganti atau kata ganti nama orang, maka kata depan **u-** berubah menjadi : **keu-** atau **ubak**, misalnya :

- Abu neubri pèng **keu** lôn.
- Ayah memberikan uang **kepada** saya.
- Nyoe pitrah ulôntuan nyang Pôteu Allah peuwajib dalam thon nyoe, ulôn tuan seuleu-ah **ubak** Teungku.

Ini zakat fitrah saya yang Memiliki kita Allah wajibkan dalam tahun ini, saya serahkan **kepada** Teungku.

— Aneuk lôn yoe, ulôn jôk ji ubak Teungku, Teungku peujeuet jih keu ureueng.

Anak saya ini, saya serahkan dia **kepada** Teungku, Teungku asuh dia menjadi anak yang baik.

Kata depan : **ubak** sering disingkatkan menjadi : **bak** saja misalnya : Meuneumè ka lônjôk bak jih — Bawaan itu telah saya serahkan kepada dia.

Kata depan : keu dan ubak, seperti kita lihat di atas dapat disamakan dengan kata depan : **kepada** ke dalam bahasa Indonesia.

Kata depan : **bak** dapat disamakan dengan kata depan : **dari** ke dalam bahasa Indonesia, apabila kata itu mendapat rangkaian atau gabungan dengan kata : **di** atau **ni**, sehingga terbentuklah kelompok kata kata depan : **dibak** atau **nibak**, misalnya :

— **Nibak** malèe, bahlé maté.

Dari pada malu, biarlah mati.

— **Dibak** tan, gèt na.

Dari pada tak (ada), baik ada.

— Lampôh nyoe pusaka **nibak** ayah.

Kebun ini warisan **dari** ayah.

Selain dari kata depan yang menyatakan arah/tempat seperti tersebut di atas, digunakan juga kata **nè** yang berarti : **arah/tempat**, misalnya :

— Jéhnè jiôh, pakriban ék tajak.

Sejauh itu, bagaimana sanggup kita pergi.

— Gobnyan panè teukageu ?

Dia dari (arah) mana datangnya ?

— Peue na neutunè pat teuka ureueng nyan ?

Apakah ada diketahui (arah) tempat datang orang itu ?

— Bèk that tapakoe keu ureueng saboh sanè.

Jangan memperdulikan benar kepada orang sembarang (tempat).

— meunè berarti telah tertentu arah,

— tunè „ telah diketahui arah,

— panè „ dari mana/arah mana,

- sanè „ sama arah,
- saboh sanè berarti banyak arah atau sembarang arah.
- Barangkanè dapat berarti juga sembarang arah.

7. Kata seru.

Kata seru ialah kata yang menyatakan perasaan yang terjadi karena dua hal yakni karena proses dalam dan proses luar badan manusia.

- a. Proses dalam yaitu proses kejiwaan yang dalam bahasa Aceh dinyatakan atau diungkapkan antara lain dengan kata-kata : euh !, ééé !, alah !, oo !, o, ma !, bôhbah !, Alah hai pô-talah !, alah hai pô !, wahé dan lain-lain, misalnya :
 - "..... sakét that-that 'iekku, o, ma ! !
èk-èkku ka sakét.
Aku berhajat buang air kecil aduh ! ! air besarpun berhajat pula.
 - "alah ! hai, teuku waki, kèe-kèe rab paloe"
Aduh ! hai, teuku waki, akupun hampir celaka"
- b. Proses luar yaitu peristiwa yang terjadi di luar badan manusia. Kata seru ini terjadi karena peniruan bunyi atau anatopi, misalnya :
 - Soe jak nyan **téh-toh** di rumoh ?
Siapa berjalan itu **teh-toh** di rumah ?
 - Peue su nyan meugum-g'um that ?
Suara apa itu **bergu-g'um** (gemuruh) sekali ?
 - **Ph'ah** geupruh, **ph'oh** len.
Ph'ah (bunyi nafas) ditiup, **ph'oh** (bunyi nyala lampu) mati.

Demikian juga kata : meubrum-brum, p'èk-p'ók, t'ap-tum, bam-b'um, kha'am-kh'um dan lain-lain adalah peniruan bunyi belaka.

8. Kata sandang.

Kata sandang ialah kata yang menentukan benda atau sesuatu benda. Dalam bahasa Aceh termasuk kata sandang, misalnya kata : **po** dan **si**. Kata **po** sering terdapat dalam cerita fabel seperti : po rimueng, po peulandók dan dapat disamakan dengan kata **sang** ke dalam bahasa Indonesia. Kata sandang **si** dipakai untuk manusia, misalnya : si Keumala, si Banta, si Amin, si bajeungkeu dan lain-lain.

Demikianlah uraian jenis kata dalam bahasa Aceh. Memang harus disadari bahwa sesuatu kata dapat dilihat dari berbagai sudut bila kata itu berfungsi dalam kalimat. Karena itu uraian yang lebih teliti dan mendalam agaknya untuk bahasa Aceh masih akan terus dilakukan.

— Bentuk kata.

Kata dasar dan kata jadian atau turunan.

A. Kata dasar.

Kata dasar ialah kata yang dalam bentuk aslinya sudah mempunyai arti tertentu tanpa imbuhan (= tambahan), misalnya kata : **pageue**, berarti : **pagar**, **rumoh**, **duek** berarti : **rumah**, **duduk** dan lain-lain.

B. Kata jadian atau turunan.

Dari kata dasar dibentuklah kata jadian yaitu dengan memberi imbuhan (= tambahan) pada kata dasar. Imbuhan pada kata dasar itu ada yang diberi atau dilekatkan pada permulaan kata, pada **tengah kata** dan pada **akhir kata**, misalnya kata dasar : **pageue**, diberi tambahan lain pada awalnya misalnya : **mu**, menjadi **mupageue**. Tambahan **mu** ini menyebabkan arti **pageue** bertambah pula yakni **mapageue** = (berpagar) **mempunyai** pagar. Demikian pula tambahan di tengah atau di akhir kata, tentu akan memberi atau menimbulkan arti yang berbeda dari arti semula, yaitu timbulnya **arti baru**. Pada kata **mupageue**, arti baru yang timbul karena imbuhan **mu** ialah **mempunyai**. Arti ini timbul adalah karena dibuat atau dijadikan atau diturunkan. Oleh karena itu kata yang demikian disebut kata jadian atau turunan.

Kata jadian itu dapat dibentuk selain dengan memberi imbuhan seperti tersebut di atas, juga dapat dibentuk dengan **mengulang kata dasar** atau dengan **menggabungkan kata dasar** itu dengan kata lainnya, misalnya : **pegeue**, diulang menjadi **pageue-pageue**.

Pengulangan ini tentu menimbulkan arti baru pula yaitu **banyak pagar**. Kata seperti ini disebut (kata jadian) **kata ulang**.

Penggabungan kata, misalnya : **inong pageue**, tambahan kata : **inong** yang digabungkan berkelompok dengan kata **pageue**, menyebabkan berubah arti kata **pageue** itu dan muncullah arti lain berupa benda lain yakni **tiang besar** pada pintu gerbang pagar. Kata seperti ini disebut (kata jadian) kata majemuk. Dikatakan kata majemuk karena gabungan dua kata atau lebih tetapi menimbulkan **satu** pengertian.

Kata dasar dibuat menjadi kata jadian ialah dengan :

- I. Imbuhan : a. awalan.
b. sisipan.
c. akhiran.

II. Pengulangan kata atau kata ulang.

III. Kata majemuk.

Imbuhan-imbuhan yang terdapat dalam bahasa Aceh ialah :

- A. Awalan : meu/mu, peu/pu, beu/bu, neu dan teu.
B. Awalan kata ganti orang :
a. Orang ke I tunggal : ku.
b. Orang ke I jamak : meu dan ta.
c. Orang ke II tunggal dan jamak : ka, ta, neu.
d. Orang ke III tunggal dan jamak : ji, geu, neu.
C. Sisipan : eum dan eun-
D. Akhiran : -an, pi, cit/sit.

Akhiran kata ganti orang :

- a. Orang ke I tunggal : ku(h), lôn.
b. Orang ke I jamak : teu(h), meu(h).
c. Orang ke II tunggal dan jamak : keu(h), teu(h)
dan neu(h).
d. Orang ke III tunggal dan jamak : ji(h), geu(h).

C. Peribahasa.

1. **Tamarit bèk nyang gob bantah, taduek bèk bak nyang gob pinah.**

Berkata jangan yang dibantah orang, duduk jangan di tempat yang dipindahkan orang.

Maksudnya, di mana pun kita berada, hendaklah kita pandai menjaga diri supaya terhindar dari segala mara bahaya.

2. **Le abeuek le lintah.**

Banyak paya banyak lintah.

Kiasannya, manusia itu mempunyai pikiran, pendapat atau pandangan sendiri-sendiri yang mungkin berbeda satu dengan yang lainnya.

3. **Lagèe ngngang keumiet abeuek.**
Seperti bangau menunggu (tegak di pematang) paya.
Dikiaskan kepada orang yang malas berusaha, dan hanya cukup dengan apa yang ada atau dengan pemberian orang saja.
4. **'Oh troe lagèe troe bubrang.**
Bila (telah) kenyang seperti kenyang berang-berang.
Dikiaskan kepada orang yang sangat loba kepada makanan sehingga hilang rasa kesopanannya.
5. **Beungèh lagèe bubeue hu.**
Marah bagai belarak nyala.
Kiasannya, orang yang sangat marah, tapi hanya sebentar.
6. **Agam hana (raba) krèh.**
Laki yang tidak (meraba) buah pellir.
Sindiran kepada orang lelaki Aceh yang pengecut.
Dahulu, sifat pengecut adalah sifat yang paling hina bagi orang Aceh.
7. **Lagèe dawa buta.**
Seperti dakwa buta.
Dikatakan kepada pertengkaran atau perbantahan yang terjadi karena tidak berdasarkan kepada pokok persoalan yang jelas dan nyata.
8. **Lagèe lalat mirah rueng.**
Seperti lalat merah punggung.
Dikatakan kepada orang yang suka memfitnah atau suka mengadu domba.
9. **Lagèe tacok darah bak muka gob.**
Seperti mengambil darah di muka orang.
Dikatakan kepada orang yang memalukan orang lain di depan umum.
10. **Rayeuk ceulèt deungon 'ab.**
Besar coba (makan sedikit) dari suap.
Kiasannya, lebih besar bicara/cakapan dari pekerjaan.
Atau banyak bicara sedikit bekerja.
11. **Beusoe seureuloe èk guda, ureueng pèh tuloe ureueng yue buta.**
Besi pantang tahi kuda, orang yang tokok tuli, orang yang menyuruh buta.

Kiasannya, baik yang disuruh maupun yang menyuruh melakukan sesuatu, kedua-duanya tolol, akibatnya pekerjaan tidak berhasil bahkan mendatangkan rugi saja.

12. **Angén jak raga préh.**

Angin lalu, keranjang menunggu.

Kiasannya, perbuatan yang sia-sia.

13. **Surôt lhèe langkah meureundah diri, mangat geuturi nyang bijaksana.**

Undur tiga langkah merendahkan diri, supaya dikenal yang bijaksana.

Orang yang mengerti tata tertib, sopan santun dan adat istiadat kelihatan pada tingkah lakunya dalam pergaulan masyarakat.

14. **Lagèe taikat ôn geurusong bak iku asèe.**

Seperti mengikat gerusong pada ekor anjing.

Nasehat, jangan memberi tahu kepada orang yang tidak dikenal, karena akan memberi malu kita sendiri.

(gerusong = daun pisang tua yang sudah kering).

15. **Bak sigeusuen kuen pi meujak-meujak.**

Pada si penakut belukar kecil pun bergerak-gerak.

Dikatakan kepada orang yang penakut, bayangan pun disangkanya hantu.

16. **Lagèe meuteumèe kayèe sujut.**

Seperti mendapat kayu sujud.

Kiasannya, orang yang mendapat rezeki banyak dengan tiba-tiba dan di luar dugaannya. Dikatakan juga kepada orang sedang menderita kesusahan karena kekurangan uang, tiba-tiba memperoleh uang banyak.

Dalam bahasa Indonesia disebut : **makan tangan.**

17. **M i t a p i.**

Mencari onar.

Dikatakan kepada orang yang memancing-mancing sengketa.

18. **Karôh tameukat sira lam ujeuen.**

Sudah terjual garam dalam hujan.

Kiasannya, mendapat kerugian karena tekanan atau paksaan dari yang berkuasa.

19. **Lagèe jireubôh ngon ie leupie.**
Seperti direbus dengan air dingin.
Kiasannya, sesuatu nasehat yang tepat terhadap seseorang sehingga menimbulkan rasa kesal dan kecewa yang menerimanya.
20. **Bak ie raya bèk tabôh ampèh, bak ie tiréh bèk tatheun bubèe.**
Pada air bah jangan dipasang ampu, pada air tiris jangan dipasang lukah.
Maksudnya, jangan melakukan pekerjaan yang sia-sia karena akan mendatangkan rugi semata-mata.
-

PEULANDOK NGON GOGASI

(sambungan)

Kheun gôgasi : Teuma keu peue sit nyang taikat droeteu nyan ?"
 Seuôt peulandôk : "Pakri han kuikat, meungnyo hana kuikat meunoe, euntreuk watêe trôk ie raya meuhat 'hanyötku u laôt, 'ohrôh hana jan lé kujak ho laén, uroe ka seupôt ka rab asa, teugoe digata hana tapeureu-meun sapeue, 'ohnoehat meungdroeteu hana lom na teumpat meuseu-linya".

Kheun gôgasi : "Bôhmeungnyo meuman, hokeu kujak dikêe kumita teumpat, kuplueng ateueh rueng gunong jéh pakri ék lheuhku bak até gata ?"

Seuôt peulandôk : "Meungnyo sit taplueng ateueh rueng gunong nyan, lom pi adak trôk u puncak pi hana meuhat sit seulamata, kadang keunan pi trôk jiek ie raya."

Kheun gôgasi : "Alah hai, pakön han tapeugah ro siat ho kuplueng kaman dikêe nyoe ?"

Seuôt peulandôk : "Peue ho teuma, adak mangkapatéh kèe, teuntèe ka tapeugèt lagèe kèe peugèt. Ta eu dikêe kupeugèt taloe kugantung droeku u cong kayèe mangat bèk jimèku lé ie raya".

Keun gôgasi : "O, meungnyo meunan dikêe pi bahlé kugantung droeku sit lagèe gata, tabri ro dikè saboh cabeueng".

Seuôt peulandôk : "Digata bèk di sinoe, badanteu raya that, han jitheun bak cabeueng kayèe nyoe, jéh bak cabeueng kayèe jéh, sidéh cabeueng kayèe nyang raya lom pi manyang". Seureuta ka jipeuleumah sibak kayèe laén. "Teuma mengnyo ka keumeung gantung droeteu sinoe, peue lom nyang tameu ayeuem, han tamita taloe, nyarpat awé ngon daneun dum, pakön han tatarék leugat." Digôgasi han jimeulalé lé, lanja jitarék awé ngon daneun, na kada brat dua droe manisia.

'Ohsaré ka asé awé, laju jiyue lé peulandôk : "Peue lom han taputa laju taloe bagah-bagah meungbubé sapai."

Ban lheueh gôgasi puta taloe na bubé sapai, lom jikheun lé peulanôk : "Kadang nyan hana kông, 'oh trôk ie raya teuma putôh, droeteu sit nyang paloe, pakön han taci reuet dilèe ?"

Teuma digôgasi jirinthak, jireuet taloe krub putôh.

Kheun peulandôk : "Nyan rab paloe, panè keumah bubé nan, alahkeu hana lom trôk ie raya, peue lom han taputa laén meungbubé aweuek jaroe droeteu."

Lheuh jiputa taloe laén, na bubé bak u, teuma ka jireuet lom han jitém putôh. Ji eu lé peulandôk taloe nyan han lé putôh, teuma jiyue leugat gantung u cong kayèe. Saboh ujông jiikat bak uram cabeueng kayèe, teuma saboh ujông treuk jipeugèt lagèe tarôn hana jibôh gie.

Jikheun lé peulandôk : "Nyan dalam pak nyan keunan talôb, taculôk ulèeteu 'oh takue, teuma tapeulheueh badanteu bumeuayôn-ayôn mangat bèk meutheun ie."

Lheuh jipeugèt lé gôgasi lagèe nyang jipeugah lé peulandôd, jibôh pak, teuma laju jiculôk ulèeji dalam pak jilhom droeji meuayôn-ayôn, teuma kheun peulandôk : "Nyan cuba-cuba ci tameulawan ngon kuat, mangat ta eu, kadang sit rapôh that taloe nyan."

Gôgasi pi ka jiturôt lagèe tutô peulandôk, laju lé ka jimeulawan.

Barô sigö geuték droeji, ditaloe nyan sit ka meuc'uet laju keudroeji ngon köng silagoe-lagoe na.

Gôgasi pi ka meurasa peudéh takueji, teutapi jikeumeung peukeundô han jeuet lé, sabab gakiji pi ka meugantung-gantung. Sabab nyan jimeulawanlé ngon garien-garuen, ngon meugr'o-gr'o teusuet lidah-lidahji.

Bubé na kayèe nyang ubit-ubit di geunirèng nyan habéh patah-patah, patah patè bandum wie uneun meuseupét ngon gaki gôgasi bak jimeulawan.

Nadum masak bu siarè breueh ka jimeulawan, yôhnyan teuma ka seungab, hana lé mét-möt, nyang na mantöng tadeungö meugr'o-gr'o lagèe su riyeuek keunong sa.

Teudôh meugr'o-gr'o gôgasi ka keumah, teupat urat maté di dalam gantung.

'Oh maté gôgasi, teuma dipeulandôk lanja jiplueng jak meuhei rakan : rimueng, gajah ngon bui sira jikheun : "Ka keumah digôgasi sigelanteue bibeuekeu, ka kugantung u cong kayèe raya."

Phôn-phôn digajah hana jipatéh, sabab jipiké jith nyang raya dalam kawan han sit jijeuet, panè na patôt teuma peulandôk nyang bubé sapai êkji jipeulaku sidumnan. Yôhnyan leugat ka jijak ramé-ramé jikeumeung jak peunyata.

Ban jikalön bit-bit lagèe peulandök peugah, ta eu keu teubah habah-babahji, silagoe ékna.

Teuma jitanyong lé bui ubak peulandök : "Pakriban nyang asai phôn nyang jeuet tagantungjih u côm kayèe ?"

Dipeulandök pi ka jipeugah : "Phôn-phôn ban trök kèe keunoe ku eu teungoh jipajôh eungkôt, laju kucaratih kuyue jak ho rêt ji keudéh, bèk lé jipajôh, jipeuabéh eungkôtkèe. Teuma jikheun jikeumeung pajôh kèe-kèe. Yôhnyan dikèe pi ka beungèhku, meungkutajô treuk laju "leugeung" kutrom bak mukaji.

(bersambung).

A. Perbendaharaan kata.

1. a. Dalam kutipan di atas kita baca :

"Teuma keupeue sit nyang taikat droeteu nyan ?"

Di sini "teuma" = lalu, selanjutnya.

Lain arti "teuma" dalam kalimat-kalimat berikut :

— Uroe jéh ka puléh, **teuma** sakét lom.

— Ban jiwoe ka jijak, **teuma** bak soe tameuyue jinoe.

— Peue **teuma** ! Ci, kukalön beuhe kah !

— Pajan **teuma** neubayeue utang ?

- b. Di sini "teuma" = kemudian lagi, sering digunakan untuk menekankan kata sebelumnya.

- c. Buatlah sendiri 2 kalimat "teuma" = 1. lalu, 2. lagi.

2. N y a n g .

- a. 1. memberi tekanan kepada kata yang didepannya.

— "Teuma keupeue sit **nyang** taikat droeteu nyan ?"

— **Nyang** peuneugah meunan, **nyang** buet hom.

— **Nyang** lôn hana lôn tupeue, pakriban gadöh keubeue nyan.

2. y a n g

— **Nyang** töh keubeue gata ?

— **Nyang** nyoe atawa **nyang** jéh ?

- b. Buatlah sendiri 2 kalimat lagi dengan "nyang" untuk masing-masing arti di atas.

3. **hat**; Kata ini berasal dari bahasa Arab "hadd". Artinya : batas waktu atau tempat, persis atau pasti, membatasi.

Perhatikanlah pemakaiannya :

- "..... 'oh noe **hat** meungdroeteu hana lom na teumpat meuseulinya."
- Panè 'oh **hat** tameutanggo tabayeue utang ? Tabôh hat !
- Ka trôk hat geupèh tambô leuhô.
- 'ètna **hat** jiôh rumohneu ngon meunasah ?
- Panè **hat** luwah lampôh teubèe Cot Girék ?
- "Adak trôk u puncak pi hana **meuhat** pi seulamata".
- Bèk tadeungö haba jili, **meuhat** tan lagèe jipeugah nyan.
- Geutanyoe beujeuet **tahat** droeteu bèk rôh bak buet nyang geuteugah.
- Dij.h **jihat** jipajôh bu.

b. Buatlah sendiri 2 kalimat untuk masing-masing arti di atas.

4. Dalam kutipan di atas ada kalimat :

- "..... teugoe pi digata hana tapeureumeun sa-peue,"

Peureumeun = acuh, peduli.

Jameun peureumeun = zaman dahulu kala.

- Jameun peureumeun hana meunoe ayahteu geumeungui.

Buat pula sendiri kalimat lain dengan "peureumeun" untuk masing-masing arti di atas.

5. **Kaman.** Kata ini berasal dari bahasa Arab "qaman" artinya : cara atau dengan demikian, atur, memerintah.

Perhatikanlah pemakaiannya dalam kalimat :

- Pakriban **kaman** ?
- Ka lhèe thon gobnyan **geukaman** nanggroe.

Selain dari kata **kaman** yang berasal "qaman", ada juga dari kata "kamân" bahasa Arab, artinya : lagi, kalau begitu, memberi tekanan kepada kata sebelumnya, misalnya :

- Tapréh siat **kaman** !
- Ho kuplueng **kaman** dikèe ?
- **Kaman**, tawoe gata dilèe.
- "Hom, **kaman** hom hankeu muphom dilôn ngon gata".
- Jak kaman, ho nyang galakeuh !

Buatlah sendiri kalimat lain untuk masing-masing arti "kaman" di atas.

6. **H o .**

1. arah jurusan, kemana, misalnya :
— "**Ho** kuplueng kaman dikèe ?"
— **Ho** ka jijak aneuk nyan ?
2. **makin**.
— Pakön han tajak beutajam, uroe **ho** seupôt.
— Teungoh kamoe duek-duek, ie raya **ho** jiék laju.
3. **makin makin**.
— Ho rayeuk **ho** meu akai laju aneuk nyan.
— **Ho** tréb **ho** meuh'ai laju yum barang di keudé.
4. **Bacut saho** = kurang lebih.
— **Bacut saho** poh limong beungoh ulôn ka jaga.
— Bah le keu jih, bacut **saho**

Buatlah kalimat dengan kata : saho, meuh, tuho.

7. **meuayeuem**.

- a. Dalam kutipan di atas ada kalimat :
— "Meungnyo takeumeung gantung droeteu di sinoe peue lom nyang **tameuayeuem**."
meuayeuem = lalai, lengah.
- b. Perhatikan pula kata "ayeuem dalam kalimat berikut :
— Kabri **ayeuem** keu aneuk nyan mangat seungab jimoe. Berikan **mainan** kepada anak itu supaya berhenti tangisnya.
— "Ayeuem jaroe euncien sipatah, ayeuem babah eumpiang ngon gula."
"ayeuem" — mainan, hiasan.
- c. Buatlah sendiri 2 kalimat dengan tiap-tiap arti "ayeuem" di atas.

8. **A s é**, kata ini berasal dari bahasa Arab : "hâsil" artinya : hasil, yaitu : buah, pendapatan, pengeluaran, keuntungan, sampai, berbuah — dalam bahasa Indonesia. Tetapi dalam bahasa Aceh berarti : selesai, akibat, keuntungan, raya, rezeki, pajak/bea.
Terangkanlah arti "asé" dalam kalimat di bawah ini :
— "Oh ka **asé** laju jiyue lé peulandôk : "Peue lom han taputa laju taloe."

- Han **asé** lôn pubuet sapeue lé, sabab tuboh lôn sakét.
- Tapubuet buet nyang na **asé**.
- **Asé** teumipée tamong lam tutópan.
- Jalan nyoe geupeugèt ngon **asé** nanggroë.

9. 1. Dalam kutipan kita baca kalimat :

- a. "..... jikak bak **uram** kayèe,"
- b. Perhatikanlah pemakaian kata **uram** dalam contoh kalimat sebagai berikut :
 - **Uram** sikin nyan ka patah.
 - Nyo buet nyoe kah nyang **uram**.
 - Jisók bajèe deuh **uram pha**.
 - Ka kutuho **uram iku**, hana peue tapeugah lé.
 - Kreueh that **uram lidah**, kuwat meudawa.

Uram = pangkal, hulu.

Buatlah sendiri 2 kalimat dengan kata : **uram**.

10. **Rapôh** = mudah putus, getas, pecah, carik.

Perhatikan pemakaiannya :

- "..... mangat ta eu kadang sit **rapôh** that taloe".
 - Bak liméng cabeuengi **rapôh**, meunan cit bak mulieng.
 - Pingan nyoe **rapôh** that, bacut meukhök beukah.
- Buatlah sendiri dua kalimat dengan "**rapôh**".

11. **Mét-möt** = kata ulang, artinya : bergerak, terasa geli karena ada gerak, berkerumun, banyak.

- "Hana lé **mét-möt**, nyang na mantöng ta-deungö su lagèe riyeuek keunông sa".
- Hana lôn tukön **mét-möt** ban saboh badan-lôn.
- Takalönkeu eungkôt **mét-möt** jai leupah na na.

Buatlah sendiri kalimat dengan kata : "**mét**", "**mu-mé-mét**", "**mét-möt**".

12. — "Ditaloe sit ka **meuc'uet** laju keudroeji".

- Cuba tapeuglah siat beuneung nyoe ka **meuc'uet-c'uet**.
- leumo ka **meuc'uet** lam keunambam.

c'uet = terikat kuat, tegang, kusut.

13. "..... yohnan teuma ke **seungab**."
 — **Kapeuseungab** aneuk miet bèk jimoe teungoh mugréb.
 — Ureueng duek lam meuseujid, **seungab**.
 — Ho ureueng ka, **seungab** that lagoe ?
 Seungab = hentikan, diam, sunyi.

14. "Nadum masak bu siaré breueh", adalah ungkapan yang mengandung arti : waktu yang berlangsung selama ± 90 menit.

Pembicara tidak mengukur waktu menurut jam, tetapi dengan ukuran waktu yang digunakan untuk menanak nasi. Waktu tersebut biasanya ialah : "masak bu sikai breueh" ± 30 menit, "sicupak breueh" = ± 60 menit, "sigantang breueh" = ± 120 menit, "sinaléh breueh" = ± 180 menit.

15. U = ke, — Katakanlah artinya :
 u = kelapa, — U groh =
 u dadéh = kelapa puan, — U pateuen =
 u apui = kelapa merah, — Bubeue =
 u ijô = kelapa hijau, — ôn u =
 u putiek = kelapa putik. — ôn 'u =
 — u soh =

16. **Jeuet**

Perhatikan pemakaiannya :

- "..... jih nyang rayeuk han sit **jijeuet**, panè patôt peulandôk jipeulaku sidumnan".
 — Han **jeuet** kujak lé, sakét gakikuh.
 — Gobnyan ka **jeuet** keu keuchik.
 — Bèk **tapeujeuet** droeteuh lagèe beulaga.
 — Geutanyoe bandum peuneujeuet Tuhan.

Jeuet = berani, dapat/sanggup, menjadi, membuat, ciptaan.

Buatlah sendiri 2 kalimat untuk masing-masing arti kata "**jeuet**" di atas !

17. **Glueng — trom — sipak**.

- **glueng** = menerjang sambil duduk,
 — **trom** = menerjang sambil berdiri,
 — **sipak** = menyepak dengan mengayunkan kaki ke belakang.

18. Tajô = serbu, serang, lari, tidak kukuh/goyah.

Perhatikan pemakaiannya :

- "Kutajô treuk, laju kutrom bak mukaji,"
- Bèk kutajô keunan hai aneuk miet, le that sidom dum sinan !
- Pakôn meutajô-tajô bak neujak, peue na mumang neuh ?
- meuseulinya = tentram, aman.
- theun = tahan, menahan.
- rinthak = menyentak (tali).
- awé = rotan.
- daneun = rotan besar untuk mengikat kayu besar-besar
- reuet = putus.
- kõng = kuat
- kõng = menodok, menanduk, tersentak.
- giek = simpul penahan pada tali.
- pak = perangkap, jerat.
- tarôn = jerat, jebakan.
- ci = coba
- bubé = (tertentu) besarnya
- bu = nasi,
- bu kulah = nasi bungkus,
- bu meunyeuk = nasi kebuli,
- bukông = nasi kering,
- bu leukat = nasi ketan,
- bu payéh = nasi yang disertai gula dan santan kelapa.
- teuhah = terbuka,
- abéh = habis
- teugoe = kendaipun
- siat = sebentar, sekejap,
- 'ohsaré = ketika
- tém = mau, dapat,
- geuték = disini = gerak
- suet = terjulur, keluarkan
- rakan = kawan
- kada = kadar
- bubit = nasi putih,
- bu kunyét = nasi kuning,
- bu sijuek = nasi dingin,

— bu peungat	= nasi tim,
— ie bu	= bubur,
— leugat/laju	= segera,
— kuat	= kuat, gemar, suka,
— adak	= andai kata,
— ro	= bunga bahasa = déh.
— bagah	= cepat
— treuk	= lagi,
— geuték	= jari kelingking/sentak,
— teudôh	= berhenti,
— patéh	= percaya,
— sidumnan	= seperti itu, sebanyak itu.

B. Tata bahasa.

— Pengertian imbuhan dan morfem.

Imbuhan ialah gabungan fonem (bunyi) yang tidak berdiri sendiri dan tidak mampu pula memberi pengertian secara tersendiri. Pengertian imbuhan itu baru ada kalau ia dihubungkan dengan suatu kata (morfem) yang lain, misalnya :

— mupageue yang terdiri dari **mu** dan **pageue**.

mu adalah imbuhan,

pageue adalah kata yang mengandung pengertian, sedangkan **mu** tidak berdiri sendiri sebagai kata untuk menyatakan sesuatu pengertian. Dan pengertiannya itu baru ada sesudah ia dihubungkan dengan kata **pageue** — **mupageue**, di sini berarti **ber** pagar. Oleh karena itu **mu** digolongkan kepada **imbuhan**.

Morfem ialah kesatuan fonem (bunyi) yang turut atau ikut membina suatu pengertian, misalnya kata **mupageue** tersebut di atas. Yang turut membina pengertian **mupageue** ialah kesatuan bunyi **mu** dan kesatuan bunyi **pageue**. Jadi **mu** adalah suatu kesatuan fonem dan **pageue** juga suatu kesatuan fonem. Kata **mupageue** adalah terdiri morfem **mu** dan morfem **pageue**.

Pembagian morfem :

a. Morfem bebas.

Morfem bebas ialah morfem yang mampu membina suatu pengertian secara tersendiri tanpa dihubungkan dengan morfem yang lain misalnya

aleue, tika, lampôh, dabram, kawat, palèe, pliek dan lain-lain.

b. Morfem terikat.

Morfem terikat ialah morfem yang hanya dapat atau mampu membina pengertian bila ia bersama-sama dilekatkan atau dihubungkan dengan morfem yang lain, misalnya :

1. a. meu / mu, peu / pu, beu / bu, neu dan teu.
b. ku, meu, ta, ka, ji dan geu.
2. eum dan eun.
3. a. an, pi dan sit / cit.
b. ku(h), teu(h), meu(h), ji(h) dan geu(h).

Kiranya suatu hal yang istimewa bagi bahasa Aceh antara lain ialah, morfem terikat yang berasal dari imbuhan awalan kata ganti orang **dapat** berfungsi sebagai morfem terikat maupun sebagai morfem bebas.

Hal tersebut di atas dapat kita bedakan dengan mudah, bila suatu morfem itu terdapat dalam hubungan kalimat, misalnya :

- Ulôn **geuyue** jak u blang lé Abi. "Geu" dalam kalimat ini adalah morfem terikat.
Saya **disuruh** pergi ke sawah oleh ayah.
- Hana galak **geu** lagèe nyan. "Geu" di sini morfem bebas.
Tidak suka **ia** seperti itu.

Contoh lain :

- Han ék **teu** u muda ?
Tidak maukah **anda** kelapa muda ?
- Han ék **geu**.
Tidak mau **dia** / Dia tidak mau.
- Keu peue **keu** u tupé kab.
Untuk apa **kamu** kelapa digigit tupai.

Di bawah ini akan diuraikan satu persatu morfem-morfem terikat dalam bahasa Aceh. Selanjutnya dalam uraian morfem-morfem tersebut ada baiknya digunakan saja istilah yang tradisional yakni : awalan, sisipan dan akhiran.

I. Awalan meu / mu.

Bentuk awalan meu / mu.

Bentuk awalan meu- ini dalam bahasa Aceh ialah meu- dan mu-. Bentuk **mu-** digunakan di hadapan kata yang huruf pertamanya mulai

dengan huruf : **b, p, m** dan **w**, sedangkan bentuk **meu** digunakan di hadapan kata yang berhuruf pertama lainnya.

Selanjutnya awalan **meu-** dalam bahasa Aceh berbeda dengan awalan **me-** dalam bahasa Indonesia. Awalan **meu-** bahasa Aceh tidak mengalami persengauan jika disambung dengan kata dasar. Sedangkan awalan **me** bahasa Indonesia mengalami persengauan serta variasinya, jika dihubungkan dengan kata dasar.

Fungsi awalan **meu/mu-** dalam bahasa Aceh hampir bersamaan dengan fungsi/arti awalan **ber** dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan awalan **meu/mu** dalam bahasa Aceh sangat luas, hampir setiap jenis kata dapat dihubungkan atau diikatnya.

Awalan **meu/mu** sangat produktif dalam bahasa Aceh.

Kata-kata yang dapat mengikat awalan **meu/mu** ini, antara lain ialah kata benda, kata kerja, kata ganti orang, kata bilangan, kata sifat dan kata keterangan.

Fungsi/arti awalan **meu/mu-** di depan kata benda ialah :

1. a. Membentuk kata kerja dalam arti **mempunyai**, misalnya :
 - Kayèe nyan **meucabeueng** lhèe.
Kayu itu **bercabang** tiga.
 - Boh drien **mupangsa**.
Buah durian **berpangsa**.
- b. Membentuk kata kerja dalam arti **memakai/menggunakan**, misalnya :
 - Ureueng nyan **mubajèe** panyang sapai.
Orang itu **berbaju** lengan panjang.
 - Gobnyan ge**meu** uroe raya di gampônggeu.
Dia **berhari** raya di kampungnya.
 - Na tom ne**umupukat** di droeneu ?
Adakah tuan sering **berpukat** ?
- c. Membentuk kata kerja dalam arti **mengusahakan**, misalnya :
 - Ulôn kalôn jameun na ureueng **meulampôh** di sinoe.
Saya melihat dahulu ada orang **berkebun** di sini.
 - Hana lôn **mublang** thon nyoe.
Saya tidak **bersawah** tahun ini.

- d. Membentuk kata kerja dalam arti **bekerja sebagai**, misalnya :
 - Lôn lôn tueng upah ngon **meukuli**.
Saya menerima upah **berkuli** (sebagai buruh).
 - Na sit mantông ureueng **meudukon** di gampông-gampông.
Masih ada juga orang **berdukun** di kampung-kampung.
- e. Membentuk kata kerja dalam arti mengumpulkan/mencari, misalnya :
 - Tajak **meu** unoe beuna taba pawang.
Pergi **mencari** madu lebah harus membawa pawang.
 - Meungnyo tameurusa bak buleuen seupôt.
Kalau **berburu** rusa pada bulan gelap.
- f. Membentuk kata kerja dalam arti **menuju/pergi**, misalnya :
 - Tameu ili watèe ie surôt.
Menuju hilir waktu air surut.
 - Ceupang **meudarat** di lhok Seudu, jameuen.
Jepang **mendarat** di Lhok Seudu, dahulu.
- g. Membentuk kata kerja dalam arti **menyerupai**, misalnya :
 - Bèk tamupeurangui **meu** aneuk miet.
Jangan **berperangai** seperti anak kecil.
 - Su **meuleumo** rôl ibôh.
Suara **seperti** lembu makan daun lontar.

2. Fungsi/arti awalan **meu-/mu** di hadapan kata kerja ialah :

- a. Membentuk kata kerja dalam arti **melakukan pekerjaan**, misalnya :
 - Bèk **tameusom** lam peuneucêt.
 - Jangan **bersembunyi** dalam kalikanji.
 - Paléh inong kuat **meuseurapa**.
Celakalah perempuan (yang) suka **memaki**.
- b. Membentuk kata kerja dalam arti **perbuatan dilakukan oleh dua pihak**, misalnya :
 - Bèk **tamupaké** ngon sabé rakan.
Jangan **bertengkar** sesama kawan.
 - Piasan leumo **mupök** na di Kabupaten Aceh Rayeuk.
Pertunjukan adu sapi ada di Kabupaten Aceh Besar.

— Ka jimeukab mie ngon asèe.

Sudah **berkelahi** kucing dengan anjing.

- c. Membentuk kata kerja dalam arti **kena/memperoleh**, atau menyatakan perbuatan yang berlaku dengan tidak sengaja, misalnya :

— "Ka eu keu mengmeuleuhöb ku"

Lihatlah kalau aku **berlumpur**"

— **Meuculok** mata meu ie idong.

— **Terjolak** mata berair hidung.

— Luka gakilôn **meusipak** batèe.

Luka kaki saya **tersepak** batu.

3. Fungsi awalan meu-/mu- di hadapan kata ganti orang ialah : membentuk kata kerja dalam arti menyebut/memanggil, misalnya :

— Gata **tameukah-kah** ngon ureueng tuha.

Anda **berkamu-kamu** dengan orang tua.

— Peue **tameukèe-kèe**, gata kon tamupulém ngon gobnyan ?

Mengapa **beraku-aku**, anda toh berabang ipar dengan dia ?

4. Fungsi/arti awalan meu-/mu- di hadapan kata bilangan ialah :

- a. Membentuk kata **kerja** dalam arti **tiap-tiap**, misalnya :

— Meungnyo tabloe **meukilo**, murah bawang.

Kalau dibeli **tiap/per** kilo, murah bawang.

— Meungnyo **meuhah**, padum yum sihah ?

Kalau **perhasta**, berapa harga sehasta ?

- b. Membentuk kata bilangan dalam arti **jumlah banyak**, misalnya :

— Meuri**dèe** ureueng pubuet-buet bak berundang Krueng Peudada.

Beribu-ribu orang bekerja di tanggul sungai Peudada.

— Ija di keudé **muploh** bagoe.

Kain di pasar/kedai **berpuluh** ragam.

5. Fungsi/arti meu-/mu- di depan kata sifat ialah : **membentuk** kata kerja dalam arti **menyerupai** sifat itu, misalnya :

— Bulèe manok nyan **meukuréng** batèe.

Bulu ayam itu **menyerupai** loreng batu.

- Tangkulôk nyan **meukeunèng** ie meuh.
Tengkuluk itu **menyerupai** kuning keemasan.

6. Fungsi/arti awalan **meu-/mu-** di depan kata keterangan ialah :
- Membentuk kata kerja dalam arti **membuat lebih**, misalnya :
— Mupanyang-panyang taloe layang.
 Memanjang-manjangkan tali layang.
— Meuraya-raya su bak peugah haba.
 Mengeras-ngeraskan suara dalam berbicara.
 - Membentuk kata kerja dalam arti **hingga** atau **sampai**, misalnya :
— Meuseupôt uroe, sang gohlom keumah buet nyoe.
 Hingga sore hari, agaknya belum (lagi) selesai pekerjaan ini.
— Meusingoh pi han lheuh tabeuet bab nyoe.
 Sampai besok pun tidak selesai dibaca bab ini.
7. Fungsi/arti awalan **meu-/mu-** di depan kata ganti tanya ialah : membentuk kata kerja dalam arti menyatakan **hal sesuatu yang telah tertentu keadaannya atau hal yang telah diketahui**, misalnya :
- Peue ka **meujan** teuka gurèe geutanyoe yang barô ?
 Apakah sudah **tertentu** waktu tiba guru kita yang baru ?
- Aneuk nyang lham di laôt hana **mupat** lom.
 Anak yang tenggelam di laut belum lagi **diketahui** tempat(nya).
- Demikian pula fungsi/arti awalan **meu-/mu** pada kata-kata :
- | | | |
|----------|------------|----------------|
| — mupeue | = tertentu | = apa, |
| — meukri | = „ | = betapa, |
| — meunè | = „ | = arah datang, |
| — meulho | = „ | = kemana. |
- dan lain-lain.

Selain dari awalan **meu-/mu-** tersebut di atas, terdapat bentuk **meu-** dan **meung**, yang dapat mengikat pula berbagai jenis kata. Fungsi/arti awalan **meu-**, **meung** ini pada umumnya mengandung arti : **kalau, hanya, pun dan lah**, ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- Nyang teulat jak bak sikula tieb uroe sit **meung**kah sidroe.
 Yang terlambat pergi ke sekolah tiap hari **hanya** engkaulah sendiri.

- Mengjibri, kon kutueng ?
 Kalau diberikan, kan kuterima ?
- Meungsiah han jeuet jiôh.
 Sehasta pun tak boleh jauh.

II. Awalan **peu-pu-**.

Bentuk awalan **peu-/pu-**.

Bentuk awalan **peu-** ini dalam bahasa Aceh ialah **peu-** dan **pu-**. Bentuk **pu-** pada umumnya digunakan di depan kata yang huruf pertamanya mulai dengan huruf : **b, p, m** dan **w**, sedangkan bentuk **peu-** digunakan di depan kata yang berhuruf pertama lainnya. Tetapi dalam dialek daerah tertentu bentuk **peu-** yang telah berubah jadi **pu-** ini lalu berubah lagi menjadi **seu-**.

Perubahan seperti ini bersamaan pula dengan bentuk sisipan **eum**, yang mengubah huruf **p-** kepada huruf **s**, misalnya :

kata **puga** diberi sisipan **eum-** menjadi **peumuga**. Huruf pertama **p-** dalam kata **peumuga** menjadi **s** maka terjadilah kata **seumuga**.

Awalan **peu-** ini dapat diikat dengan kata dasar dan dengan kata jadian / turunan, misalnya kata dasar : **toe** (dekat) menjadi **peutoe** (mendekatkan), kata jadian : **meudum** (telah tertentu jumlah) menjadi **peumeudum** (membuat jadi tertentu jumlahnya).

Seterusnya awalan **peu-** kadang-kadang jika dihubungkan dengan kata dasar dapat menimbulkan persengauan, sehingga awalan **peu-** bervariasi menjadi **peum-**, **peun-**, **peung-** dan **peuny-**. Terjadinya persengauan ini adalah pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Bentuk seperti ini selain mendapat persengauan juga disertai dengan akhiran **an-**, misalnya : **peungaduan** (pengaduan), **peuninggalan** (peninggalan), **peuseumahan** (persembahan), **peungikôt** (pengikut) dan lain-lain.

Awalan **peu-** bahasa Aceh memang berbeda dengan awalan **pe-** bahasa Indonesia. Perbedaan itu antara lain ialah : awalan **pe-** bahasa Indonesia menimbulkan persengauan bila dihubungkan dengan kata dasar, sedangkan bahasa Aceh tidak.

Kata dasar yang dapat diikat oleh awalan **peu-** ialah : kata benda, kata kerja, kata ganti orang, kata ganti tanya, kata keadaan/sifat, kata bilangan dan kata keterangan.

1. Fungsi/arti awalan **peu-** di depan kata benda ialah :

a. Membentuk kata kerja dalam arti **membuat jadi**. Bentuk ini dapat disamakan dengan awalan **per** atau dengan akhiran **kan** dan akhiran **i**, ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

— Lampôh meungnyo hana tapupageue, jitamong leumo.

Kebun jika tidak dipagari, masuk sapi.

— Hana lom lôn **peualeue** rangkang nyan.

Belum saya lantai pondok itu.

— Bèk tapeunamietjih, hana gèt lagèe nyan.

Jangan diperbudak dia, tidak baik seperti itu.

b. Membentuk kata kerja dalam arti **memakai/menggunakan sebagai alat**, misalnya :

— Ureueng nyan jipeurincông katmaté baroe.

Orang yang (ditikam) **dengan** rencong sudah mati kemarin.

— Kaphé jipumeuriam jitimbak u dalam kuta.

Kafir **menggunakan** meriam menembak ke dalam benteng.

2. Fungsi/arti awalan **peu-** di depan kata kerja ialah :

a. Membentuk kata kerja dalam arti **melakukan atau mengerjakan pekerjaan tersebut pada kata dasarnya**, misalnya :

— **Peuturôt** haté maté, **peuturôt** napsu teudu.

Menurutkan hati mati, **menurutkan** nafsu celaka.

— Lagèe bacé **peulalé** aneuk.

Seperti ikan gabus **melalakan** anak.

b. Membentuk kata benda, misalnya :

— Buet salah, taba **peungaduan** bak pulisi.

Perbuatan (yang) salah, bawaikan **pengaduan** kepada polisi.

— Nyoe beujeuet keu **peungajaran** keu gata.

Ini hendaknya menjadi **pengajaran** kepada anda.

— Nyoe teungui keu **peularéh** mantöng.

Ini digunakan untuk **pelaris** saja.

3. Fungsi/arti awalan **peu-** di depan kata ganti orang ialah :

membentuk kata kerja dalam arti **menyebut** atau **memanggil**, misalnya :

- Peue digata keu ureueng nyan tapupôlém ?
Apakah anda kepada orang itu **memanggil** abang ipar ?
- Tapeu adoe nyang jeuet tapeu adoe, tapeu adoen nyang jeuet tapeuaduen.
Dipanggil adik yang layak **dipanggil** adik, **dipanggil** abang yang layak **di panggil** abang.

4. Fungsi/arti awalan *peu-* di depan kata ganti tanya ialah :
menentukan atau menetapkan apa tersebut pada kata dasarnya, misalnya :

- Watèe tateumanyong bena tapupeue, peue nyang tatanyong.
Waktu bertanya hendaklah **ditentukan** apa, apa yang ditanya.
- Meungnyo hana meudum, bèk tapeudum dilèe.
Kalau tidak ada ketentuan jumlahnya, jangan **ditentukan** jumlahnya dahulu.

Demikian pula fungsi/arti awalan *peu-* pada kata-kata : **pupeue** (menentukan apa), **peujan** (menentukan kapan), **peusoe** (menentukan siapa), **peunè** (menentukan arah mana), **peuho** (menentukan kemana), dan lain-lain.

5. Fungsi/arti awalan *peu-* di depan kata bilangan ialah :
membuat jadi, menganggap atau memandang, misalnya :
— Amai nyang jroh nyankeu, tapeule seudeukah keu aneuk yatim.
Amal yang baik ialah, **memperbanyak** sedekah kepada anak yatim.
— Bèk tapeusa ureueng chik ngon aneuk miet.
Jangan **disamakan** orang tua dengan anak kecil.

6. Fungsi/arti awalan *peu-* di depan kata sifat/keadaan ialah :
membuat lebih atau membuat jadi, misalnya :

- Eungkôt meungnyo tapeumasén, tréb jeuet takeubah.
Ikan kalau **diasinkan**, lama dapat disimpan.
- Bèk tapeukeu-eueng boh capli cina.
Jangan **memedaskan** cabe rawit.
- Ureueng hina bèk tapeujayéh, ureueng meugah bèk tapeu-dayoh.
Orang hina jangan **dicemoohkan**, orang megah jangan **dihinakan**.

7. Fungsi/arti awalan *peu-* di depan kata keterangan ialah :
membentuk kata kerja dalam arti membuat jadi lebih misalnya :
 — Lôn asah parang, lôn **peutajam** bacut treuk.
 Saya asah parang, **mempertajam** sedikit lagi.
 — Tapumeulék taba motô, ureueng ramé that di jalan !
 Perlambat**kan**lah menyetir mobil, orang banyak benar di jalan !
 — Bèk tapeusabé kai ngon aré.
 Jangan disamakan kal dengan literan beras.

III. Awalan *beu-/bu-*

Bentuk awalan *beu-/bu-*.

Bentuk awalan *beu-/bu-* bersamaan dengan awalan *meu-/mu-*, dan *peu-/pu-* yakni awalan *beu-* berubah menjadi **bu-** apabila kata dasarnya berhuruf **b, p, m** dan **w** terdapat sebagai huruf pertama, misalnya : **bubagah** (supaya cepat), **bupanyang** (supaya panjang), bumaté (agar mati) **buwah** (agar belah) dan lain-lain.

Awalan *beu-/bu-* ini termasuk awalan yang kurang produktif atau kurang banyak digunakan dalam bahasa Aceh. Selain dari itu awalan ini pun **tidak ada** penyamaannya ke dalam bahasa Indonesia.

Pada daerah-daerah tertentu, karena berbeda dialek biasanya awalan *beu-/bu-* ini berubah menjadi **bak**, misalnya : **bubagah** diucapkan **bakbagah** (agar cepat), **beuhitam** diucapkan **bakhitam** (supaya hitam) dan seterusnya. Disamping itu ada pula daerah-daerah yang menggunakan *beu-* saja yakni tidak, membedakan pemakaian antara *beu-* dengan *bu-*.

Fungsi/arti awalan *beu-/bu-* pada umumnya mengandung harapan yang akan berlangsung dari apa yang tersebut pada kata dasarnya yaitu : **supaya, hendaknya, hingga dan harus**, misalnya :

- Mangat rijang trôk, **bubagah** tajak.
 Supaya lekas tiba, **hendaklah** kita berjalan cepat.
- **Beurijang** tapulang kitab nyoe !
Harus cepat dikembalikan buku ini !
- Tapoh mie **bakna** panggang bak babahji.
 Memukul kucing **hendaknya** ada panggang di mulutnya.
- Laba beuna, pangkai beuthat tan.
 Laba **harus** ada, modal biarlah tak ada/usah.
- Tagrôb **bupatah**, tamanoe **bubasah**.
 Melompat **hingga** patah, mandi **hingga** basah.

- Uleue **bumaté** ranténg bèk patah, buet **beujeuet** geutanyoe bèk leumah.
Ular **harus** mati ranting jangan patah, pekerjaan **harus** berhasil kita jangan tampak.
- Neujak ngon neuwoe **beuseulamat** ngon seujahtra.
Pergi dan pulang **mudah-mudahan** selamat dan sejahtera.
- "Bupanyang umu Meulu meukarang, **beutrôh** tariwang keunoe tagisa".
"Semoga panjang umur Melur serangkai, **hendaklah** kembali pulang ke mari".
- Sireuta teungku laju meuhaba, **bumubagia** aneuk meutuah.
Kemudian teungku terus mengatakan, **hendaklah** berbahagia anak bertuah.
- Tayue gobnyan **bakteuka** keunoe singoh.
Suruh dia **supaya** datang ke mari besok.

C. Peribahasa.

1. **Uroe tamita malam tapajôh.**
Siang dicari malam dimakan.
Maksudnya, dikatakan kepada orang yang hidup dalam kemiskinan.
2. **Meututô uroe ingat u likôt, meututô malam ingat keu seupôt.**
Maksudnya, membicarakan sesuatu haruslah berhati-hati dan waspada terhadap kemungkinan didengar oleh orang yang tidak diharapkan.
3. **Bagah taplueng tréb trôk.**
Cepat berlari lambat tiba.
Maksudnya, kalau kita terburu-buru melakukan sesuatu biasanya pekerjaan itu mendapat halangan dan kesulitan yang tidak terduga-duga.
4. **Sie bajèe sipat bak badan droe.**
Potong baju ukur pada badan sendiri.
Kiasannya, setiap tindakan yang dilakukan hendaklah diukur pada kemampuan atau kesanggupan diri kita sendiri dahulu.
5. **Meungnyo awé jimè talipat, meungnyo rincông jimè talhat.**
Kalau rotan dapat dilipat, kalau rencong dapat disisipkan.

Kiasannya, sesuatu itu harus diletakkan pada tempat yang sesuai dengan keadaannya.

6. **Lagèe prèh boh ara anyöt.**

Bagai menanti buah ara hanyut.

Kiasannya, orang yang menunggu dan mengharapakan sesuatu yang tak mungkin tiba.

7. **Lagèe leumo gohlom ragoe taloe.**

Seperti lembu belum lagi jinak dengan tali.

Kiasannya, dikatakan kepada orang yang masih canggung dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan karena belum berpengalaman.

8. **Lagèe ie tatak panè putôh.**

Bagai air dicincang mana putus.

Kiasannya, orang yang sekaum atau sesaudara itu tiada akan selamanya cerai berai karena perselisihan.

9. **Tabri pi kutueng, tatueng pi kubri, tapeugah kri bèk ta iem droe.**

Diberi kuterima, diterima pun kuberi, katakan caranya jangan berdiam diri.

Dikatakan kepada orang yang selalu berlapang hati dan suka bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan sesuatu masalah atau pekerjaan.

10. **Lagèe jalô ikat bak jalô.**

Bagai biduk ikat pada biduk.

Maksudnya, menambah beban dan menyusahkan orang lain. Orang yang datang menumpang hidup pada orang yang ia sendiri menderita kemelaratan.

11. **Lagè rusa tamöng lam banda.**

Seperti rusa masuk ke dalam kota.

Dikatakan kepada orang yang tercengang-cengang melihat-lihat keramaian kota.

12. **Lagèe rusa keunöng tarön.**

Seperti rusa kena jerat.

Dikatakan kepada orang yang tak dapat melepaskan diri lagi dari suatu pekerjaan yang tak disenanginya.

13. **Taculok mata, meu ie idông.**
 Terjolok mata, berair hidung.
 Dikatakan kepada orang yang mencela keeluarga sendiri, ia ikut tercela juga.

 14. **Ka ulôn tuho ulèe éh gata.**
 Sudah kuketahui arah kepala tidur anda.
 Dikatakan kepada orang yang angkuh, tetapi dikenal orang asal usulnya yang rendah.

 15. **Meungnyo geutanyoe ureueng patôt tutô karôt han keluwa.**
 Kalau kita orang patut-patut, tutur kata salah tidak keluar.
 Maksudnya, pada mulut orang baik-baik, tidak akan keluar perkataan yang keji.

 16. **Jaroe uneun tak, jaroe wie tarék.**
 Tangan kanan mencencang, tangan kiri menarik.
 Maksudnya, bertanggung jawab terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan dan harus disertai kerja sama yang baik.

 17. **Adak meungkôn na babah, asèe kab.**
 Sekiranya tak ada mulut, digigit anjing.
 Dikatakan kepada orang yang besar cakap tetapi sama sekali tak mampu bekerja.

 18. **Muka lagèe mie pajôh aneuk.**
 Muka seperti kucing makan anak.
 Dikatakan kepada orang yang muka dan mulutnya tidak bersih.

 19. **Ban meusulét peugah pruet.**
 Dikatakan kepada orang yang tolol yang membuka rahasia pribadi kepada orang lain.
-

PEULANDOK NGON GOGASI

(sambungan)

Bèk lalè jibeudöhlé jisrang-abrang, jimeuh-meuh ateueh kèe, ta eu keu kuantôk keutam-keutam meungsigö hana jiteumèe balah.

Beungèhji lagèe peue-peue, yôhnyan laju ka jimubit jikab gigoe-gigoeji jitajô jikeumeung wa bak keu-ieng kèe.

Kukalön hana gèt laku, teuma meungkudrob treuk laju bak sa-paiji kubeureukah u likôt bandua blah, kuhaling-haling ban sabohyan. Kuceukak bak takueji ngon meugr'è-gr'è teuglông mata-mataji.

Nyan ta eu keu dum kayèe patah bak jimeulawan aneuk siba-jeueng rayakeu.

Sigö kuglueng teugeutitji jangkèng-mangkeung, jibeudöh jitajô dumnän ka jirasa hana jra ji lom.

Teuma meukudrob treuk bak takueji ngon jaroe wieku. kutaré k leugat awé ngon daneun siblah jaroe ku treuk, meungku ikat treuk laju bak maréhji, kugari u cöng kayèe, ka maté di sinan.

Dibui 'oh jideungö peulandök peugah meunan, sit leugat ka jipaté, meunan sit digajah ngon rimueng.

Teuma leugat jimupiyoh jipeusapat bubé na eungkôt nyang mantöng tinggai leubèh bak jipajöh lé gögasi. Jipeusapat ngon eungkôt nyang meuteumèe dudoe, laju jiweuek bagian dua, saboh bagi dipeulandök sidroeji, teuma yang saboh bagi treuk jiweuek peuet, saboh bagi sapo, dipeulandök saboh bagi, dirimueng saboh bagi, digajah saboh bagi, dibui saboh bagi. Dalam bagian nyan jicök lom lé peulandök saboh sapat nyang raya-raya.

Dikutip dari "HABA PEULANDOK"

oleh (alm.) Tgk. Yahya Badén,
Peudada.

A. Perbendaharaan kata.

1. Srang-abrang.

Srang-abrang artinya memukul tanpa memperhatikan arah pukulan atau pukulan yang kacau-balau.

Contoh pemakaiannya :

— "Bèk lalé jibeudöhlé jisrang-abrang,"

— Trôk lam glé po bungong keumang, jisrang-abrang laju jinoe, han jituho tunong barôh, habéh jibloh lam-lam duroe.

— Abéh jisrang-abrang kitab gobnyan ateueh méh.

— Jikeumeung plueng han saho lheueh, meungjisrang-abrang ho-ho nyang hawa.

Buatlah sendiri 2 kalimat dengan "srang-abrang" !

2. Mubit.

a. Kata ini mendapat rangkapan dengan **mu** dan sering pula terdapat berdiri sendiri : **bit**, bahkan dalam bentuk perulangan : **bit-bit**.

Contoh pemakaiannya :

— "Beungèhji lagèe peue-peue, yôhnyan laju ka ji-
mubit....."

mubit = bersungguh-sungguh.

— Peue **bit** meunan lagèe jih peugah ?

— Bu, **bu bit**, ie, **ie bit**.

— Nyoe breueh **bit**, jéh breueh leukat.

Bit = betul/benar, jati.

— Tapeugah **bit-bit** pakriban nyang tatupeué !

— **Bit-bit** dilôn hana lôn tupeue.

Bit-bit = dengan sebenarnya, dengan sesungguhnya.

Selain dalam bentuk seperti di atas terdapat pula dalam bentuk berikut :

— **Keubit-bit** dilôn hana lôn thèe gobnyan ka teuka.

— Bèk tapu**bit** meungnyo hana jikheun **bit**.

— Keupeue **tamubit-bit** bak buet gob ?

1 = memang, 2. dibenarkan, 3. campur tangan.

b. Buatlah sendiri 2 kalimat untuk masing-masing bentuk di atas.

3. Gèt/göt.

Perhatikan pemakaiannya.

— "Kukalôn hana gèt laku teuma"

— **Göt** that peuneugèt parang nyoe.

Göt/gèt = baik, bagus.

4. **Peugèt/peugöt.**

Perhatikan pula pemakaiannya :

— Soe **peugèt** rumoh sikula nyoe ?

— Ka **peugèt apui** mangat tataguen bu.

— Gèt **peuneugèt** reungkang nyoe.

Peugèt/peugöt = membuat, menyalakan, buatan, mendamai-kan.

5. **Bagi** = bagian, nasib.

— "saboh **bagi** dipeulandôk sidroeji"

— Gata hana gèt **bagi**.

— **Bagi** bak Tuhan, iktiyeue bak geutanyoe.

6. a. **Ban** = cara, laku.

— Nyoe **ban** tapeugöt mangat rijang lheuh.

— Jéh **ban** aneuk nyan, sira jijak jiseumajôh.

b. **Ban** = seperti/sebagai.

— **Ban** nyang geuyue meunan kapubuet.

— Tapatéh **ban** lônpeugah, mangat bèk susah gata dudoe.

c. **Ban** = barusan, ketika, waktu. 'Oh**ban** = menegaskan waktu.

— Ayah **ban** siat yoe geuteubiet, neujak u meunasah.

— Gobnyan **ban** geuwoe di Jawa.

— **Ban** trôk geuwoe laju meuhaba mubagoe-bagoe.

— Hai, panè **ban**, hana leumah ka trèb that ?

d. **Ban** = semua, seluruh.

— **Ban mandum** geutanyoe bèk tinggai-tinggai seumayang.

— **Ban** saboh rumoh ureueng nyan ka keunong geulaseue.

— Ka rô meunyeuk **ban** saboh badanji.

e. **Muban** = bagaimana caranya, betapa.

— Jiduek tega, jijak teuga, teuma hana **muban** ka reubah bak rèt.

— Bèk kajak-jak kah ban puléh, euntreut hana **muban** ka sakét teuma.

- f. **Paban** (pakriban) = bagaimana.
 — **Paban** tawoe nyoe, ka ujeuen !
 — **Paban** tajak, malam seupôt that.
- g. **Saban** = sama, sebanding.
 — Si Amat **saban** rayeuk ngon si Ali.
 — Kayèe nyan **saban** bandum rupaji, nyankeu sabab geukheun bak saban.
- h. **Tuban** — mengetahui, cara.
 — Peue na **tatuban** peugèt reungkan digata ?
 — Pakri **tatuban** meungyoe hana tameurunoe dilèe.
- i. **Seuneuban** = bandingannya (kata ini agak jarang digunakan).
 — Töh, pakriban **seuneubanji** !
 — Nyoe hana saban meungnyoe **seuneubanji** laén.
7. **Yôh** = tempo, kala, waktu, ketika, sejak.
 Perhatikan kalimat berikut :
 — "**Yôh** nyan laju ka jimubit"
 — **Yôh** cutkôn lôḥ ka lôḥmeurunoe beuet bahsa Aceh.
 — Meungnyo hana **yôh** banyak tapbuet, pajan sit lom.
 — **Yôh** dilèe kon hana tapeureumeun, jinoe keu peue lom, jih ka
 Buatlah sendiri kalimat dengan kata "yôh" di atas !
8. **Patéh** = percaya, beriman, memperhatikan, penurut.
 Perhatikan pemakaiannya :
 — Lôḥ lôḥ**patéh** lagèe jipeugah lé jih.
 — Beutap**atéh** suroh Tuhan, selamat badan dum geutanyoe.
 — Lôḥ harap bak gata tap**atéh** nasihat gurèeteu.
 — **Seumatéh** that aneuk nyan.
 Buatlah sendiri 2 kalimat untuk masing-masing arti "patéh" tersebut di atas.
9. **K e u .**
 a. Perhatikan pula pemakaiannya :
 — "Kugari laju u cōng kayèe kakeu maté di sinan."
 — Nyankeu hana ka patéh lagèe kupeugah.

k e u = lah.

- b. — Pat rumoh**keu** ?
— Pakön meunan buet**keu** ?

k e u = kamu, mu.

- c. — Lôn hawa that **keu** pisang peungat.
— Neubloe sipatu **keu** lôn, bak sikulan han geubri sôk silöb.

k e u = akan, kepada.

- d. — Pèng nyoe **keu** wang sikula, nyan bèk ka peu abéh !
— Bruek u geupeugèt **keu** aweuek.

k e u = untuk, bagi.

Buatlah sendiri 2 kalimat untuk arti "keu" di atas !

— meuh-meuh	= menyerang, mengacaukan.
— drob	= tangkap.
— beureukah	= berkas.
— sapai	= lengan.
— bandua	= kedua-duanya.
— teugeutit	= terlempar, tepercik.
— uneun	= kanan.
— wie	= kiri.
— gari	= kerek, mengerek, sepeda, ruji.
— piyôh	= istirahat.
— peusapat	= mengumpulkan.
— weuek	= membagi.
— meuteumèe	= mendapat, memperoleh.
— meurumpök	= bertemu.
— saboh sapat	= masing-masing.
— cangkéng mangkeung/ cangkeueng-mangkéng	= lintang pukang.
— maréh	= kerongkongan.

B. Tata bahasa.

IV. Awalan neu-

Sama halnya dengan awalan beu-/bu- awalan neu- ini pun termasuk awalan yang kurang produktif dalam bahasa Aceh. Penggunaannya pada kata dasar sangat terbatas.

Fungsi/arti awalan **neu-** ialah **membentuk kata benda dari kata-kerja**. Dalam hal pembentukan kata benda, awalan **neu-** ini bersamaan dengan sisipan : **eun-**. Kedua imbuhan ini bersamaan tugas atau fungsinya dan dapat saling ditukar pemakaiannya kecuali pada kata dasar yang huruf pertamanya berhuruf : **h, l, ng, ny, r, é** dan **i**. Pada kata dasar yang huruf pertamanya mulai dengan huruf-huruf tersebut awalan **neu-** tak dapat ditukar pemakaiannya dengan sisipan **eun-**, misalnya :

Kata **salén** (menyalin) dapat dibentuk sebagai kata benda **neusalén** (salinan), atau ditukar menjadi **seunalén** (salinan).

Demikian juga kata : **prah** (peras) dapat dibentuk menjadi : **neuprah** (alat memeras), atau ditukar menjadi **peuneurah** (alat memeras).

Memang **neusalén, neuprah** seperti tersebut di atas sudah jarang digunakan dalam masyarakat bahasa Aceh, tetapi dari sudut aturan bahasa tidaklah salah, yakni sesuai dengan ketentuan tersebut di atas.

Sebaliknya kata-kata di bawah ini tidak dapat dipertukarkan pemakaiannya, misalnya :

— hila (hela)	dapat neuhila (helaan),	tidak dapat heunila ,
— laya (anyam)	„ neulaya (anyaman)	„ „ leunaya .
— ngui (pakai)	„ neungui (pakaian)	„ „ ngeunui .
— nyue (bentang)	„ neunyue (bentangan)	„ „ nyeunui .
— rajah (mentra)	„ neurajah (menteraan)	„ „ reunajah .
— ék (naik)	„ neuék (tempat naik)	„ „ éeunk .
— ikat (mengikat)	„ neuikat (ikatan)	„ „ ieunkat .

dan lain-lain.

Sebagai alat pembentuk kata benda, awalan **neu-** dapat disamakan dengan awalan **pe-**, akhiran **an-** atau dengan imbuhan gabung **pe-an** dan **ke — an** ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kata-kata yang dapat mengikat awalan **neu-** ialah : kata kerja, kata sifat dan kata bilangan.

1. Fungsi/arti awalan **neu-** di depan kata kerja ialah : membentuk kata benda dari kata kerja, misalnya :

— **Neuba lintô barô nyan hana geuteurimong lé tuha gampông.**

Bawaan penganten itu tidak diterima oleh tua kampung.

- **Neunyue** jingki nyoe hana timang.
Bentangan (kaki) penumbuk padi ini tidak seimbang.
- **Neumélôn** brat that, han ék lôn gulam.
Bawaan saya berat sekali, tak sanggup saya pikul.

2. Fungsi/arti awalan **neu-** di depan kata sifat atau keadaan ialah : membentuk kata benda dari kata sifat, misalnya :

- **Neugèt** tajak awai nibak tajak dudoe u meuseujit.
Baikan pergi awal dari pada pergi terlambat ke mesjid.
- **Töh**, **neugöt** gata keu kamoe, kamoe ka meutulong gata ?
Mana, **kebaikan** anda kepada kami, kami telah membantu anda ?
- **neukoe** nyoe sit keuneugèt mantöng, keu mangat takalön.
Ikatan ini hanya untuk **keindahan** saja, supaya indah dipandang.

3. Fungsi/arti awalan **neu-** di depan kata bilangan ialah membentuk kata kerja dalam arti : **membuat jadi**, misalnya :

- Bèk **neulhèe** kamoe ngon si Ali !
Jangan ditigakan kami dengan si Ali !

V. Awalan **teu-**

Awalan **teu-** termasuk awalan yang kurang produktif dalam bahasa Aceh. Dalam dialek daerah tertentu awalan **teu-** diucapkan seperti **seu-** misalnya kata : **teusie** diucapkan **seusie**. Jaroe **teusie**, diucapkan : Jaroe **seusie** = tangan tersayat.

Demikian pula terhadap kata-kata : **teuleukom**, diucapkan **seuleukom** (telekung), **teulangké**, diucapkan **seulangké** (telangkai). **teuleukin** diucapkan **seuleukin** (talkin) meskipun kata-kata itu bukan kata berawalan **teu-**, tetapi diucapkan juga dengan **seu-**.

Awalan **teu-** pada umumnya dapat disamakan dengan awalan **ter-** dalam bahasa Indonesia. Hanya satu pengertian yakni pengertian **paling** tidak terdapat dalam bahasa Aceh dengan menggunakan **teu-**. Sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat pengertian **paling** yang dinyatakan dengan awalan **ter-**.

Awalan **teu-** dalam bahasa Aceh hanya terikat pada **kata kerja** saja. Fungsi/arti awalan **teu-** di depan kata kerja ialah : membentuk kata kerja dalam arti pasif yakni pekerjaan berlaku dengan tidak se-

ngaja. Penggunaan pasif **teu-** hampir bersamaan dengan pasif awalan **meu**, misalnya :

- Jaroe **teu**ikat ngon ranté.
Tangan **ter**ikat dengan rantai.
- Jaroe **meu**ikat ngon ranté.
Tangan **di**ikat dengan rantai.

Contoh lain :

- Padé ka **teu**pula.
Padi sudah **di**tanam.
- Pintô nyan ka **teu**gancéng keudroeji.
Pintu itu sudah **ter**kunci (dengan) sendirinya.

Selain dari pada fungsi/arti awalan **teu-** tersebut di atas, awalan **teu-** dapat juga menyatakan pasif, yakni pekerjaan berlaku dengan tiba-tiba, misalnya :

- Jih rhöt **teu**geutit u luwa pintô.
Dia jatuh **ter**lempar ke luar pintu.
- Teungoh lôn pajôh bu ka **teu**kab bibi.
Sedang saya makan nasi sudah **ter**gigit bibir.

— Awalan Kata Ganti Orang.

Di muka telah dijelaskan bahwa imbuhan awalan kata ganti orang senantiasa terdapat atau menyertai kata kerja, bila kata kerja itu terdapat dalam hubungan kalimat. Penempatan awalan kata ganti di depan kata kerja itu berfungsi sebagai pengulangan subyek kalimat.

Memang peristiwa bahasa seperti ini tidak terdapat dalam sistem bahasa Indonesia, tetapi awalan kata ganti orang di depan kata kerja dalam kalimat bahasa Aceh, dapat diterjemahkan atau di samakan dengan awalan : **me-**, **ber-** dan **di-**. Tentu saja dalam hal penterjemahan itu, kita harus memilih mana yang sesuai dengan hubungan kalimat. Bahkan kadang-kadang awalan kata ganti itu sama sekali tak perlu diterjemahkan dengan awalan **me-**, **ber** atau **di-** kedalam bahasa Indonesia.

Awalan kata ganti orang dapat terikat pada kata kerja dasar dan dapat terikat pada kata kerja yang sudah berimbuhan atau kata jadian.

Di bawah ini akan dijelaskan fungsi awalan kata ganti orang sebagai berikut :

— Awalan ku-

Awalan ku- ialah awalan kata ganti orang pertama tunggal. Fungsinya menunjukkan bahwa pelaku pada kata kerja yang mengikutinya adalah orang pertama tunggal. Orang pertama tunggal dalam bahasa Aceh, seperti telah diterangkan di muka ialah : **lôn**, **lôn tuan**, **ulôn tuan** = saya, sedangkan yang kasar ialah : **kèe** = aku ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- **Ulôn lônmeujak** woe u rumoh.
Saya mau pulang ke rumah.
- **Lôn tuan han lôn tém** pubuet lagèe gobnyan.
Saya tidak mau mengerjakan seperti dia.
- **Ulôn tuan lônkeumeung** jak u Beutawi.
Saya hendak pergi ke Betawi (Jakarta).
- **Kèe han kutém** jak keunan.
Aku tidak mau pergi ke situ.

2. Awalan meu-

Awalan meu- ialah awalan kata ganti orang pertama jamak. Fungsinya menunjukkan bahwa pelaku kata kerja yang mengikutinya orang pertama jamak. Kata ganti orang pertama jamak bahasa Aceh ialah : **kamoe** = kami ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- **Kamoe mupôh** uleuë bak rêt.
Kami membunuh ular di jalan.
- **Singoh kamoe** meujak u Banda Aceh.
Besok **kami** pergi ke Banda Aceh.
- **Kamoe mumeurunoe** bahsa Aceh.
Kami belajar bahasa Aceh.

3. Awalan ta-

Awalan ta- ialah awalan kata ganti orang pertama juga. Fungsinya menunjukkan bahwa pelaku kata kerja yang mengikutinya orang pertama jamak yang termasuk **lawan bicara**. Kata ganti orang pertama jamak ini, dalam bahasa Aceh ialah : **geutanyoe** = kita, ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- **Geutanyoe jinoe gèt tawoe** laju.
Kita sekarang baik pulang segera.
- **Tajam tajam, rijang trôk.**
Cepat (kita) berjalan lekas sampai.

- Geutanyoe ka lheu **tapula** padé, sayang ujeuen hana rhöt.
Kita sudah selesai **menanam** padi, sayang hujan tidak tiba.
- Meungnyo **tameurunoe** barangkapeue, beuyakin ngon sunggoh.
Kalau kita **mempelajari** apa saja, hendaklah yakin dan sungguh-sungguh.
- Meungnyo **tapubuet**, beujeuet keubuet.
Kalau bekerja hendaklah berhasil.

Awalan ta- ini selain menunjukkan pelaku pekerjaan orang pertama jamak termasuk lawan bicara **juga** menunjukkan pelaku pekerjaan **orang kedua** tunggal dan jamak yang dihormati ialah :
gata = anda/kamu ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- Gata na **tabeuet** bahsa Aceh ?
Adakah **anda** mempelajari bahasa Aceh ?
- Pajan **tawoe** di Jawa ?
Bila **anda** pulang dari Jawa ?
- Peue **digata** na **tamublang** ?
Apakah **anda** ada bersawah ?
- Tapeureumeun peue nyang geupeugah lé gurèteu !
Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh gurum !

4. Awalan ka-

Awalan ka- ini ialah awalan kata ganti orang kedua tunggal dan jamak yang umurnya lebih muda dari pembicara. Kata ganti orang kedua tersebut ialah : **kah** = kamu, untuk yang tunggal, sedangkan yang jamaknya ialah : **kah bandum** = kamu sekalian ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- Pajan **kapuwoe** kitablôn ?
Kapan **kau** kembalikan buku saya ?
- Kah **kajak** u blang singoh !
Kamu pergi ke sawah besok !
- Keumala, **kabloe** kitab tuléh di keudé keu si Izzuddin !
Keumala, belikan buku tulis di pasar untuk si Izzuddin !

5. Awalan neu-

Awalan kata ganti neu- juga merupakan awalan kata ganti orang kedua tunggal dan jamak. Fungsinya menunjukkan pelaku orang kedua yang umurnya lebih tua dari pada pembicara. Kata ganti orang

tersebut ialah : droeneu(h). Kata ganti ini **tidak** ada persamaannya ke dalam bahasa Indonesia.

Seterusnya sebutan droeneu(h) ini ditujukan kepada siapa saja yang umurnya lebih tua dari pada pembicara, baik untuk lelaki maupun untuk perempuan. Arti kata droeneu(h) ini bergantung kepada lawan bicara. Kalau seorang berbicara dengan ayahnya, maka droeneu (h) ini berarti : dirimu ayah, misalnya :

- Droeneu hana **neujak** bak keurija Ayah ?
Tidak pergi ke peralatan (perkawinan) Ayah ?
- Abuwa ke **neugisa** u gampông lom.
Pakwa sudah balik ke kampung lagi.
- Droeneuh pajan **neuteuka** keunoe ?
Bila **tuan** datang kemari ?
- **Neutém** meurunoe bahsa Jawa ?
Mau **tuan** mempelajari bahasa Jawa ?

Di samping itu awalan kata ganti neu- ini, juga digunakan untuk awalan kata ganti orang **ketiga** tunggal dan jamak bagi orang yang lebih dihormati oleh pembicara, misalnya :

- Menteri PPK ka **neujak** u Aceh.
Menteri PPK sudah pergi ke Aceh.
- **Droeneuh** nyan geuteurimong lé ureueng Acéh ngon geupumulia.
Beliau itu diterima oleh orang Aceh dengan kemuliaan.
- Pajan **neuteuka** keunoe Teungku ?
Bila Teungku datang kemari ?
- Ayah ke **neujak** u peukan.
Ayah sudah pergi ke pasar.

6. Awalan ji-

Awalan kata ganti orang ji- ialah awalan kata ganti orang ketiga. Awalan kata ganti ji- ini digunakan selain untuk manusia juga untuk hewan atau benda lainnya. Awalan kata ganti ini digunakan untuk tunggal dan jamak. Fungsi awalan ji- ialah menunjukkan pelaku pekerjaan yang tersebut pada kata dasar adalah orang ketiga yang lebih muda dari pada pembicara. Kata ganti orang ketiga dalam bahasa Aceh ialah : **ji (h)** = dia/ia ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- Jih **jituléh** surat.
Dia **menulis** surat.
- Aneuk miet nyan **jijak** kôh naleueng keu eumpeuen leumo.
Anak kecil itu sudah pergi memotong rumput untuk makanan lembu.
- Dijih **jitanyong** neubeuetji nyang hana muphom.
Dia **bertanya** bacaannya yang belum mengerti.
- Peraho teungoh **jiwoe** di laôt.
Perahu sedang pulang dari laut.
- Mie **jimeukab** ngon asèe.
Kucing **berkelahi** dengan anjing.
- Ujeuen **jitôh**, ie raya pi **jiteuka**.
Hujan turun, air bah pun tiba ?
- Peunyakét nyan ka **jiék** ban saboh gampông.
Penyakit itu sudah **menular** seluruh kampung.
- Apolô **jipö** u buleuen.
Apolo terbang ke bulan.

7. **Awalan geu-**

Awalan geu- ialah awalan kata ganti orang ketiga yang umurnya lebih tua atau dirasakan lebih tua dari pada pembicara. Awalan geu- ini digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak.

Fungsinya ialah menyatakan pelaku pekerjaan yang tersebut pada kata dasar ialah orang ketiga yang usianya seperti telah di sebutkan di atas. Kata ganti orang ketiga ini ialah : **gobnyan** = beliau, ke dalam bahasa Indonesia, misalnya :

- Gobnyan teungoh **geumakeuen**.
Beliau sedang makan.
- Gobnyan **geupubeuet** bahsa Aceh keu keumoe.
Beliau **mengajarkan** bahasa Aceh kepada kami.
- Gobnyan hana **geuturi** lé geutanyoe.
Beliau tidak kenal lagi (kepada) kita.

C. **Peribahasa.**

1. **Lagèe ija tacriek di keu-ieng.**
Bagai merobek kain di pinggang.
Kiasannya, menceritakan aib sendiri atau aib keluarga kepada orang lain.

2. **Lagèe taéh lam beureukah ngom.**
 Bagai tidur dalam berkas mensiang.
 Kiasannya, pernyataan seseorang yang selalu hidup dalam keluh kesah.
3. **Sia payah lônlemeuh leuhöb, bacé ulôn drob kuwah gob rasa.**
 Percuma payah saya mengorek lumpur, ikan gabus saya tangkap, kuwah orang (yang) rasa.
 Pernyataan orang telah bekerja keras tetapi tidak mengecap hasil jerih payahnya, sedang orang lain yang tidak bekerja dapat merasakannya.
4. **Siuroe tujöh gö leuhô.**
 Sehari tujuh kali lohor.
 Kiasannya, dikatakan kepada sesuatu pekerjaan yang tidak mempunyai ketentuan yang pasti dan tetap tentang cara pelaksanaannya. Dikatakan juga kepada orang yang tiada tetap pendiriannya.
5. **Pageue pajöh padé.**
 Pagar makan tanaman (padi).
 Kiasannya, orang yang diberi kepercayaan, merusakkan kepercayaan.
6. **Meung na takeubah na peue tacok.**
 Kalau ada yang disimpan, ada yang diambil.
 Orang yang suka menabung (menyimpan) tentu tidak akan mengalami kesulitan dalam mencukupi keperluan hidupnya.
7. **'Oh troe tumpoe pi klat, 'oh deuek dumpeue pi leugat.**
 Ketika telah kenyang apam pun kelat, ketika telah lapar apapun lewat.
 Kiasannya, kehidupan yang melarat menyebabkan hilangnya rasa malu melakukan perbuatan hina dan keji. Sering juga dikatakan bahwa pemberian kepada orang yang bercukupan, biasanya dipandang remeh meskipun pemberian itu berharga.
8. **Maté kon lakoe, rugoe kon atra.**
 Mati bukan suami (sendiri), rugi bukan harta (sendiri).
 Dikatakan kepada orang yang tidak bertanggung jawab terhadap harta modal orang lain yang dijalankannya, bila usaha itu menderita kerugian.

9. **Lagèe manok eu kleueng.**
Seperti ayam melihat elang.
Dikatakan kepada orang yang ketakutan jika berhadapan dengan musuhnya.
10. **Panè ék tabeurakah aneuk panah.**
Mana sanggup memberkas biji nangka.
Kiasannya, kemauan orang selalu berbeda-beda itu sukar disatukan dan apabila dikerjakan juga akan sia-sia.
11. **Sira tajak-jak tapluek situek, sira taduek-duek tacob tima.**
Sambil berjalan mengupas upih (pinang), sambil duduk menjahit timba.
Maksudnya, jangan membuang-buang waktu. Hendaklah kita mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil sebanyak-banyaknya.
12. **Jeuôh panggang deungon apui.**
Jauh panggang dari api.
Maksudnya, jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Lain yang ditanya lain pula yang dijawabnya.
13. **Harab jeuleupak gob töb.**
Mengharap jeuleupak yang ditumbuk orang.
Kiasannya, dikatakan kepada orang pemalas yang hanya suka makan hasil jerih payah orang lain.
-

D A F T A R B A C A A N

1. Alisyahbana, S., Takdir, **Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah**, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1954.
2. Bloomfield, Lionard, **Language**, Holt, Rinehart and Winstons, New York, Chicago, San Francisco, Toronto, 1964.
3. Cut Lani, Razali dan Budiman Sulaiman, **Tata Bahasa Indonesia**, Pustaka Faraby, Banda Aceh, 1969.
4. Djajadiningrat, R.A., Dr. Husein, **Atjehsch Nederlandsch Woordenboek**, Landsdrukkerij, Batavia, Deel I — II, 1934.
5. Hurgronje Snouck, C., Dr., **Atjehers**, Landsdrukkerij, Batavia, Leiden, E.J. Brill, 1894.
6. Jahja Baden, Tgk., **Haba Peulandôk**, dianotasikan oleh Drs. Budiman Sulaiman, naskah belum terbit.
7. Kreemer. J., **Atjehsch Handwoordenboek**, (Atjehsch-Nederlandsch), NV., Boekhandel en Drukkerij, voorheen E.J. Brill, Leiden, 1931.
8. Langen, K.F.H. van, **Atjehsche Taal**, S'Gravenhage, Martinus, Nijhoff, 1889.
9. M.K., Hasjim, **Peribahasa Atjeh**, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1971.
10. Said, Mohammad., **Atjeh Sepanjang Abad**, Djilid pertama, 1961.
11. Soewargana, Oejeng, **Pendidikan**, Ganaco, NV, 1969.
12. Sulaiman, Budiman, **Pengajaran Bahasa Aceh Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala Darussalam—Banda Aceh, 1972 (Thesis).
13. Vriss, L. De., ngon Hadji Abubakar, **Lhèe Saboh Nang**, J.B. Wilters Uitgavers Maatschappij N.V. Groningen Den Haag, Batavia, 1932.
14. Zainuddin, H.M. **Bungong Rampoe**, Pustaka Iskandar Muda, Medan 1965.

29 23 679

Typ "Kilat"